

# ASMA'UL HUSNA

Pengungkapan Nilai Dari Teosentris Ke Antroposentris



MOMON SUDARMA

# MENAFAKURI MAKNA ASMAUL HUSNA

Ar-rahman, ar-Rahim, al-Malik, al-Quddus, as-Salam, al-Mukmin, al-Muhaimin, al-Aziz, al-Jabbar, al-Mutakabbir, al-Khaliq

Momon Sudarma

2020

## Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah. Wacana ini bisa dikumpulkan kembali, kendati belum begitu sempurna, dari sisi penuturan dan pemaparan. Namun, sebagai ikhtiar diri dalam memahami nilai-nilai Islam, dan juga melihat, memotret dan memimpikan agenda terbaik dan kebaikan di masa depan, rasanya penuturan wacana ini, diharapkan dapat memberi penjelasan dasar dan modal bagi kita semua.

Untuk mengawali narasi ini, saya sampaikan bahwa ini, bukan tafsir agama, kendati bermuatan hal serupa itu. Wacana ini lebih merupakan renungan, atau bahan pemikiran diri dalam memahami agamanya sendiri. Andai ada yang benar, itu adalah hakikat dari ajaran Agama, sementara bila ada kekeliruan, itu lebih merupakan penafsiran pribadi penulis sendiri.

Besar harapan, bila siapapun bermaksud untuk memafaatkan wacana ini, untuk kepentingan apapun, penulis ikhlaskan, dan diwakafkan (aduh, maaf, istilahnya rada bombastis, *wakaf keilmuan*), termasuk naskah lengkap lainnya, yang insya allah akan disusulkan kemudian.

Akhir kata, penulis sekedar berharap, pembaca dapat mengirimkan doa, bagi penulis, keluarga, dan saudara kita yang lainnya, semoga kita semua berada dalam rahmat dan berkah nikmat dari Allah Swt. Amin.

Bandung, 2020

Penulis

Momon Sudarma

## Daftar Isi

Daftar Isi.....	3
Pendahuluan.....	4
Ar-Rahman : Cinta Tanpa Syarat .....	25
Ar-Rahim, Cinta Yang Terfokus .....	33
Al-Malik, Maha Menguasai Manajemen Hidup.....	42
Al-Quddus, Maha Suci dan Menyucikan .....	52
As-Salam, Yang Memberi Keselamatan .....	63
Al-Mukmin, Yang Maha Pengaman.....	73
Al-Muhaimin, Yang Maha Pemelihara.....	83
Al-Aziz, Yang Maha Perkasa .....	92
Al-Jabbar, Yang Maha Memaksa.....	105
Al-Muhaimin, Yang Maha Pemelihara.....	114
Al-Mutakabbir, Yang Maha Megah.....	123
Al-Khaliq, Maha Memaksa.....	131
DAFTAR PUSTAKA.....	140

## Pendahuluan

### Latar Belakang

Di setiap minggunya, masjid di samping rumah, rajin melantunkan *al-asma al husna*. Penuturnya tiada lain adalah jamaah ibu-ibu di kompleks perumahan tersebut. Sangat merdu, dan enak didengarkannya. Tidak jarang, bila kemudian, istriku pun, kerap melantunkan asmaul husna tersebut, saat menidurkan anakku sewaktu masih balita.

Langgam dari asmaul husna ini, kemudian malah juga menjadi bagian dari bahan ajar anakku di sekolah dasar. Dalam menjelang akhir tahun, seperti yang terjadi pada tahun 2018 ini, anak-anak di sekolah dasar itu wajib melaminating lembaran asmaul husna, untuk dipakai dalam tampilannya di hari perpisahan kelas VI.

Jika ditelaah dengan seksama, asma-asma Allah Swt itu, memiliki jumlah yang sama, hampir paten, yakni 99 nama. Jika dijumlahkan dengan nama "Allah", lengkap berjumlah 100. Tetapi, pada umumnya, jika umat Islam ditanya, atau setidaknya, jamaah di masjid sekitar rumah ditanya, mengenai jumlah asmaul husna, akan menjawab 100-1, atau lebih tepatnya yakni 99 nama terbaik tentang Allah Swt.

Kendati demikian, jika kita coba mencari di dunia maya, tidak perlu heran, jika ada pernyataan bahwa jumlah nama-terbaik Allah Swt tidak hanya 99. Bisa kurang, bisa

lebih. Bahkan, ada juga yang menyebut bahwa asma Allah itu ada 148, 95, 84, 141, 167, 154 atau 4000 nama.

Dalam wacana ini, kita tidak bermaksud untuk menelaah dan membandingkan jumlah yang satu dengan yang lain. Biarkan, untuk kepastian mengenai jumlah asma Allah itu, menjadi kewajiban para peneliti atau penelaah atau Ulama. Hal penting bagi kita, adalah meyakini bahwa “Allah Swt memiliki asmaul husna, yang bisa digunakan untuk doa atau dzikir”. Inilah hal pokok dan penting digarisbawahi di sini.

Lebih lanjut dan lebih dalam dari itu, yakni, mencari inspirasi atau hikmah dari asmaul husna itu, bagi kehidupan pribadi kita, dan juga kehidupan sosial di tengah masyarakat kita. Masalah yang terakhir inilah, yang kemudian menggeliat, dan menjadi bagian dari kegelisahan pribadi, di awal tahun 2018, atau menjelang ramadhan tahun ini.

Hingga satu tekad muncul, yakni, bermaksud untuk melakukan tadarusan keilmuan, mengenai asmaul husna di ramadhan tahun ini. Wacana inilah, yang kemudian menjadi tema pokok, yang diharapkan bisa menjadi bagian dari kekayaan pemahaman dan pendalaman keagamaan di bulan ramadhan tahun 2018.

## Rujukan Firman Allah

Ada beberapa yang menjadi latar pemikiran, mengenai pentingnya pengulangan ulang mengenai asmaul husna ini.

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ  
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ (الاعراف/7: 180-180)

Hanya milik Allah *asmaa-ul husna*, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmaa-ul husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (Qs. Al-Araf, 7: 180)

Meminjam pandangan Quraish Shihab, dengan memahami firman Allah Swt ini, terkandung kesan, bahwa asma-asma yang indah itu, hanya miliki Allah Swt, dan hanya tepat disandingkan pada Allah Swt. Kendati ada sifat manusia yang mencerminkan nama itu, tetapi secara substansi, berbeda nilai keagungan dan kesempurnaannya. Asma al-husna itu, sempurna hanya untuk Allah, dan kendati bisa disematkan pada penyebutan sifat manusia, misalnya manusia yang penuh kasih sayang, insa yang berkuasa,<sup>1</sup> dan lain sebagainya. Tetapi, dalam penyematan asma kepada manusia, tetap mengandung kelemahan.

﴿إِلَهٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ٱلَّذِى لَهُ ٱلْأَسْمَاءُ ٱلْحُسْنَىٰ﴾ (طه/20: 8-8)

Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang baik), (Qs. Thaha, 20 : 8)

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Msibah*, Jakarta : Lentera Hati, Jilid 5, hal 314-322.

﴿قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا﴾ ﴿١١٠﴾ (الاسراء/17: 110-110)

(110)

*Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkaninya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". (Qs. Al-Isra, 17:110)*

## Kerangka Pikir Penulisan

Saat menjelajahi wacana ini, muncul sebuah pertanyaan, mengapa saya diberi nama ini, itu, ahmad, siti, bujang atau gadis ! apakah, dibalik itu semua ada pesan yang ingin disampaikan oleh si pemberi nama dengan nama tersebut ?

Suatu saat, sempat diajukan pertanyaan ini, kepada orangtua. Jawaban mereka sederhana, "dengan nama itu diharapkan, kamu bisa menjadi pribadi seperti itu.." ungkapnyanya pendeknya. Dengan kata lain, ada semacam kesadaran bahwa dalam nama ada pesan yang ingin disampaikan, dan pesan itulah yang perlu ditindaklanjuti.

Pemahaman ini, selaras dengan yang dijelaskan Imam Ghazali saat menjelaskan rahasia asmaul husna. Selepas



kita menghitung, memahami dan mendalami makna asmaul husna itu, kita sekuat tenaga bisa mencontoh sifat-sifat asmaul husna itu ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kebahagiaan manusia terletak pada keselarasan dengan kesempurnaan Allah ta'ala, dan pada penghiasan diri dengan makna sifat-sifat dan nama-nama-Nya sejauh mungkin bagi manusia.

Sehubungan hal itu, ada beberapa pokok pikiran, yang menjadi energy positif dalam menjalani program tadarusan ramadhan 2018.

Pertama, merujuk pada hadist Rasulullah Muhammad Saw, yang menyatakan bahwa “sesungguhnya Allah mempunyai Sembilan puluh Sembilan nama, barangsiapa yang meng-*ihsha*-nya, (menggantinya), dia akan masuk surga” (Hr. Imam at-Tirmidzi).

Kata *ihsha*, merupakan kata kunci dalam hadist tersebut. Selama ini, ada yang mengartikan meng-*ihsha*, dengan kata menghitung. Oleh karena itu, banyak pula para ulama, yang mencoba menghitung-hitung nama Allah swt itu, baik yang ada di al-Qur'an maupun al-Hadist.

Namun demikian, kata *ihsha* itu, tidak cukup sekedar diartikan menghitung-hitung dalam pengertian jumlah. Kata ini, dapat pula diartikan dengan menghafal, menghitung, tetapi juga bisa mengandung makna menggali atau mengeksplorasi, bahkan mengamalkan. Dengan demikian, mudah dipahami, jika ada orang yang memahami jumlah asmaul husna, dan kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya, maka dia akan masuk surga, sebagaimana yang dijanjikan Rasulullah Muhammad Saw.

Kedua, Rasulullah Muhammad Saw bersabda, "*takhallaku bi khalqillah*", berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah. Pesan Rasulullah Saw diterjemahkan Imam Ghazali dan para ulama, dengan upaya serius untuk menerapkan kesan dan pesan moral dari asmaul husna. Sudah tentu, kita mustahil menyaingi akhlak Allah Swt. Itu adalah mustahil, dan itu tidak boleh terbersit setitik pun dalam hati, pikiran, dan rasa kita. Klaim seseorang atas kemampuan dirinya untuk bisa melakukan hal serupa itu, akan menyebabkan kita terjerembab pada syirik. Oleh karena itu, makna pesan Rasulullah Muhammad Saw itu adalah kita hendaknya berusaha meneladani sifat atau pesan moral dari asmaul husna tersebut.

Ketiga, memanfaatkan tesis dari Abdurahman al-Manawi, yang mengatakan *man arafa rabbahu, faqad arafa nafsahu*, barangsiapa mengenal Tuhannya, maka dia akan mengenal dirinya. Pikiran ini disandarkan untuk mengulas mengenai pentingnya marifatullah (mengenal Allah Swt).

Melalui tesis serupa itu, setidaknya, kita dapat mengatakan. 'dengan mengenali asma-asma al-husna Allah Swt, kita dapat mengenali siapa diri kita, dan siapa sesama kita, begitu pula makhluk hidup yang lainnya'. Kesombongan yang ada selama ini, bisa disebabkan karena kita tidak mengenal Tuhan kita, atau gagal paham mengenai makna Tuhan, sehingga malah ada yang mengaku dirinya sebagai Tuhan.

Keempat, pada sisi lain, juga tesis dari al-Harali yang mengatakan "*man arafa nafsahu, faqad arafa rabbahu*", barang siapa yang mengenal dirinya, maka dia akan mengenali Tuhannya. Siapa kita, darimana kita, apa tugas

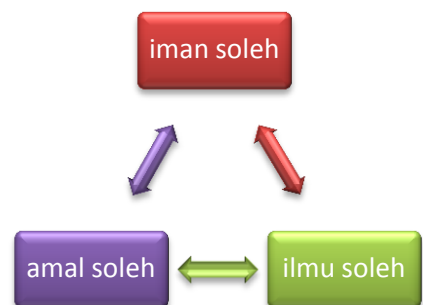
kita, dan mau kemana kita, adalah beberapa pertanyaan kunci yang terkait dengan hakikat manusia.

Manfaat dari mengenai diri kita, dan mempelajari hakikat manusia, atau makhluk yang ada di sekitar kita, selanjutnya dapat mengantarkan kita pada pengenalan terhadap Tuhan. Itulah yang pernah disampaikan Hayy bin Yaqzan, sebagaimana yang dituturkan Ibn Thufail.

Kelima, buah dari *ma'rifatullah*, yaitu melahirkan kesadaran diri kita sebagai hamba Allah (*abd Allah*). Manusia adalah hamba Tuhan, yang memiliki kewajiban untuk menyembah, menyucikan dan memuliakannya.

Imbas dari kesadaran ini, maka pencarian mengenai makna dari asma Allah Swt ini, diharapkan menjadi energy positif untuk mendorong dan meningkatkan kesadaran keberagamaan seseorang. Dengan memahami sifat al-Malik, seorang hamba bisa mengurangi rasa egoisnya, dan juag keserakahannya, karena sesungguhnya yang memiliki kuasa dan kekuasaan itu, bukanlah manusia, tetapi hanya Allah Swt. Dengan memahami sifat al-Ghany (Maha Kaya) melahirkan pribadi yang optimis dalam beraktivitas, karena Allah Swt adalah Mahakaya dan tidak berkurang kekayaannya kendati dibagikan kepada makhluknya sepanjang zaman. Itulah yang kita sebut refleksi dari kesadaran akan asmaul husna dari sisi marifatullah.

Ketujuh, indicator atau cirri utama sikap keberagamaan seorang muslim, adalah amal soleh. Dari



keimanannya, harus muncul dalam bentuk amal. Dari pemahamannya harus tampak dalam amal perbuatan. Dari rasa keimanannya, harus hadir dalam bentuk perbuatan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai asmaul husna ini, sejatinya hendaknya muncul dalam bentuk amal perbuatan sehari-hari.

Amal soleh merupakan buah dari pemahaman, pengetahuan, atau persepsi yang benar dan baik (soleh).



*Meminjam pandangan dari Ibnu 'Arabi, iman sholeh lahir dari sebuah kesadaran ta'alluqi, yakni hasrat berkebutuhan akan sesuatu hal, termasuk asma-asma Ilahi.*

Kemudian, dari *ta'alluqi*, menuntut ikhtiar dari seorang hamba untuk *tahaqquqi*, yakni memahami nilai dasar atau hakikat dari asmaul husna. Dengan kesadaran itulah, kemudian dikembangkan dalam *takhalluqi*, yakni nilai praktis kesalehan dalam keseharian.

Dalam al-Qur'an, kerap dimunculkan adanya perilaku manusia yang tidak berdasarkan ilmu, melainkan hanya prasangka, dongeng, atau dugaan belaka. Misalnya :

*Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab (Taurat), kecuali dongengan*

bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.  
(Qs. Al-Baqarah, 2 : 78)

Dan mereka berkata: "Jikalau Allah yang Maha Pemurah menghendaki tentulah Kami tidak menyembah mereka (malaikat)". mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka.  
(Qs. Az-Zukhruf, 43:20)

Kita berdoa, dan terlindung dari pengetahuan yang terbatas, dan dari pengetahuan yang keliru. Karena pada dasarnya, kita pahami bahwa dasar dari pengetahuan yang baik itu adalah iman yang benar dan baik (iman soleh), dan dari pengetahuan yang baik akan melahirkan amalan yang baik.

﴿قَلَّمَ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيْمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بُاسَنَا سَنَّتَ اللَّهُ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ  
وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ﴾ (غافر/40: 85-85)

Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa kami. Itulah sunnah Allah yang telah Berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir. (Qs. Al-Mukmin, 40:85). Dalam ayat ini, orang 'terdakwa' itu masih disebut 'kafir' padahal, sebelumnya sudah memiliki 'iman' (40:84, 39:7). Artinya, iman pencitraan, atau iman yang telat, tiada berguna lagi bagi mereka. Itulah yang kita sebut iman yang tidak benar dan baik (iman yang salah).

Bukti nyata dari iman dan ilmu yang soleh, adalah kelakuan, perbuatan atau amal yang soleh. Itulah kerangka

pikir yang membentuk wacana ini, dan juga menjadi acuan teoritik dalam wacana ini.

Kedelapan, meminjam tesis dari Abul A'la al-Maududi, yang mengatakan bahwa syahadat itu bukan hanya meyakini, tetapi juga mendakwahkan.<sup>2</sup> Kesempurnaan pemahaman akan Islam, tidak ditentukan oleh kualitas dan kekuatan kita dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt saja, melainkan juga harus diwujudkan dalam bentuk kesadaran, kemampuan dan kesungguhan dalam mendakwahkan Islam kepada lingkungan dan dunia.

Dakwah Islam menjadi penting untuk dilakukan, termasuk didalamnya yaitu mendakwah nilai-nilai asmaul husna ke dalam konteks kehidupan modern dan di lingkungan sekitar masing-masing. Adalah keliru, jika kita mengartikan bahwa gagasan Islam adalah inspirasi atau hidayah bagi kehidupan sendiri, dan khilaf untuk mendakwahkanya kepada lingkungan dan masyarakat di sekitarnya.

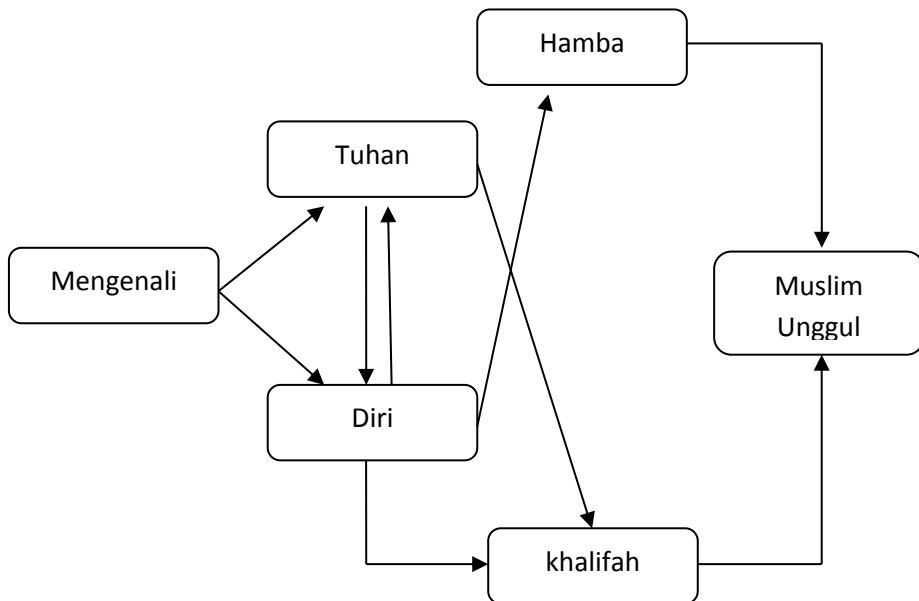
Terakhir, buah dari *ma'rifatunnas* (mengenal manusia), yakni melahirkan kesadaran fungsi manusia yang strategis, yakni sebagai khalifah Allah. Posisi sebagai khalifah, yaitu menampilkan peran dan fungsi ilahi ke dalam konteks kehidupan nyata di dunia. Kesadaran ini, selaras dengan point kedua, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Muhammad Saw.

Turunan dari pemikiran ini, seorang muslim khususnya, dituntut untuk bisa mengembangkan nilai-nilai ilahi,

---

<sup>2</sup> Syekh Abul A'la al-Maududiyy, *Syahadatul Haq*, Naskah terjemahan ihsan dari Pustaka Salam, KL (Hak cipta & terjemahan terpelihara). Edisi digital.

sebagaimana tercermin dalam asmaul husna ke dalam kehidupan sehari-hari.



Skema pemikiran itu, menunjukkan bahwa “barangsiapa mengenali Tuhannya melalui asmaul husna, dia akan mengenali dirinya sebagai manusia yang bertugas sebagai hamba Allah, dan barangsiapa yang mengenali dirinya akan mengenali Tuhannya, bahwa dirinya adalah khalifah Allah yang berkewajiban untuk menerapkan nilai-nilai asmaul husna dalam kehidupan sehari-hari ini.” Dengan pikiran serupa itu, makna dari muslim yang unggul adalah seseorang yang mampu menerapkan nilai-nilai asmaul husna, baik dalam konteks kehidupan beribadah maupun sebagai khalifah.

## Landasan Pemikiran

Dalam kajian ilmiah ada yang disebut dengan asumsi. Bahasa teknisnya, khusus untuk wacana kita saat ini, yaitu landasan pemikiran, yang dijadikan sebagai alasan mengapa wacana ini sangat penting untuk dikembangkan.

Secara pribadi, wacana ini lebih disandarkan pada keyakinan diri, bahwa Allah Swt sendiri (*qiyyamuhu binafsihi*), mengurus, merawat, mengelola alam semesta dengan segala isinya. Ini adalah keyakinan kami.

Sudah tentu, saat menjalankan fungsinya sebagai Rabb, Malik, dan Illah, Allah Swt menjalankan ragam aktivitas (*fi'liyah*), mulai dari merancang penciptaan, mengurus hasil ciptaan, prinsip pengelolaan, menyusun hukum alam penciptaan dan menyiapkan akhir dari kehidupan makhluk-Nya. Itu adalah konsekuensi dari keyakinan kita, bahwa Allah Swt adalah sebagai Rabb, Malik dan Ilah.

Pada sisi lain, Allah Swt berfirman :

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. Al-Baqarah, 2 : 30)*



Mohon izin. Dengan asumsi serupa itu, kita memiliki amanah untuk mengambil posisi sebagai khalifah, yakni wakil Allah Swt di muka bumi. Sebagai khalifah, maka kita pun, memiliki kewajiban operasional, untuk merawat kehidupan, merancang kehidupan, dan membangun kehidupan dengan baik.

Cara praktis untuk menjalankan tugas sebagai khalifah, sudah tentu yaitu meneladani nilai-nilai yang sudah ditunjukkan Allah Swt, melalui asma Allah Swt tadi. Dengan demikian, menelaah asma Allah Swt pada dasarnya adalah bentuk nyata dan upaya praktis untuk memungsikan diri sebagai khalifah Allah Swt.

## Strategi Pengembangan Wacana

Dibagian awal sudah dikemukakan, bahwa al-asma al-husna Allah Swt terhitung cukup banyak. Ada yang menyebut kurang dari seratus, lebih dari seratus bahkan ada juga menyebut asmaul husna dengan jumlah ribuan. Bilangan itu, sangat bergantung pada rujukan yang digunakan, dan kecermatan analisis dari si penelaahnya sendiri.

Bagi kita yang tidak memiliki waktu untuk menelaah dengan seksama, dapat mengambil jalan pintas dengan cara memanfaatkan hasil kajian ulama masa lalu, atau kajian kritis ulama masa kini. Sepanjang memiliki dasar yang kuat saat memahami wacana asmaul husna itu, kiranya dapat dijadikan sebagai patokan untuk mengambil sikap mengenai bilangan asmaul husna itu sendiri.

Namun demikian, perlu ditegaskan di sini, wacana ini dikembangkan dengan harapan bukan untuk memperbanyak pandangan, atau memperbanyak keragaman pendapat mengenai jumlah asmaul husna. Kita tidak bermaksud untuk berpendapat serupa itu. Pendapat kita justru sebaliknya.

Dalam pandangan kita saat ini, meminjam pandangan dari Ismail Raji' al-Faruqi, yaitu tauhid.<sup>3</sup> Artinya, asma Allah yang kita pelajari ini, kendati memiliki jumlah yang berbilang, namun antara satu dengan yang lainnya, makna dan kandungan pesannya adalah saling berkaitan dan mewarnai membentuk kesempurnaan asma, sifat dan zat Allah Swt. Makna dan hakikat antar asmaul husna Allah Swt tersebut, antara satu dengan yang lainnya, tidak saling meniadakan, dan tidak saling memisah, melainkan saling menggenapkan dan menyempurnakan.

Sehubungan hal itu, maka saat kita mengkaji makna dan hakikat dari ar-Rahman, asma dijiwai dan menjiwai, atau melandasi dan dilandasi oleh hakikat asma al-hakim (misalnya). Begitu pula yang lainnya, saat kita mempelajari makna dan hakikat ar-raqib, asma ini dijiwai dan menjiwasi atau dilandasi dan melandasi makna dan hakikat dari asma *as-sama*, atau asma yang lainnya. Prinsip dasarnya, ketauhidan asma Allah. Asma Allah itu bisa dibedakan antara satu dengan yang lainnya, tetapi tidak bisa dipisahkan, itulah yang disebut tauhid dalam asma Allah Swt.

---

<sup>3</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, Bandung : Pustaka 1988.

Bisa jadi, sebagian pembaca memandang bahwa prinsip ketauhidan itu, lebih bersifat teoritis. Sementara di lain pihak, anak muda millennial khususnya, memandang bahwa apapun kajiannya, termasuk wacana keagamaan, diharapkan dapat digunakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk saat mereka melakukan kajian atau pewacanaan mengenai asmaul husna. Tuntutan dan kebutuhan mereka, yakni memanfaatkan pemahaman keagamaannya yang memiliki nilai praktis bagi kehidupan sehari-hari.

Untuk meningkatkan kepraktisannya itu, kita meminjam pandangan Amin Syukur, mengenai *Sufi Healing*. Dalam wacana itu, asmaul husna khususnya, dapat digunakan sebagai alat therapy bagi kesehatan mental dan spiritual manusia. Amin Syukur melihatnya, dzikir, doa, shalat, shalawat dan juga music, merupakan teknik terapi spiritual yang biasa digunakan dalam praktek sufistik.<sup>4</sup>

Asmaul husna, sebagaimana difirmankan Allah Swt, merupakan kekayaan ajaran Islam yang biasa digunakan sebagai doa, zikir dan juga shalawat. Oleh karena itu, asmaul husna, pada dasarnya adalah memiliki nilai praktis untuk digunakan sebagai terapi bagi pengembangan diri, atau penguatan kesehatan mental.

## Tuntutan Utama

Jika diperhatikan dengan seksama, tawaran Rasulullah Muhammad Saw itu, yakni adanya kemampuan seorang

---

<sup>4</sup> Amin Syukur, *Sufi Healing*, Jakarta : Erlangga, 2012.

muslim untuk meng-ihsa asmaul husna. Praktek mengihsha ini, bisa diartikan menghitung, memahami dan mengamalkannya. Itulah yang disebut dengan trilogy-belajar Islam.

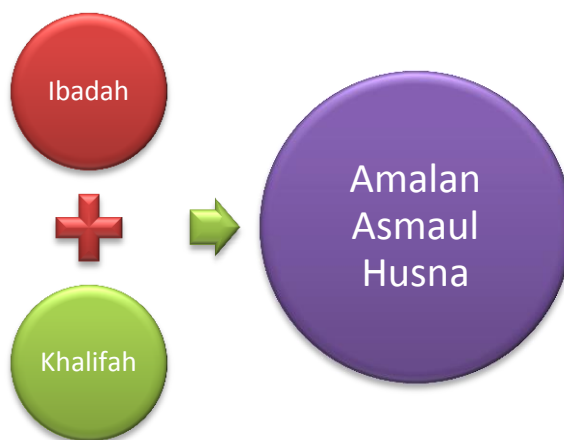
Pertama, asmaul husna sebagai istilah. Sebagai sebuah istilah, seorang muslim dapat membaca, dan menghitung jumlah nama-nama agung (*asmaul husna*) mengenai Allah Swt.

Fakhrur Razi, menghitung jumlah asmaul husna itu adalah 4000, dengan rincian 1000 tercatat di al-Qur'an dan Hadist, 1000 tercatat di Injil, 1000 tertulis di Taurat, 1000 tertulis lagi di Zabur. Bahkan menurut sebagian ulama lagi, mengatakan ada 1000 lagi asma Allah masih tercatat di Lauh al Mahfudz. Menurut Ibu Mandah, jumlahnya ada 147 nama, Ibnu Jazm menghitungnya ada 84 nama, Ibn al-Arabi mencatat ada 141 nama, dan Ibnu al-Wajr mencatat ada 164 nama, dan kemudian Abdul Malik al-Shan'ani mencatatnya ada 100 nama. Keberhasilan mereka mencatat jumlah nama itu, merupakan keberhasilan dari ijtihad akademik ulama dalam menghitung asmaul husna.



Kedua, upaya untuk mempelajari makna, pesan, rahasia atau nilai yang terkandung dalam asmaul husna. Kita tidak hanya menghitung jumlah, tetapi dituntut untuk mempelajari dan mentafakuri makna dari asmaul husna tersebut. Setiap kata (konsep) memiliki makna dan medan makna. Keluasan penemuan medan makna konsep asmaul husna, bisa bergantung pada pengalaman spiritual seseorang, dan atau latar belakang keilmuan masing-masing. Akibat dari keragaman itu, potensial akan lahir pemaknaan yang berbead terhadap konsep dan makna asmaul husna tersebut.

Terakhir, mengamalkannya. Nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk dihitung atau dipelajari, tetapi juga adalah untuk diamalkan dalam kehidupan nyata. Terlebih lagi, dalam kaitannya dengan asmaul husna ini.



Ada dua tuntutan pokok dalam mengamalkan asmaul husna. Sisi pertama, yaitu menggunakannya sebagai panggilan dalam doa, dan

pada sisi lain, menerapkannya sebagai bagian dari mengembangkan akhlak Allah dalam kehidupan sehari-hari ini. *Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai*

*Al asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkaninya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". (Qs. Al-Isra, 17:110), dan Rasulullah Muhammad Saw bersabda, "takhallaku bi khalqillah", berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah.*

Oleh karena itu, dua dimensi kewajiban utama dalam mengamalkan asmaul husna itu, yaitu menjadikannya sebagai bagian dari praktek ibadah dan praktek muamalah.

Inilah kewajiban pokok kita dalam menggali (ihsha) nilai-nilai asmaul husna. Dengan memanfaatkan pola serupa ini, diharapkan, amalan hidup kita, akan lebih bermakna, dan lebih positif.

## Tidak Membuat Nama Baru

Ada perbedaan pendapat, terkait dengan penyebutan nama-nama Tuhan. Artinya, apakah kita bisa membuat atau menyebut nama Allah baru, selain yang sudah ada ataukah tidak boleh ?

Kelompok pertama, memandang bahwa sesebutan adalah upaya seseorang dalam mengingat sesuatu. Menyebut tempat duduk, sebagai kursi, sofa, bangku atau yang lainnya, adalah upaya kreatif manusia untuk mengenali sesuatu. Sebutan-sebutan tersebut, hadir dan berkembang beragam sesuai dengan persepsi dan penilaian terhadap sifat-sifat yang disifatinya. Kelompok ini memandang penyebutan nama baru, sebagai sesuatu yang alamiah

ilmiah bagi dunia pendidikan, atau dalam kehidupan manusia.

Kelompok kedua, menilai bahwa manusia tidak berhak untuk menyebut asma Allah, selain yang disebut oleh Allah Swt. Manusia tidak ada kewenangan untuk memberikan nama lain, selain yang sudah ada. Nama adalah milik si pemilik nama, dan pemilik nama tidak akan rela disebut dengan nama yang tidak dia milikinya.

*Maka Apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) mengagap Al Lata dan Al Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah) ?*

*Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil.*

*itu tidak lain hanyalah Nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadaknya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya. mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan Sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka. (Qs. Am-Najm, 53:19-23)*

Nash al-Qur'an itu memberikan contoh, kritikan dan koreksian Allah Swt terhadap kebiasaan masa lalu yang memberikan nama yang kurang tepat mengenai tuhanNya. Berdasarkan pertimbangan itu, penyebutan asma-asma Allah Swt, lebih bersifat tauqifi (sesuai nash yang ada), dan bukan aqli (hasil pemikiran manusia).

## Berusaha Membenargunakan

Fenomena yang lain, yaitu ada indikasi pemanfaatan atau penggunaan asma Allah Swt secara keliru. Asma-asma itu digunakan manusia, secara kurang atau keliru. Hal ini sudah terdeteksi sejak dini, sebagaimana yang disinyalir dalam firman Allah Swt berikut :

*hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (Qs. Al-'Araf, 7 : 180)*

Sehubungan hal itu, maksud wacana kita ini, adalah berupaya untuk mempelajari pesan, dan makna asmaul husna, dan sekaligus juga membenar-gunakannya bukan mensalahgunakan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Satu catatan akhir, yang juga perlu dikemukakan di sini, saat kita menggunakan asmaul husna, yang berjumlah 99 asma, sebagaimana yang sudah populer di masyarakat itu, ternyata dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok utama.

No.	Sifat	Contoh
1	Tercantum dalam al-Qur'an, dan disebut dalam 99 asmaul	<i>Rahman, rahim, salam</i>



	husna	
2	Tidak tercantum dalam al-Qur'an, tetapi disebut dalam 99 asmaul husna	<i>Jalil, wajid, majid</i>
3	Tercantum dalam al-Qur'an tetapi tidak disebut dalam asmaul husna yang 99	<i>Rabb, maula, karib dan halaqa</i>
4	Tidak disebut dalam 99, dan tidak tercantum dalam al-Qur'an	<i>Ath-thabib</i>

## Penutup

Hal menariknya, wacana tentang asmaul husna yang beredar selama ini, kerap lebih banyak menjelaskan mengenai makna-maknanya dalam kaitan keagamaan. Sementara, ulasan mengenai nilai asmaul husna untuk konteks kehidupan sehari-hari, masih amat jarang di temukan.

Jika kita telaah lebih seksama lagi, tuntutan kehidupan modern itu, adalah menerapkan nilai-nilai keagamaan ke dalam konteks factual dan kontekstual. Dengan kata lain, ada semacam kebutuhan praktis, bahwa nilai-nilai Islam, termasuk di dalamnya mengenai nilai-nilai asmaul husna bisa diterapkan dan ditampilkan dalam kehidupan nyata di zaman sekarang ini, di sini ! sehubungan hal itulah, wacana yang tersajikan di sini, diharapkan bisa membantu kebutuhan tersebut, dan atau memenuhi kelangkaan yang diperlukan oleh generasi muda sekarang. Amin.

## Ar-Rahman : Cinta Tanpa Syarat

### Perkenalan

Sebagaimana dalam asma'ul husna yang dikenal masyarakat Indonesia umumnya, sebutan Ar-Rahman berada pada posisi kedua, setelah panggilan asma Allah. Dalam hal ini, Allah Swt memperkenalkan diri kepada kita :

﴿قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا﴾ (الاسراء/17: 110-111)

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al-asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkanNya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". (Qs. Al-Isra, 17:110)

﴿وَالْهُكْمُ لِلَّهِ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾ (البقرة/2: 163-163)

dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang ar-Rahman (Maha Pemurah) lagi Maha Penyayang (ar-Rahim). (Qs. Al-Baqarah, 2: 163)

Dengan demikian, sudah menjadi kebutuhan ibadah kita, untuk memahami, dan mendalami makna ar-Rahman, sehingga kita bisa beribadah lebih maksimal lagi, baik dalam posisi sebagai hamba Allah, maupun sebagai khalifah Allah.

### Pengertian

Dalam hitungan Quraish Shihab, kata *ar-Rahman* muncul dalam al-Qur'an sebanyak 57 kali. Jumlah yang cukup besar, untuk menjadi bukti bahwa sebutan ini, termasuk dominan dalam menjelaskan asma Allah. Terhadap puluhan konteks penggunaan kata *ar-Rahman* itu, lahirnya beberapa pandangan, yang memberikan penjelasan mengenai makna *ar-Rahman* tersebut.

Pertama, dimaknai sebagai kata turunan dari rahmat, sama dengan asma *ar-Rahim*. Kata rahmat mengandung arti asihan, atau sayang. Dengan kata lain, *ar-Rahman* mengandung arti maha pengasih, pemurah dan juga penyayang.

Kedua, *ar-Rahman* diambil dari bahasa Ibrani, yang mengandung makna pengasih, secara umum. Sehingga dalam bahasa Arab, kata ini kerap disandingkan dengan *ar-Rahim* untuk mempertegas kasih sayang Allah, yang tidak sekedar bersifat umum, tetapi juga khusus.

Ketiga, asma *ar-Rahman* mengandung makna kasih-sayang Allah kepada semua makhluk, tanpa kecuali. Dengan sifat ini, Allah Swt mencurahkan kasih sayangnya kepada setiap makhluk, baik itu mukmin ataupun kafir, baik itu manusia ataupun binatang.

Dan tetapkanlah untuk Kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; Sesungguhnya Kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami". (Qs. Al-Araf, 7 : 156)

Pada firman Allah Swt itu, tertera penjelasan, bahwa rahmat Allah meliputi segala sesuatu, dan bukan hanya untuk satu

kelompok tertentu saja. Walaupun, kemudian, ada penjelasan susulan, bahwa kelak Allah Swt pun akan memberikan ar-Rahim (rahmat-Nya) untuk orang yang bertakwa saja.

Keempat, makna rahmat mengandung makna yang luas bagi seluruh makhluk. Keluasan makna rahmat itu meliputi, rezeki, jalan penghidupan, dan juga ragam urusan atau kebutuhan hidup manusia. Mendapatkan inspirasi, adalah rahmat. Hujan adalah rahmat. Kesegeran lingkungan adalah rahmat. Rumput bagi hewan adalah rahmat, udara bagi ikan di kolam juga adalah rahmat.

Secara umum, kata rahmat yang “merupakan” akar kata dari ar-Rahman, mengandung arti “*iradatu ishli khair*”, artinya, kehendak menyampaikan kebaikan. Allah Swt adalah ar-Rahman, yaitu yang memiliki kehendak kuat, tanpa menunggu permintaan atau balasan, untuk memberikan dan berbagi kebaikan kepada makhluknya. Ar-Rahman itu memberi tanpa menunggu permintaan, mengabulkan tanpa harus menunggu permohonan, dan membagi tanpa melihat latar belakang makhluk.

Nilai Praktis ar-Rahman bagi seorang Hamba

Alhamdulillah. Setelah menelaah makna-makna ar-Rahman, bagi yang disampaikan oleh para ulama, ataupun juga menelaah langsung terhadap ragam teks al-Qur’an, kita menemukan beberapa inspirasi positif untuk pengembangan diri kita, sebagai seorang hamba Allah.

*Pertama, Mengimani Allah Sebagai Ar-Rahman*

Adalah wajar, jika seseorang mendapatkan musibah, ujian, fitnahan, atau cobaan dalam hidup. Itu adalah hukum alam, hukum hidup, atau resiko kehidupan. Setiap orang, siapapun

kita, dan dalam posisi apapun kita, potensial akan mendapat ujian, fitnahan, musibah atau bencana. Hal pokok yang diajarkan Islam, adalah jangan putus asa dari rahmat Allah, karena rahmat Allah akan hadir kepada siapapun, dan dimanapun juga.

Iman kepada Allah, bahwa Allah Swt adalah Dzat ar-Rahman, menghapus duka, nestapa dan keputusasaan. Setiap hal yang terjadi dalam hidup dan kehidupan ini, adalah bagian dari cara Ilahi mendidik manusia. Semua hal yang terjadi, adalah bentuk lain dari Rahman-Nya Allah Swt kepada manusia. Di sinilah, yang disebut nilai ta'aluq (kebutuhan kita) terhadap nilai Rahman-Nya Allah Swt.

#### *Kedua, optimis dalam hidup*

Tidak ada yang tahu tentang hari esok. Juga, tidak ada yang tahu mengenai nasib yang akan menimpa di hari kemudian. Dengan keyakinan kita terhadap ar-Rahman, sejatinya tidak ada satu detikpun bagi kita, untuk bisa berputus asa. Setiap orang, muslim ataupun nonmuslim, sejatinya, harus tetap optimis dalam menjalani hidup dan kehidupan ini.

Sekedar contoh kecil, cecak yang termasuk hewab carnivore, makan hariannya adalah laron. Cicak tidak bisa terbang, dan laron bergerak leluasa dengan kedua sayapnya. Tetapi, siapa yang tidak menyangka, bahwa cecak di dinding bisa bertahan hidup, dengan menggantungkan rijki pada laron yang terbang bebas di sekitar ruangan kita. Ini adalah bukti, bahwa ar-Rahman hadir, dalam membagi rijki kepada siapapun, termasuk hewan. Andai kita tidak mencarinya, ar-Rahman dengan mekanisme hokum alam, akan mengirim rijki kepada makhluk tersebut. Itulah bukti kasih sayangnya dari Allah Swt. Dalam

konteks itulah, optimism hidup haruslah dihadirkan dalam pribadi kita, dalam rangka menjalani hidup dan kehidupan ini.

#### Nilai Praktis ar-Rahman bagi seorang Khalifah

Bagaimana penerapannya sifat ar-Rahman bagi kehidupan duniawi kita ? pada posisi kita sebagai khalifah, tantangan kita adalah menerapkan nilai-nilai ar-Rahman bagi lingkungan hidup kita, baik di lingkungan keluarga, sekolah, perusahaan, atau masyarakat.

##### *Pertama, menjadi pribadi universal*

Dengan mendalami makna ar-Rahman, kita tertantang untuk menjadi pribadi universal atau plural. Kasih sayang kita tidak boleh dialamatkan hanya untuk satu kelompok, golongan, atau suku bangsa saja. Bahkan, sebagaimana yang kita pahami sebelumnya, Allah Swt sebagai ar-Rahman mencurahkan sifat kerahmanannya kepada seluruh makhluk, baik itu manusia maupun hewan.

Di rumah, seorang bapak atau ibu, harus mampu menunjukkan sifat rahman kepada seluruh anak. Tidak boleh ada yang diistimewakan. Anak pertama, kedua atau pun bungsu, tidak ada yang diistimewakan dan tidak perlu dimanjakan. Setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya.

Sebagai pribadi, seorang ayah, kendatipun sibuk di karirnya, pun, tidak boleh mencintai dirinya berlebih sehingga mendahulukan karir dan melupakan perhatian terhadap orang-orang yang dirumah, baik itu istri, anak, mertua atau siapapun.

Sebagai seorang pimpinan, dalam mewujudkan visi dan misi lembaganya, baik itu di madrasah, perusahaan, atau lembaga

pemerintahan, perhatian seorang pimpinan harus dihadirkan secara proporsional kepada seluruh karyawannya. Sikap diskriminatif terhadap karyawan, potensial melahirkan budaya kerja yang kurang sehat di perusahaan tersebut.

#### *Kedua, cinta tanpa syarat*

Kendati sifat rahman yang sejati itu, hanya milik Allah Swt, namun upaya kita membangun budaya organisasi yang sehat, budaya hidup keluarga yang sehat, atau budaya bermasyarakat yang sehat, hendaknya mampu mengedepankan prinsip cinta tanpa syarat.

Sudah biasa kita mendengar, ada politik transaksional. Mau membantu karena adanya maunya. Mau menolong karena ada permohonannya. Sikap serupa itu, pada dasarnya, hanya akan memperburuk budaya kerja, budaya organisasi atau budaya hidup bermasyarakat. Seorang pemimpin yang terpancari nilai-nilai ar-Rahman, tidak melakukan hal serupa itu. Pribadi ar-Rahman mengembangkan pola pikir dan kelakuannya, dilandaskan pada cinta tanpa syarat.

Politik transaksional itu, tidak hanya terjadi di ranah politik. Terdapat banyak kasus yang bisa menggambarkan hal serupa ini. Seorang ustadz tidak jadi ceramah, karena bayarnya dianggap tidak sesuai dengan keinginan manajemen. Seseorang beribah karena ingin diperhatikan atau dipuji orang lain. Seorang guru memberi nilai kepada orang yang sudah memberi hadiah kepadanya. Seorang dokter memberikan layanan kesehatan berdasarkan latar belakang ekonomi. Seorang remaja, menerima lamaran seseorang karena masalah kekayaan. Semua itu adalah gambaran kecil, terkait dengan politik transaksional.

Ar-Rahman, mencurahkan kasih sayang dan kemurahaannya kepada setiap makhluk. Saat makhluk itu kufur kepadanya,

kerahmanannya tetap hadir. Saat manusia kurang bersyukur, pun, rahmatnya tetap hadir ke dunia ini. Hal ini menggambarkan bahwa sifat ar-Rahman itu adalah amalan cinta tanpa syarat.

Quraish Shihab (1998:24) menegaskan, seseorang yang menghayati bahwa Allah adalah ar-Rahman, akan berusaha memantapkan pada dirinya sifat rahman itu. Sehingga pada akhirnya, dia mampu mencurahkan kasih sayang dan kepeduliannya kepada sesama makhluk tanpa harus membedakan latar belakang individu atau makhluk tersebut, termasuk melihat latar belakang tingkat keimanannya.

#### Doa atau Dzikir

Pada ujungnya, dengan konsisten merujuk pada prinsip atau teori yang kita kembangkan di sini, kita mendapatkan tantangan untuk membangun pribadi kita, sebagai pribadi yang mampu mengembangkan sikap rahman. Meminjam istilah Syekh Tosun Bayrak al-Jerrahi, menjadi pribadi *Abd ar-Rahman*. Abd ar-Rahman atau Abdurrahman, yaitu seseorang yang sudah mampu menumbuhkan nilai-nilai kerahmanan Ilahi, dalam kehidupan kesehariannya, baik dalam konteks *ibadah*, maupun *muamalah*.

Untuk menutup wacana ini, disajikan, contoh doa atau dzikir yang menggunakan asma ar-Rahman. Contoh ini diharapkan dapat menjadi pintu masuk hadirnya rahmat Allah Swt bagi kita semua. Amin.

﴿قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِإِخْوِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾ (١٥١)

(الاعراف/7: 151-151)



Musa berdoa: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah Kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara Para Penyayang". (Qs. Al-araf, 7: 151)

﴿إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّحِيمِينَ<sup>١٠٩</sup>﴾

(المؤمنون/23: 109-109)

Sesungguhnya, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa (di dunia): "Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman, Maka ampunilah Kami dan berilah Kami rahmat dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik. (Qs. Al-Muminuun, 23:109)

﴿وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّحِيمِينَ<sup>١١٨</sup>﴾ (المؤمنون/23: 118-118)

Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik." (Qs. Al-Muminuun, 23:118)

## Ar-Rahim, Cinta Yang Terfokus

### Perkenalan

Asma yang kedua ini, umumnya diposisikan ketiga dalam lagam asmaul husna yang beredar di masyarakat kita. Penempatannya, setelah asma *ar-Rahman*, dan bahkan kerap dibahas dalam satu paket, yaitu asma *ar-Rahman ar-Rahim*. Dalam sejumlah kepustakaan, yang kita dapat temukan di Indonesia, baik karya ulama Indonesia maupun terjemahan, umumnya disatukan. Namun dalam kesempatan ini, kita pisahkan antara *ar-Rahman* dengan *ar-Rahim*.

﴿هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾ (١٢٢)

(الحشر/59: 22-22)

*Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (Qs. Al-Hasyr, 59:22)*

﴿وَالَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾ (البقرة/2: 163-163)

*Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (Qs. Al-Baqarah, 2 : 163)*

Itulah beberapa ayat, yang menunjukkan proses pengenalan Allah Swt tentang nama *ar-Rahim* kepada manusia. Tampak, jelas bahwa dalam konteks itu, asma *ar-Rahim*, bersandingan dengan asma *ar-Rahman*.

### Pengertian

Dibandingkan asma ar-Rahman, al-Qur'an lebih sering menggunakan asma ar-Rahim. Dalam catatan kita, ditemukan ada 95 kali kata ar-Rahim digunakan dalam berbagai ayat di al-Qur'an.

Pertama, kata ar-Rahim, digunakan sebagai bentuk rahmat yang khusus dibandingkan ar-Rahman. Asma ar-Rahim digunakan untuk menunjuk pada bentuk kasih sayang Allah Swt terhadap orang yang beriman.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu[287]; Sesungguhnya Allah adalah *ar-Rahim* (Maha Penyayang) kepadamu. (Qs. An-Nisa, 4:29)

Curahan ar-Rahim ini, terlaksana di dunia. Dengan kata lain, sifat ar-Rahim Allah Swt, berlaku bagi seorang muslim di dunia.

Kedua, ar-Rahim berlaku bagi seorang muslim di akhirat. Dalam firman Allah Swt berikut, kita bisa menemukan informasi bahwa rahmat Allah Swt di dunia, bisa didapat oleh orang mukmin dan kafir. Sementara, rahmat Allah di akhirat, hanya diperuntukkan bagi orang mukmin yang bertakwa.

*Dan tetapkanlah untuk Kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; Sesungguhnya Kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan*

orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami". (Qs. Al-Araf, 7 : 156-157)

*Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia ar-Rahim (Maha Penyayang) kepada orang-orang yang beriman. (Qs. Al-Ahzab, 33:43)*

Nilai Praktis ar-Rahim bagi seorang Hamba

Saat kita mendalami makna ar-Rahim, kita menemukan bahwa asma Allah yang satu ini, kerap disandingkan dengan asma-asma yang lainnya.

*Pertama, Kasih sayang dan Ampunan*

Setiap muslim berharap bisa mendapatkan rahmat Allah Swt. Salah satu rahmat Allah Swt itu adalah mendapatkan ampunan atas ragam kesalahan yang pernah dilakukan selama hidup di dunia. Nilai ampunan Allah Swt ini, penting, karena sesungguhnya, jika dibandingkan dengan amalan yang dilakukan, kekeliruan, dosa atau kesalahan manusia, potensial sangat lebih banyak dibandingkan amalan yang dikumpulkannya. Oleh karena itu, andai tidak ada sifat ar-Rahim, sulit rasanya kita mendapatkan anugerah dan rahmat Allah di akhirat.

﴿وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا﴾ ( )

النساء/4: 110-110)

*Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan Menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada*

*Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi  
Maha Penyayang. (Qs. An-Nisa, 4:110)*

Hal ini menunjukkan bahwa rahmat di akhirat, dan ampunan itu, merupakan bentuk nyata dari ar-Rahim Allah Swt terhadap hamba-Nya.

*Kedua, kekuasaan yang dilandasi kasih sayang*

Menarik untuk diperhatikan pula, asma ar-Rahim disandingkan dengan al-Aziz (Maha Perkasa). Rujukannya yakni pada ayat berikut :

﴿وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ﴾ (الشعراء/26:9-9)

*dan Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang  
Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (Qs. Asy-Syu'ara,  
26:9).*

Hal ini menggambarkan bahwa keperkasaan yang dimiliki Allah Swt tidak akan dilakukan secara sewenang-wenang. Setidaknya, ada pesan dan kesan, bahwa disamping kekuasaan yang dimiliki Allah Swt, ada nilai ar-Rahim yang akan menyertainya. Atau dengan kata lain, dalam menunaikan keperkasaan-Nya, senantiasa hadir nilai kasih-sayang-Nya.

*Ketiga, Penerimaan Kasih sayang Allah*

Siapa yang peduli dengan diri kita ? siapa yang butuh kebaikan kita ? Allah Swt tidak membutuhkan amalan kita, dan kebaikan kita. Oleh karena itu, pengakuandosa yang kita lakukan, sesungguhnya adalah untuk kebaikan diri kita sendiri. Dengan kata lain, penerimaan taubat atas kesalahan dosa kita, adalah benar-benar lebih merupakan sebuah kasih sayang Allah Swt terhadap hamba-Nya. Inilah makna ar-Rahim disandingkan dengan at-Tawab (maha Penerima Tobat).

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۖ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعْنُونَ ۖ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنَّاهُ فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۖ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ﴾ (البقرة/2: 159-160)

Sesungguhnya orang-orang yang Menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati,

Kecuali mereka yang telah taubat dan Mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), Maka terhadap mereka Itulah aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang. (Qs. Al-Baqarah, 2 : 159-160)

Firman Allah Swt ini, mengisyaratkan bahwa penerimaan tobat itu, bukan semata-mata karena kesungguhan manusia dalam bertobat, namun lebih disebabkan karena ar-Rahim yang Allah berikan kepadanya. Hal itu disebabkan, karena dosa manusia, tidak akan bisa terampuni, dan amalan manusia tidak cukup untuk mendapatkan surge Allah Swt. Oleh karena itu, hanya karena ar-Rahim itulah, seseorang akan mendapat ampunan Allah Swt.

Keempat, Kasih sayang Sejati

Keempat, kita pun menemukan rangkaian asma ar-Rahim yang disandingkan dengan *al-wadud* atau Maha Pengasih.

﴿وَأَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ﴾ (هود/11: 90-90)

*Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. (Qs. Huud, 11 : 90)*

Makna dari ayat ini, menggambarkan bahwa kasih dan sayang Allah Swt, begitu sangat kuat dan mendalam.

*Kelima, kasih sayang itu adalah awal dari sehalanya*

Tidak boleh diabaikan ar-Rahim pun disandingkan dengan ar-Rahman. Sebagaimana yang tertera pada firman Allah Swt berikut :

﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾ (الفاتحة/1: 1-1)

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (Qs. Al-Fatihah, 1 : 1)

Ayat ini, termasuk ayat yang populer dalam tradisi muslim. Ayat ini, digunakan sebagai doa untuk mengawali seluruh kegiatan, baik yang terkait dengan ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah. Hal itu menggambarkan bahwa awal dari setiap kegiatan muslim, hendaknya dilandasi oleh niat untuk menebar kasih dan sayang.

Nilai Praktis ar-Rahim bagi seorang Khalifah

Penerjemahan nilai-nilai ar-Rahim dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan, baik di lingkungan rumah, sekolah, perusahaan atau masyarakat pada umumnya. Beberapa point pemikiran ini, dapat kita kembangkan di sini.

*Pertama, sayangi keunikan*

Saat kita membicarakan ar-Rahman, kita mengajak untuk bisa membangun pribadi cinta tanpa syarat. Sikap serupa ini, bukan berarti pula, mengabaikan keunikan dari setiap pribadi yang ada di sekitar kita. Pribadi-pribadi yang mampu menunjukkan keunggulan khusus dibandingkan yang lainnya, perlu mendapat perhatian yang serius dari kita, baik sebagai orangtua atau pimpinan.

Kita wajib menebar kasih sayang kepada seluruh karyawan. Tetapi karyawan yang berprestasi, perlu mendapat perhatian dan penghargaan tersendiri. Tidak boleh diabaikan, dan tidak boleh disamaratakan. Justru dengan menyamaratakan tebaran kasih sayang kepada orang yang berbeda kemampuan, bisa terjebak pada bentuk yang alfa terhadap kasih sayang mereka.

*Kedua, cinta adalah modal sosial membangun organisasi sehat*

Cinta adalah modal penting dalam membangun pola interaksi dan komunikasi. Baik di rumah, di sekolah, di perusahaan atau di pemerintahan, dasar dari interaksi dan komunikasi ini, hendaknya dibangun atas dasar kasih sayang atau cinta.

Organisasi yang dibesarkan atas nama perintah, akan berjalan dengan cepat. Tetapi, organisasi yang dibesarkan atas dasar cinta, akan berkembang dengan sehat.

Anak yatim piatu itu, bukan karena tidak memiliki ayah atau ibu (saja). Melainkan, lebih disebabkan karena dia tidak mendapatkan kasih sayang dari ayah dan ibunya. Ayah dan ibu biologis bisa jadi hadir di tengah anak-anak itu, tetapi jika kasih sayangnya tidak hadir, maka secara psikologis anak-anak itu menjadi yatim piatu.

Dalam konteks itulah, cinta adalah energy positif membangun keluarga yang sehat, lingkungan kerja yang sehat atau masyarakat yang sehat.



### *Ketiga, penghargaan dan hukuman*

Untuk mewujudkan organisasi yang baik, kadang kita perlu menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman. Penerapan prinsip ini, bukan berarti bahwa kita tidak menghargai karya orang lain, atau tidak mencintai orang lain. Justru, di sinilah, nilai dasar dari *ar-rahim* yang disandingkan dengan *al-ghafur* atau *at-tawab*.

Memberi penghargaan kepada karyawan, adalah bentuk kasih sayang kita kepada prestasi mereka. Sedangkan, teguran adalah bentuk kasih sayang dalam bentuk hukuman. Harapan dari kita yang menegur, atau memberikan hukuman, adalah bisa kembalinya prestasi karyawan kepada rekam jejak yang terbaiknya. Oleh karena itu, teguran atau hukuman yang diberikan kepada karyawan atau siapapun, pada dasarnya adalah manifestasi dari kasih sayang kita kepadanya, supaya bisa kembali ke jejak rekam atau performa atau kinerja terbaiknya lagi.

Di sinilah, nilai dasar kita, pentingnya menerapkan prinsip reward and punishment kepada karyawan, peserta didik, atau anak-anak kita, atau siapapun yang ada di sekitar kita.

### Doa dan zikir

Bentuk terakhirnya, yaitu perlu ada upaya seksama dari kita, untuk menjadikan diri kita sebagai pribadi *ar-Rahim* (*Abd Rahim*). Pribadi *ar-Rahim* adalah insane yang sudah memiliki kesadaran akan hadirnya zat Allah Swt yang *ar-Rahim*, dan berusaha keras untuk bisa menebar kasih sayang kepada sesama. Rasulullah Muhammad Saw bersabda, *irhamu man fil ardhi, yarhamkumullah man fi sama*, sayangilah sesuatu hal yang ada di bumi, niscaya yang dilangit akan menyayangimu.

Di bagian ini, disajikan beberapa contoh pemanfaatan asma ar-Rahim, sebagai doa atau dzikir kita kepada Allah Swt.

﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ﴾ (

الحشر/59:10-10)

*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al-Hasyr, 59:10)*

﴿رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ﴾ (البقرة/2:128-128)

*Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Qs. Al-Baqarah, 2 : 128)*

## Al-Malik, Maha Menguasai Manajemen Hidup

### Perkenalan

Dalam al-Qur'an tertera cukup banyak informasi yang menggambarkan pengenalan diri Allah Swt sebagai al-Malik. Pada ayat keempat, surat al-Fatihah, tertera asma Allah al-Malik, yang mengandung dua pengertian. Al-Malik (yang menguasai) dengan memanjangkan mim, ia berarti: pemilik. dapat pula dibaca dengan al-Malik (dengan memendekkan mim), artinya: Raja.

﴿مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ﴾ (الفاتحة/1: 4-4)

(Dialah Allah) yang menguasai di hari Pembalasan.

Allah Swt adalah al-Malik pada yaumiddin (hari Pembalasan), hari yang diwaktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalannya yang baik maupun yang buruk. Pengertian yaumiddin bisa juga diartikan *yaumulqiyamah* (hari kiamat), *yaumulhisaab* (hari perhitungan amal), *yaumuljaza'* (hari pembalasan atas amal perbuatan manusia) dan sebagainya.

Dari Abdullah ra. dia berkata : "Datanglah salah seorang pendeta kepada Rasulullah saw. pendeta itu berkata : "Wahai Muhammad, sesungguhnya kami dapati bahwa Allah menjadikan langit atas satu jari dan bumi-bumi atas satu jari, pohon atas satu jari dan semua makhluk atas satu jari, dan Allah berfirman : "Akulah Raja". Nabi saw tertawa sehingga tampak gigi taring beliau, membenarkan kata-kata pendeta itu, kemudian Rasulullah saw. membaca : "Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya, Maha Suci Tuhan dan

Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan".  
(Hadits ditakhrij oleh Bukhari).

Kemudian pada ayat-ayat yang lain, dapat pula ditemukan firman Allah Swt yang menggunakan al-Malik.

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu. (Qs. Ali Imran, 3 : 189)

Maka Maha Tinggi Allah, raja yang sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia.(Qs. Al-Muminun, 23: 116)

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al masih putera Maryam". Katakanlah: "Maka siapakah (gerakan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi kesemuanya?". kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.(Qs. Al-Maidah, 5:17)

Itulah beberapa contoh, pengenalan ilahi kepada hamba-Nya, dengan menggunakan asma al-Malik.

#### Pengertian

Kata al-Malik, tersusun dari huruf mim, lam, dan kaf. Menurut Quraish Shihab, rangkaian dari huruf itu, pada mulanya mengandung kata ikatan dan penguatan, tetapi perkembangan selanjutnya mengandung makna kekuatan dan keshahihan.Kata ini, dapat ditemukan sebanyak 5 kali dalam kitab suci al-Qur'an.

Ciri-ciri, bahwa Allah Swt adalah al-Malik, setidaknya dapat ditelaah dari beberapa informasi lainnya.

Pertama, banyak pihak meminta pertolongan terhadapnya. Jika seseorang, dijadikan tempat perlindungan, maka orang itu, adalah pemilik kekuatan atau kekuasaan dihadapan orang itu. Demikian yang terjadi pada Allah Swt.

*Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepadanya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan. (Qs. Ar-Rahman, 55:29)*

Al-Ghazali menjelaskan bahwa al-Malik itu menggambarkan bahwa yang pada esensi dan sifat-sifat-Nya, tidak membutuhkan wujud apapun, sementara setiap wujud apapun membutuhkannya. Itulah bukti, bahwa Allah Swt menjadi rujukan, dan sandaran bagi semua makhluk. Maka dari itu, Allah Swt memperkenalkan diri sebagai al-Malik.

Kedua, tidak ada tuntutan terhadapnya, tetapi dapat meminta pertanggungjawaban kepada pihak lain. Tidak ada yang bisa memaksa Allah Swt, tetapi Allah Swt berhak meminta pertanggungjawaban kepada setiap makhluk, khususnya manusia.

*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai. (Qs. Al-Anbiya, 21 : 23)*

Raja memiliki kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban, dari pegawai dan rakyatnya. Sementara raja, mempertanggungjawabkannya terhadap dirinya sendiri.

Ketiga, memiliki kuasa untuk mengelola, merawat, dan bahkan mengganti kepemilikannya, termasuk dalam hal ini, kepemilikannya terhadap alam semesta.

(yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan meraka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. (Qs. Ibrahim, 14 : 48)

Keempat, Allah Swt adalah raja di dunia dan juga di akhirat. Rujukannya yaitu ayat keempat pada surat awal (al-Fatihah), "maliki yaumiddin" (yang menguasai hari pembalasan) dan ayat kedua pada surat terakhir, surat an-Nas, "raja manusia".

Merujuk pada firman Allah Swt itulah, dapat ditegaskan bahwa Allah Swt adalah al-Malik, dengan makna sebagai raja, pemilik, dan penguasa terhadap kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

Nilai Praktis al-Malik bagi seorang Hamba

Setelah mengkaji asma al-Malik, ada kewajiban spiritual dari seorang muslim untuk berusaha memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam asma al-Malik.

*Pertama, kepemilikan kita sementara*

Kita punya rumah. Kita punya keluarga. Kita punya kendaraan, bahkan kita pun memiliki pengetahuan. Tetapi, semua yang kita miliki itu, lebih bersifat sementara. Tidak kekal, dan tidak abadi. Semua yang kita miliki, lebih merupakan titipan Allah Swt, dan sifatnya sementara.

*Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Qs. Ali Imran, 3 : 26)*

Imbuh dari penjelasan itu, maka, tidak boleh serakah dengan kepemilikan yang kita punya, dan tidak boleh merasa menguasai

dan merajai, jika hak milik kita itu diambil oleh pemiliknya yang sejati. Karena sesungguhnya, al-Malik terhadap apapun yang kita milik adalah Allah Swt.

*Kedua, harus tetap tunduk pada al-Malik*

Dalam status sosial apapun kita, raja utama kita adalah Allah Swt. Dialah al-Malik. Sebagai warga Negara kita tunduk pada lurah. Lurah tunduk pada camat. Camat tunduk pada bupati, Bupati tunduk pada gubernur. Gubernur tunduk pada Presiden. Tetapi presiden harus tetap tunduk, taat dan istiqomah menjalankan tugasnya sesuai dengan aturan al-Malik, Allah Swt.

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Qs. An-Nisa, 4 : 59)*

Siapapun kita, dan dalam posisi sosial apapun, setiap pikiran, perkataan, dan perbuatan kita, harus tetap mengacu pada peraturan penguasa hidup dan kehidupan ini, yakni Allah Swt sebagai al-Malik.

*Ketiga. Kita senantiasa butuh Allah*

Manusia adalah makhluk yang lemah. Saat lahir, kita tidak memiliki kuasa untuk berjalan. Saat berjalan, kita tidak kuasa untuk bergerak tanpa asupan makanan bernutrisi. Saat beraktivitas kita tidak kuasa tanpa pengetahuan. Bahkan, saat melakukan kajian keilmuan pun, kita tidak kuasa, tanpa ada bantuan dan ilmu yang memadai.

Pengalaman hidup serupa itu, menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, dan senantiasa membutuhkan

sandaran hidup yang kuat dan kokoh. Kita tidak bisa menyalurkan diri pada batu, pada sungai, pada matahari, atau pada binatang. Benda-benda itu, tidak memiliki kuasa untuk membantu kita. Karena itu, benda-benda itu bukanlah Tuhan.

Manusia pun tidak bisa menyalurkan sesama manusia. Karena kita sadar, manusia adalah tetap manusia, dan tidak akan bisa berubah status sebagai Tuhan. Sementara di lain pihak, kita butuh sandaran yang kuat, kokoh dan abadi. Itulah al-Malik, Allah Swt.

*Maka Maha Tinggi Allah, raja yang sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia. (Qs. Al-Muminun, 23 : 116)*

Nilai Praktis al-Malik bagi seorang Khalifah

Terdapat sejumlah inspirasi positif dan energy sehat, asma al-Malik bagi seorang muslim. Energy positif ini, jika dikembangkan dengan baik, akan menjadikan seorang muslim menjadi pribadi berdaya dan memberdayakan (abd al-Malik).

*Pertama*, setiap insan memiliki potensi kepemimpinan

Rasulullah Muhammad Saw menegaskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin (*kullu kum roin*). Sabda Rasulullah ini, menunjukkan bahwa pada setiap orang ada potensi kepemimpinan. Perbedaan antara satu dengan yang lainnya, adalah masalah peluang, yakni ada orang yang memiliki peluang terbuka untuk mengembangkan jiwa kepemimpinannya. Dan ada yang hanya memiliki peluang terbatas.

Akibat ada perbedaan peluang pengembangan jiwa kepemimpinan itu, kemudian lahir ada keragaman skala kepemimpinan. Ada yang menjadi pemimpin di rumah, di



sekolah, di organisasi, di masyarakat dan juga ada yang menjadi pemimpin dalam skala nasional. Hal pasti, setiap orang memiliki jiwa kepemimpinan.

*Kedua, setiap insan memiliki kewajiban sosial*

Lanjutan dari kepemimpinan yang dimilikinya, Rasulullah Swt mengatakan *"wa kullu mas'ulun an roiyah"*, dan kepada setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban terhadap kepemimpinannya. Oleh karena itu, pada setiap orang, ada kewajiban asasi sebagai seorang pemimpin.

Merujuk pada sifat al-Malik, seorang pemimpin berkewajiban untuk mengatur, merawat, atau mengelola ruang lingkup kepemimpinannya. Kendatipun bersifat sementara dan terbatas, tetapi tanggungjawab kepemimpinan itu melekat pada setiap individu pemimpin tersebut.

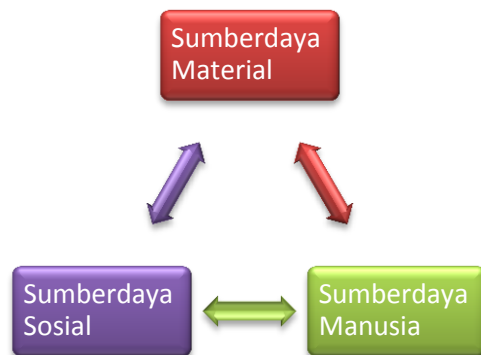
*Ketiga, tugas manajerial*

Jika ditelaah dengan seksama, Allah Swt adalah al-Malik seluruh alam semesta, hari pembalasa (*yaumiddin*) dan raja manusia (*malikinas*). Hal itu menunjukkan bahwa ruang lingkup kepemimpinan itu ada tiga, yaitu mengelola sumberdaya material (institusi/tempat), mengelola sumberdaya manusia, dan sumberdaya sosial (nilai, norma dan budaya organisasi). Itulah kunci dari seorang pemimpin dalam menggerakkan organisasi.

Seorang pemimpin yang baik, adalah pemimpin yang mampu memahami, mengelola dan memanfaatkan sumberdaya material yang dimilikinya. Sumberdaya material itu, bisa berupa sumberdaya alam, sumberdaya organisasi, tempat atau lembaganya itu sendiri. Pada skala kepemimpinan, kita mengenal Negara, sekolah, perusahaan, dan organisasi. Semua itu, masuk dalam kategori sumberdaya material organisasi.

Rumusan untuk aspek yang satu ini, “organisasi yang baik itu, adalah organisasi yang mampu memberdayakan sumberdaya material secara optimal”

Pemimpin pun harus memperhatikan dan mengembangkan sumberdaya manusia dalam organisasinya (malikinnas). Tanpa ada perhatian dan pengembangan sumberdaya manusia, sebuah organisasi akan rapuh dan mudah runtuh.



Rumusan dalam kategori kedua, “organisasi yang baik, tidak selamanya

ditentukan oleh sumberdaya material, tetapi oleh kemampuannya memberdayakan sumberdaya manusia”

Hal pentingnya lagi, yaitu menciptakan budaya organisasi yang sehat. Budaya organisasi yang sehat itu, diwujudkan dalam bentuk pemberlakuan hukum reward and punishment, dan itulah yang disebut *yaumiddin*. Dengan adanya budaya organisasi seperti ini, maka setiap orang akan mendapatkan imbalan sesuai dengan amal perbuatan atau karya-karya hidup yang sudah dilakukannya.

Lanjutan dari pemikiran ini, “keberhasilan organisasi, tidak ditentukan oleh berapa banyak sumberdaya material, atau sumberdaya manusianya, melainkan oleh kesungguhan kita membangun budaya kerja organisasi yang sehat.” Kekayaan alam yang melimpah, yang tidak terkelola dengan baik, dapat menjadi musibah. Bonus demografi yang tidak dikelola dengan

baik, pun, bisa menjadi musibah. Oleh karena itu, kunci dari masalah itu, seorang al-Malik adalah mampu membangun budaya kerja organisasi yang sehat.

### Doa dan zikir

Orang beriman dan memiliki keberdayaan dalam hidup, dapat kita sebut abd al-Malik, atau hamba yang berdaya. Pribadi al-Malik adalah insan yang memiliki kesadaran tinggi akan minat, bakat, kemampuan dan tanggungjawabnya untuk dapat memaksimalkan peluang hidup dan potensi dalam hidup dan kehidupan.

Pribadi al-Malik bukan saja, berusaha keras menjadi pribadi soleh/solehah, tetapi juga berusaha untuk bisa memaksimalkan peran diri menjadi seorang khalifah, yaitu pemimpin yang berdaya dan memberdayakan orang lain.

Dari Abu Hurairah ra. Dari Rasulullah saw. bersabda : "Allah setiap malam turun ke langit dunia sampai lewat sepertiga malam yang pertama. Dia berfirman : "Akulah Raja. Akulah Raja. Barangsiapa yang berdo'a kepadaKu, maka Aku memperkenankannya, barangsiapa yang minta kepadaKu maka Aku memberinya. Barangsiapa yang mohon ampun kepadaKu maka Aku mengampuninya". Dan senantiasa demikian sampai fajar bersinar". (Hadits ditakhrij oleh Muslim).

Doa dan dzikir yang relevan dengan hal ini, dapat kita kutip firman Allah Swt berikut :

﴿قُلِ اللَّهُمَّ مِلْكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۚ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝﴾ (آل عمران/3: 26-26)

*Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Qs. Ali Imran, 3 : 26)*

## Al-Quddus, Maha Suci dan Menyucikan

### Perkenalan

Salah satu pembicaraan klasik mengenai Tuhan, adalah yang terkait dengan kesucian-Nya. Dalam sejarah Tuhan, kita bisa menemukan, ada umat yang menyematkan sifat-sifat yang tidak sepatutnya kepada Tuhan. Ada anggapan bahwa Tuhan punya sekutu, atau teman atau kelompok. Ada juga yang menganggap bahwa Tuhan memiliki bentuk, atau anak. Prasangka manusia serupa itu, adalah pemahaman yang memberikan gambaran ketidaksempurnaan Tuhan.

Terkait hal ini, al-Qur'an, memberikan keterangan, mengenai cara perkenalan Allah Swt terhadap umat-Nya.

﴿هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ  
الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ (الحشر/59: 23-23)

*Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (Qs. Al-Hasyr, 59:23)*

﴿يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ (الجمعة/62: 1-1)

*Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, yang Maha Suci, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Qs. Al-Jumu'ah, 62:1)*

Bila diperhatikan dengan seksama, penyucian Allah Swt itu, dimaksudkan untuk dua hal, yaitu (1) menghapuskan prasangka manusia mengenai adanya sekutu Tuhan, dan (2) menjauhkan dari sifat-sifat buruk, kelemahan, kekurangan atau kekeliruan dari Tuhan. Karena, jika kedua hal tersebut ada pada Tuhan, maka tidak lagi ada kesempurnaan pada tuhan, dan sudah tentu itu bukan tuhan yang sebenarnya.

Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi saw., beliau bersabda : Allah Ta'ala berfirman : "Anak Adam (manusia) mendustakan Aku dan tidak pantas hal itu padanya. Ia mencaci maki Aku dan tidak pantas hal itu baginya. Adapun pendustaannya kepadaku adalah perkataannya : "Tuhan tidak akan mengembalikan aku sebagaimana ia telah menciptakan aku", padahal menciptakan pada mula pertamanya tidak mudah atasKu dari pada mengembalikannya. Adapun caciannya kepadaKu adalah perkataannya : "Allah mengambil anak dan Akulah Yang Maha Esa dan tempat meminta. Aku tidak melahirkan, tidak dilahirkan dan tidak ada satupun yang menyamai Aku". (Hadits ditakhrij oleh Al Bukhari).

#### Pengertian

Al-Quddus atau ada juga yang membacanya al-Qaddus, adalah kata yang mengandung makna suci atau kesucian. Para ulama, menemukan kata al-Quddus yang merujuk pada asmaul husna, hanya pada dua tempat, yaitu surat al-Hasyr dan surat al-Jumuah.

*Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, yang Maha Suci, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Qs. Al-Jumu'ah, 62:1)*

Sementara pada ayat lain, kata quddus digunakan untuk menunjukkan pada konteks yang berbeda, terdapat pada empat ayat, misalnya :

*Dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah Setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; Maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh? (Qs. Al-Baqarah, 2 : 87)*

*Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat Dia dengan Ruhul Qudus. dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah Rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, Maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya. (Qs. Al-Baqarah : 253)*

Pada kedua ayat itu, tercantum kata "ruhul quddus". Dalam banyak tafsir, maksud dari firman Allah Swt itu terkait dengan kejadian Nabi Isa a.s., yang dianggap sebagai satu kejadian yang luar biasa, kelahirannya tanpa bapak. Nabi Isa As lahir dari hasil tiupan *Ruhul Qudus* oleh Jibril kepada diri Maryam. Menurut

jumlah musafirin, bahwa Ruhul Qudus itu ialah Malaikat Jibril. (lihat juga pada Qs. 5 : 110, 16:102).

Bila demikian adanya, lantas, apa yang dimaksud dengan al-Quddus ?

Ada yang mengartikan, al-Quddus diartikan Dia yang Mahasuci, jauh dari segala cacat, kekurangan, kelemahan, kelalaian dan kesalahan. Pandangan ini, menurut Al-Ghazali sebagai penjelasan yang kurang tepat. Penjelasan dengan menuturkan hal yang negative, bisa diartikan sebagai bentuk ketidaksempurnaan pula. Oleh karena itu, Al-Ghazali mengartikan al-Quddus, yaitu Dia yang bebas dari setiap sifat yang dapat ditangkap indera, atau yang dapat ditangkap oleh imajinasi, atau yang dapat menjadi perhatian imajinasi secara naluri, atau yang dapat mendorong suara hati, atau yang dituntut pikiran.

Maha suci Tuhanmu yang mempunyai kekuasaan dari apa yang mereka katakana, dan Kesejahteraan dilimpahkan atas Para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. (Qs. Ash-Shaffat, 180-182)

*Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan,* (Qs. Ash-shaffat, 37:159)

Al-Quddus adalah kesucian yang dimiliki Tuhan, melebihi dari persepsi kesempurnaan sebagaimana yang terpahami, terpikirkan, atau terlintas dalam pikiran dan rasa manusia. Oleh karena itu, nama al-Quddus ini, pun bisa diartikan sebagai sifat *mukhaafatul lil hawadits*, berbeda dari makhluk-Nya. Allah Swt tidak setara dengan makhluk-Nya, tidak setara dengan ukuran kesempurnaan sebagaimana yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakan oleh manusia.



Nilai Praktis al-Quddus bagi seorang Hamba

Buah dari kesadaran ini, menuntun kita, sebagai hamba-Nya untuk menyucikan dan menjauhkan sifat-sifat cacat, buruk, atau lemah tentang Allah Swt.

*Pertama, bertashbih*

Amalan pertama yang perlu dilakukan, menjauhkan sifat-sifat buruk dari Allah Swt, atau dalam istilah lainnya, yaitu bertashbih. Manusia atau bani Adam, adalah makhluk yang paling berkewajiban untuk bertashbih.

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (Qs. Ali Imran\, 3 : 191)

Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. (Qs. Yaasin, 36:36)

Selain manusia, malaikat pun, bertashbih untuk mensucikan Allah Swt. Firman Allah Swt berikut menjelaskan :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. Al-Baqarah 2 : 30)

Kemudian, alam semesta, seperti langit, bumi, guruh dan seluruh isi alam semesta ini, pun melakukan tashbih kepada Allah Swt dengan caranya masing-masing.

*Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) Para Malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya. (Qs. Ar-Ra'd , 13:13)*

*Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Qs. Ash-Shaff, 61 : 1)*

Hal ini menggambarkan, adanya sebuah kebutuhan mendasar dan kesadaran universal dari manusia untuk mensucikan Allah Swt.

Kedua, tidak menyekutukan Allah

Allah Swt adalah zat yang esa dan suci (*al-Quddus*). Allah Swt memiliki hak untuk disucikan, dan dipersekutukan. Allah tidak memiliki anak dan diperanakkan, dan juga tidak memiliki sekutu dalam menjalankan tugas ketuhanan-Nya.

*Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan, (Qs. Ash-shaffat, 37:159)*

*Maha suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakana, dan Kesejahteraan dilimpahkan atas Para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. (Qs. Ash-Shaffat, 37:180-182)*

*Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing Tuhan itu akan membawa*

*makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu, (Qs. Al-Muminun, 23 : 91)*

*mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka memPERTUHANKAN) Al masih putera Maryam, Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (Qs. At-Taubah, 9 : 31)*

*Ketiga, perkuat Tauhid*

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, wacana kekudusan ilahi, merupakan wacana klasik. Bahkan, wacana inilah, yang dapat kita sebut paling pelik dalam wacana keagamaan. Hal itu, terjadi, karena sejarah agama menunjukkan, bahwa terdapat banyak ajaran, pikiran atau sikap keagamaan kita yang jauh dari mensucikan (meng-quddus-kan) Allah Swt.

Untuk mengatasi hal itu, maka pengajaran aqidah atau tauhid menjadi sangat penting. Inilah pokok soal dari pendidikan agama kita. Tidak mengherankan, bila pengajaran mengenai aqidah ini, menghabiskan setengah misi dakwah Rasulullah Muhammad Saw, yakni hampir 11 tahun lamanya membereskan aqidah umat.

Kesalahan dalam aqidah, atau ketidaklurusan tauhid, potensial akan melahirkan pemahaman, rasa, pemikiran atau penilaian mengenai tuhan yang tidak quddus. Bila tidak menisbahkan sifat ketuhanan kepada dirinya, seperti Fir'aun, malah menggelari Tuhan dengan sebutan yang tidak selayaknya. Semua itu, menggambarkan ketidaktepatan tauhid dari umat terdahulu mengenai al-Quddus Allah Swt.

## Nilai Praktis al-Quddus bagi seorang Khalifah

Manusia memang bukan al-Quddus. Tetapi, sebagai hamba Allah yang mengimani akan nilai-nilai Islam, memiliki kewajiban moral untuk mampu menampilkan pribadi kekhalfahan yang bertaburkan nilai-nilai al-Quddus.

### *Pertama, Menjadi Pribadi Yang Bersih*

Dalam bahasa politik di Indonesia, Negara kita tidak dari orang pintar, gagah, cakap, cantik dan dermawan. Tetapi, Negara kita kekurangan orang-orang yang bersih. Mr atau Mrs Clean, adalah pribadi yang langka di negeri kita. Padahal, sejatinya, untuk membangun organisasi yang sehat, sekolah yang sehat, Negara yang sehat, atau perusahaan yang sehat, akan sangat membutuhkan pribadi yang bersih, suci atau warga yang suci.

### *Kedua, Suci dan Menyucikan*

Langkah kedua, yaitu menjadikan pribadi kita sebagai orang suci dan menyucikan. Seorang muslim dan mukmin memiliki kepedulian akan lingkungan sosial. Keliru, jika ada seorang muslim yang egois yang hanya mementingkan diri sendiri. Sekali lagi, keliru, jika kita mengartikan agama sebagai urusan pribadi, dan hanya untuk kepentingan pribadi.

Islam menghimbau kepada setiap muslim untuk menebarkan *amar maruf nahyi munkar* (mencegah keburukan dan mengajak pada kebaikan). Prinsip ini, mengandung makna, seorang muslim yang sejati, adalah pribadi yang suci dan menyucikan orang lain. Keberhasilan dan kesuksesan yang didapat dirinya, tidak boleh diklaim sebagai milik sendiri, tetapi harus ditularkan kepada orang lain. Itulah yang kita sebut, pribadi yang suci dan menyucikan.

*Ketiga, melepaskan kepentingan pribadi*

Salah satu upaya untuk menjadi pribadi al-Quddus, yakni membebaskan diri dari kepentingan pribadi, dan kepentingan duniawi.

Seorang guru mengajar, bukan karena ingin dipuji dan atau disebut pintar. Guru mengajar bukan karena untuk mendapat jabatan atau masa depan karir dirinya. Andai ada hasrat itu, maka kelakuan itu masih menunjukkan ada kepentingan pribadi, dan belum menunjukkan sifat al-Quddus dalam menjalankan profesinya.

Seorang pemimpin, akan disebut bukan abd al-Quddus, jika masih berorientasi pada materi. Setiap langkah dan gerakannya, hanya untuk mendapatkan upah atau materi. Sikap dan kelakuan itu belum suci, bukan bersih dan masih terselimuti oleh hawa nafsu pribadi.

Seorang pemimpin pun, dapat dikatakan bukan abd al-Quddus, bila masih mengutamakan kepentingan kelompok atau golongan. Sikap yang terakhir itu, menggambarkan adanya muatan kepentingan pribadi dalam menjalankan tugasnya.

*Terakhir, senantiasa menyucikan diri*

Kita semua menyadari, sebagai manusia biasa, kita bukanlah makhluk suci. Dalam setiap detiknya, dalam setiap langkahnya, atau dalam setiap pikiran kita, kerap ada kekeliruan dan kesalahan. Oleh karena itu, hal pokok yang perlu digaris bawahi di sini, bukan berarti kita harus lahir sebagai orang suci, tetapi harus memiliki kewajiban dinamis untuk senantiasa membersihkan diri.

Manusia hebat itu, bukan karena tidak pernah melakukan kesalahan. Manusia yang cerdas, karena dia tidak pernah melakukan kekeliruan. Manusia hebat itu adalah orang yang

serius untuk membersihkan diri saat dia menyadari kesalahannya. Manusia pintar adalah pribadi yang mau memperbaiki diri saat dia menyadari kekeliruannya.

Sehubungan hal itu, sebagai seorang khalifah di muka bumi, seorang muslim berkewajiban untuk istiqomah dalam memperbaiki diri. Karena dengan upaya serupa itulah, kita berpotensi menjadi pribadi yang bersih atau suci dalam kadar kemanusiaan.

#### Doa dan zikir

Langkah selanjutnya, setiap diri kita berusaha untuk menjadi pribadi yang mampu menunjukkan pikiran, rasa dan perilaku yang tersinari oleh nilai-nilai al-Quddus. Pribadi seperti ini, kita sebutnya *'Abd Quddus*, hamba yang ditaburi dan disinari nilai-nilai kesucian.

Meminjam pandangan al-Ghazali, hamba yang suci adalah pribadi yang mampu melepaskan diri dari kekangan hawa nafsu atau kehendak dirinya sendiri. Dalam setiap gerak langkahnya, harus diarahkan untuk mencari ridlo Allah Swt. Ikhlas dalam berbuat, karena hanya dengan ikhlas itulah, seseorang akan mendapatkan rahmat dan berkah dari Allah Swt.

Dari Ubay bin Ka'ab berkata, "Adalah Rasulullah jika salam dari wifir membaca, *'Subhaanakal malikul qudduus.'*" (HR. Abu Dawud No.1218). Kemudian sesungguhnya Rasulullah saw. membaca dalam rukuk dan sujudnya, *"Subbuhun quddusun rabbul malaikati warruhi"* (HR. Muslim No.223, 487)

﴿..... رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ (أل عمران/3:

(191-191

"Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (Qs. Ali Imran, 3 : 191)

8 ﴿وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاصِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾﴾ (الانبياء/21: 87-87)

Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam Keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), Maka ia menyeru dalam Keadaan yang sangat gelap "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah Termasuk orang-orang yang zalim." (Qs, al-Anbiya, 21 : 87)

## As-Salam, Yang Memberi Keselamatan

### Perkenalan

As-Salam adalah asma Allah yang al-husna. Dalam al-Qur'an, dapat ditemukan pengenalan Allah Swt sebagai as-Salam.

﴿هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ  
الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ (الحشر/59: 23-23)

*Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (Qs. Al-Hasyr, 59:23).*

Itulah, satu-satunya firman Allah, yang bisa dijadikan sebagai rujukan pokok dalam menjelaskan asma Allah yang disebut as-salam.

*Dari Tsauban berkata adalah Rasulullah saw. jika selesai dari shalat istighfar tiga kali, dan membaca, "Allhumma antas salam, wa minkas salaam tabarakta ya dzaljalali wal ikram..." Al Walid berkata, "Aku berkata kepada Auza'i, bagaimana Istighfar?" Dia menjawab, "Engkau membaca, astaghfirullah, astaghfirullah." (HR. Muslim No.1362 dan Ashabus sunan).*

Firman Allah Swt dan hadist Rasulullah Muhammad Saw itu, menegaskan mengenai asma Allah, yang disebut as-Salam, atau Pemberi Keselamatan.

### Pengertian



Meminjam pola pikir yang diangkat Syekh Tosan Bayrak al-Jerrahi saat hendak menjelaskan as-Salam mengutip firman Allah Swt dalam surat Yasin. Saat itu, beliau hanya mengutip ayat ke-58 saja, padahal untuk memahami konteksnya, perlu kita angkat ayat sebelum dan sesudahnya. Berikut petikan firman Allah dalam surat Yaasin tersebut.

﴿إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فُكْهُونَ ۖ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَكِنُونَ ۖ لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَلَهُمْ مَّا يَدْعُونَ ۖ سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ۖ وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ﴾ (يس/36:55-59)

*Sesungguhnya penghuni syurga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. Di syurga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai Ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang. Dan (Dikatakan kepada orang-orang kafir): "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, Hai orang-orang yang berbuat jahat. (Qs. Yaasin, 36:55-59)*

Kita menemukan informasi bahwa "salam" merupakan sapaan para penghuni surga. Ucapan salam penghuni surge ini, juga memisahkan atau membedakan dirinay dengan kelompok orang kafir. Hal yang menarik, pada ayat 55-nya tertera penjelasan bahwa para penghuni surge itu, pada hari itu, hidup dalam suasana yang senang, menyenangkan dan sibuk dalam kesenangan. Mereka tinggal dengan pasang surgawinya, dan menikmati suasana kehidupan menyenangkan dengan fasilitas kehidupan yang mencukupi. Dalam konteks itulah, penghuni surge mendapat ucapan "salam" dari Allah Swt.

Syaifuddin al-Damawy membantu kita memahami as-Salam dengan mengutip pandangan dari Imam Nawawi, Beliau mengatakan :

- 1) As-Salam adalah nama Allah Swt. Ketika kita mengucapkan "assalamu alaikum", maksudnya adalah "nama Allah untuk Anda". Nama Allah untuk anda, artinya Anda selalu dalam pemeliharaan Allah. Allah senantiasa bersama Anda, dan Allah selalu menyertai Anda.
- 2) As-Salam artinya keselamatan. Ketika saya mengucapkan salam kepada Anda, itu sama dengan saya berdoa semoga keselamatan selalu melekat pada diri Anda.

Al-Ghazali mengatakan, as-Salam (yang Mahasejahtera) adalah yang zat-Nya bebas dari kerusakan dan kecacatan, yang sifat-sifat-Nya bebas dari ketidaksempurnaan, dan tindakan-tindakan-Nya tak ternodai keburukan. Dengan kata lain, tidak ada sesuatu pun yang sejahtera tanpa dinisbahkan kepada as-Salam Allah Swt, yang Mahasejahtera.

Jika ditelaah seksama, penyebutan as-Salam dalam surat al-Hasyr yaitu setelah al-Malik dan al-Quddus. Meminjam uraian al-Biqai sebagaimana dituturkan Quraish Shihab, hal menggambarkan sebuah tuntutan kepada kita, untuk tidak menarik gambaran adanya kelemahan, kekurangan atau ketidaksempurnaan pada Allah Swt.

M. Ali Hasan berpendapat, "as-Salam artinya Allah Mahapemberi Keselamatan. Dialah yang memegang kunci utama segala keselamatan seluruh alam ini. Alam ini dengan segala isinya akan selamat dan sejahtera sekiranya Allah berkenan menyelamatkannya dan menyejahterakannya. Dengan demikian, berarti bahwa Allah adalah maha sejahtera (*as-Salam*), sehingga dapat memberi keselamatan dan kesejahteraan kepada makhluk-Nya".

## Nilai Praktis as-Salam bagi seorang Hamba

Ada sejumlah inspirasi praktis, untuk menerapkan nilai-nilai as-Salam dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam posisi kita sebagai hamba Allah Swt.

### *Pertama, Mengimani Allah sebagai As-Salam*

Dalam diri manusia, hadir naluri menyukai sesuatu. Ada yang mencintai kekayaan, mencintai jabatan, mencintai lawan jenis, mencintai keturunan, dan lain sebagainya. Semua itu adalah contoh dari keragaman kecintaan manusia terhadap sesuatu hal, yang dibayangkannya sebagai sumber kebahagiaan, atau kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan.

Pengalaman mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan atau kenyamanan itu, ada yang bisa timbul dari kekayaan, pergaulan, kerukunan, jabatan, atau keindahan. Namun, kebahagiaan sejati bukanlah semua yang tadi disebutkan. Sumber kebahagiaan dan kesejahteraan sejati, adalah As-Salam, yaitu Allah Swt.

Seorang muslim, wajib meyakini bahwa satu-satunya sumber kesejahteraan adalah Allah Swt. Hanya Allah Swt yang dapat memberikan kemaslahatan dan kemudharatan kepada makhluk. Hanya Allah Swt sajalah, yang memiliki kekuasaan memberi kesejahteraan bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

### *Kedua, menebar Kesejahteraan*

Abdullah bin Amr RA mengisahkan bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW, "Apakah amalan terbaik dalam Islam?" Rasulullah SAW menjawab: Berilah makan orang-orang dan tebarkanlah ucapan salam satu sama lain, baik kamu saling mengenal ataupun tidak." (Sahihain)

Setiap muslim dituntut untuk membangun kebiasaan menebar salam. Minimalnya yaitu mengucapkan salam pembuka, 'assalamu alaikum warahmatullahi wa barakatuh'. Ucapan ini, menjadi "mata-uang sosial" atau "modal transaksi" dengan orang lain, yang bermuatan nilai untuk saling menjaga keselamatan dan kesejahteraan.

Selaras dengan pandangan Imam Nawawi, seseorang yang sudah sanggup mengucapkan salam kepada sesamanya, secara tidak langsung memiliki kewajiban untuk 'menjaga keselamatan dan kesejahteraan' pada orang yang diberi salam. Artinya, tidak boleh setelah mengucapkan salam, kemudian kita mencelakai orang itu.

Menebar salam sama dengan menebar keselamatan dan kesejahteraan. Tidak ada terror diantara kita, tidak ada kebencian diantara kita. Seorang muslim dihimbau untuk menebar salam, dan wajib menjawab orang lain yang mengajak pada keselamatan. Seorang muslim tidak boleh menolak orang yang mengajak perdamaian dan kedamaian. Itulah makna dari alasan mengenai wajibnya menjawab salam itu untuk seorang muslim.

Ketiga, Sejahtera itu membalas lebih nilai kebaikan

Abdullah bin Mas'ud RA meriwayatkan Bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Salam adalah salah satu Asma Allah Swt yang telah Allah turunkan ke bumi, maka tebarkanlah salam. Ketika seseorang memberi salam kepada yang lain, derajatnya ditinggikan dihadapan Allah. Jika jama'ah suatu majlis tidak menjawab ucapan salamnya maka makhluk yang lebih baik dari merekalah (yakni para malaikat) yang menjawab ucapan salam." (Musnad Al Bazar, Al Mu'jam Al Kabir oleh At Tabrani).

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Orang kikir yang sebenar-benarnya kikir ialah orang yang kikir

dalam menyebarkan Salam.” Allah Swt berfirman di dalam Al-Qur’an Surat An-Nisa Ayat 86, *Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan maka balaslah dengan penghormatan yang lebih baik, atau balaslah dengan yang serupa. Sesungguhnya Allah akan memperhitungkan setiap yang kamu kerjakan.”*

Demikianlah Allah Swt memerintahkan agar seseorang membalas dengan ucapan yang setara atau yang lebih baik. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hathim. Suatu hari ketika Rasulullah Saw sedang duduk bersama para sahabatnya, seseorang datang dan mengucapkan, “Assalaamu’alaikum.” Maka Rasulullah Saw pun membalas dengan ucapan “Wa’alaikum salaam wa rahmah” Orang kedua datang dengan mengucapkan “Assalaamu’alaikum wa rahmatullah” Maka Rasulullah membalas dengan, “Wa’alaikum salaam wa rahmatullah wabarakatuh” . Ketika orang ketiga datang dan mengucapkan “Assalaamu’alaikum wa rahmatullah wabarakatuhu.” Rasulullah Saw menjawab: “Wa’alaika”.

Orang yang ketiga pun terperanjat dan bertanya, namun tetap dengan kerendah-hatian, “Wahai Rasulullah, ketika mereka mengucapkan Salam yang ringkas kepadamu, Engkau membalas dengan Salam yang lebih baik kalimatnya. Sedangkan aku memberi Salam yang lengkap kepadamu, aku terkejut Engkau membalasku dengan sangat singkat hanya dengan wa’alaika.” Rasulullah Saw menjawab, “Engkau sama sekali tidak menyisakan ruang bagiku untuk yang lebih baik. Karena itulah aku membalasmu dengan ucapan yang sama sebagaimana yang di jabarkan Allah di dalam Al-Qur’an.”

Nilai Praktis as-Salam bagi seorang Khalifah

Asma as-Salam satu akar kata dengan Islam. Salam adalah ucapan keselamatan dan pensejahteraan. Untuk disetiap saat bertemu dengan orang lain, baik yang kenal maupun yang tidak kenal, seorang muslim dianjurkan (sunnah) untuk mengucapkan salam. Artinya, setiap muslim saat bertemu dengan orang lain, berharap dan senantiasa mendoakan orang lain berada dalam keselamatan dan mendapatkan kesejahteraan.

Berdasarkan pertimbangan itulah, tepat kiranya bila dikatakan Muhayyadin bahwa Islam adalah agama keselamatan. Islam adalah damai dan mencintai perdamaian. Islam adalah kesejahteraan dan mendorong pensejahteraan.<sup>5</sup> Asma Allah as-Salam, adalah semakna dengan salam atau Islam, yakni sumber kesejahteraan dan kedamaian.

Selanjutnya, nilai as-Salam pun dapat diterjemahkan dalam konteks kehidupan sosial atau kemasyarakatan.

*Pertama, jadilah pribadi sejahtera*

Rasulullah Saw bersabda, kemiskinan itu mendekatkan pada kekufuran (*kadal fakru ayakunal kufran*). Spirit hadist ini, mendorong setiap muslim untuk menghindari dari kefakiran, baik itu fakir akhlak, fakir kekayaan, atau fakir kekuatan. Kendati dalam kekayaan itu ada fitnah atau ujian, tetapi kemiskinan adalah sesuatu yang harus dihindari, karena potensial memudahkan seseorang terjerumus pada kekufuran. Oleh karena itu, menjadi muslim hendaknya menjadi pribadi yang sejahtera.

Sejahtera itu bukan banyak harta. Karena banyak harta, bisa jadi musibah jika tidak mampu memanfaatkannya. Sejahtera itu bukan karena tinggi jabatan, karena amanah jabatan, bisa menjadi fitnah bila tidak mampu memangkunya dengan baik.

---

<sup>5</sup> MR Bawa Muhayyadin, *Islam untuk Kedamaian Dunia*, Bandung : Pustaka Hidayah, Penerjemah Su'aidi Asy'ari, 2010.

Kunci paling pokok untuk membangun pribadi mulia, adalah sejahterakan hati, pikiran dan rasa, sehingga bisa bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama yang berlaku.

Kedua, sejahtera dan mensejahterakan

Orang yang bahagia itu, bukan karena dirinya sejahtera. Orang akan merasakan kebahagiaan paripurna, jika dirinya mampu hidup sejahtera dan mensejahterakan orang lain.

Pemimpin yang sukses, bukanlah karena dirinya mampu menjadi pemimpin, tetapi mampu melahirkan kader pemimpin muda yang bisa melanjutkan roda organisasi pada tahap selanjutnya.

Orangtua yang baik bukan karena bisa memberikan makan kepada orang lain, melainkan mampu mendewasakan anak-anaknya sehingga bisa membangun kerukunan dan keharmonisan dalam keluarga.

Di sinilah, prinsip as-Salam itu, adalah berusaha keras menjadi pribadi yang sejahtera dan mampu mensejahterakan orang lain. Kesejahteraan sejati, adalah kesejahteraan bersama. Karena dengan hadirnya kesejahteraan bersama itulah, akan lahir kebahagiaan dan keharmonisan dalam kelompok, keluarga, organisasi atau masyarakat.

*Ketiga, jadilah pelopor*

Abu Umammah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Orang yang lebih dekat kepada Allah Swt adalah yang lebih dahulu memberi Salam." (Musnad Ahmad, Abu Dawud, dan At Tirmidzi). Mengucapkan salam pada dasarnya hukum sunnah (anjaran), tetapi mendahului ucapan salam, merupakan amalan baik dan terbaik bagi seorang muslim.

Pada bagian inilah, kita menyebutnya bahwa memelopori, mengawali, menginisiasi, atau merintis kebaikan, merupakan

sebuah kebaikan, dan kunci kebaikan. Seorang muslim yang membudayakan sikap untuk menjadi perintis, pelopor, pembuka kebaikan, atau penganjur kebaikan, akan menjadi muslim unggul dan berkualitas.

Individu yang selalu mengekor, menunggu datangnya kesempatan, atau meniru-niru orang lain saja, akan tetap menjadi pengekor. Individu pengekor ini, tidak akan pernah mampu menjadi individu yang unggul dan atau individu yang berkualitas. Karena sepanjang, sikap mengekor itu digunakan, maka posisi ekor akan tetap di belakang kepala. Itu adalah nasib abadi dari pengekor.

*Orang yang mengambil kesempatan pertama, berpeluang lebih besar menjadi juara, dibandingkan dengan mereka yang berada di belakang. Oleh karena itu, ambillah peluang pertama, untuk meraih kesempatan juara dalam bidang apapun.*

*Keempat, menjawab kebaikan dengan kebaikan*

Hasan Basri menyimpulkan bahwa: “mengawali mengucapkan salam sifatnya adalah sukarela, sedangkan membalasnya adalah kewajiban”. Ini merupakan prinsip moral dan peradaban positif dan sangat berguna bagi saat ini. Dari prinsip salam ini, kita menemukan prinsip hidup unggul dan berkualitas, yaitu menjawab kebaikan dengan kebaikan.

Bila kita mengawali mengucapkan salam, berarti kita akan mendapatkan jawaban salam itu. Bila kita berbanyak-banyak mengucapkan salam, maka kita pun akan mendapatkan jawaban salam yang sangat banyak. Artinya, bila kita menebarkan kebaikan, maka tebaran kebaikan itu akan dijawab dengan kebaikan yang serupa (minimalnya) dari pihak lain



kepada kita. Salam di jawab dengan salam, dan kebaikan di jawab dengan kebaikan.

Pandangan ini merupakan pandangan positif. Satu sisi, membangun kesadaran kepada kita, bahwa kita tidak boleh pelit dalam berbuat baik, tidak boleh malas dan menebar kebaikan, dan tidak boleh lemah dalam berkreasi. Karena, 'hukum interaksi' (*law attraction*) akan berlaku, yaitu apa yang kita berikan, akan kembali kepada diri kita sendiri.

Disebutkan di dalam Muwattha' Imam Malik, diriwayatkan oleh Tufail bin Ubai bin Ka'ab bahwa Abdullah bin Umar RA biasa pergi ke pasar hanya untuk memberi salam kepada orang-orang disana tanpa ada keperluan membeli atau menjual apapun. Ia benar-benar memahami arti penting mengawali mengucapkan salam.

#### Doa dan zikir

Berusaha keras membangun karakter positif, sehingga menjadi pribadi as-Salam (*abd Salam*). Al-Ghazali menegaskan bahwa manusia tidak mungkin mendapatkan kesempurnaan kesejahteraan. Kesejahteraan Sempurna hanya milik as-Salam, yaitu Allah Swt. Tetapi, menjadi pribadi yang berusaha keras mendekati nilai-nilai as-Salam, dapat juga disebut sebagai pribadi as-Salam.

Quraish Shihab mengatakannya, seseorang yang meneladani Allah Swt dalam sifat as-Salam dituntut untuk menghindari hatinya dari segala aib dan keburukan, hasud dan dengki, serta menjauhkan dari kehendak berbuat keburukan.

Lebih lanjut, meminjam penjelasan al-Ghazali *abd Salam* atau pribadi as-Salam yaitu seorang hamba yang hatinya bebas dari

kebencian, iri hati, kebohongan, niat buruk dan yang anggota badannya tidak tercemari oleh dosa dan perbuatan tidak dipengaruhi oleh keburukan, maka orang tersebut akan menjadi pribadi yang sejahtera (abd Salam).

Salah satu doa yang bisa kita gunakan, untuk kehidupan sehari-hari, yang menggunakan asma As-Salam, yaitu :

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ  
يَعُودُ السَّلَامُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ وَأَدْخِلْنَا  
الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ  
يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

Artinya: "Ya Allah, Engkau sumber keselamatan dan dari pada-Mulah datangnya keselamatan dan kepada-Mu kembalinya keselamatan. Maka hidupkanlah kami wahai Tuhan, dengan selamat sejahtera dan masukkanlah kami ke dalam surge negeri keselamatan. Maha banyak anugerah-Mu dan Maha Tinggi Engkau Wahai Tuhan yang memiliki keagungan dan kehormatan.

### Al-Mukmin, Yang Maha Pengaman

#### Perkenalan

Entah dari mana asalnya. Terbersit pikiran, untuk menjadi pribadi muslim yang taat, lebih susah dibandingkan dengan menjadi anak nakal. Menjadi pribadi muslim yang taat, kerap disalahpahami oleh kelompok lain, sebagai pikiran yang sesat, radikal atau nyeleneh.

Andai keraguan ini, hadir, maka sudah waktunya kita kembali untuk mendalami salah satu asma Allah, yang dikenalnya sebagai al-Mukmin. Dengan mendalami dan memahami asma Ilahi yang satu ini, rasanya, ketakutan yang tidak perlu itu, tidak boleh terjadi lagi pada seorang muslim.

Allah Swt memperkenalkan diri sebagai al-Mukmin. Perkenalan ini, tertuang dalam surat al-Hasyr, ayat 23.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ  
الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٢٣﴾ (الحشر/59: 23-23)

*Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (Qs. Al-Hasyr, 59 : 23)*

Asma al-Mukmin, disebut setelah as-Salam. Ada kesan, selepas seseorang yakin atau kukuh keimanannya bahwa Allah Swt adalah Maha Pemberi Keselamatan, maka kesadaran yang harus dikuatkan itu adalah kepercayaan yang kuat kepada Allah Swt. Seorang muslim perlu memiliki kepercayaan bahwa Allah Swt adalah Mahadipercaya, Maha Pemberi keamanan atau al-Mukmin.

#### Pengertian

Dalam perhitungan Quraish Shihab, setidaknya ada 22 kali pengulangan kata mukmin dalam al-Qur'an. Tetapi, mukmin dengan maksud sebagai rujukan sebutan nama Allah Swt, hanya ditemukan sekali, yaitu pada surat al-Hasyr ayat 23 tadi.

Ahli bahasa menilai, bahwa kata al-mukin merupakan jenis kata *musytaq*, atau kata jadian. Al-mukmin berasal dari kata 'amina' yang terdiri dari huruf alif, mim dan nun. Rangkaian dari huruf itu mengandung arti "pembenaran" dan "ketenangan hati". Contoh kata jadiannya itu adalah *aman*, *amanah*, *amin*, *iman*. Aman mengandung makna terhindar dari rasa takut, amanah artinya bisa dipercaya atau tidak berkhianat, amin artinya menunjukkan persetujuan, dan iman mengandung arti percaya.

Umar Sulaiman al-Asyqar, menggali makna al-Mukmin dari segi bahasa. Menurut pandangannya, ada dua arti asal dari kata al-Mukmin. Pertama, al-Mukmin berasal dari kata "al-aman" (keamanan). Kedua, al-Mukmin berasal dari kata iman, yang mengandung arti membenaran. Orang yang beriman itu, artinya membenarkan, baik secara itikad, pikiran dan perbuatan.

Asy-Syaifuddin Al-Damawy menuliskan bahwa makna al-Mukmin itu ada dua. *Pertama*, al-Mukmin diartikan Zat yang mengamankan orang-orang beriman dari siksa-Nya, di dunia dan di hari kiamat. Allah Swt disebut al-Mukmin, karena kita yakin dan percaya, bahwa Allah Swt akan memberikan keamanan dan keselamatan kepada orang mukmin. Jika tuhan tidak bisa dipercaya, atau khianat, maka manusia akan ragu terhadap nasibnya di akhirat kelak.

Kedua, al-Mukmin diartikan sebagai Zat yang mengetahui kebenaran diri-Nya secara mutlak, yang mengetahui kebenaran yang dilakukan oleh orang-orang beriman. Sikap amanah itu, adalah sikap yang tahu diri, kuat dalam menjalankan janji-Nya. Sebagai al-Mukmin, Allah Swt mengetahui setiap gerak dan perbuatan setiap manusia. Tidak akan keliru, dan bisa dipercaya. Sehingga, kita yakin, Allah Swt tidak akan salah dalam memberikan balasan amalan kepada setiap hamba-Nya.

M Ali Hasan, menerangkan bahwa al-Mukmin artinya Allah Maha Pemberi Keamanan. Al-Mukmin juga berarti *mempercayai*.

Allah mempercayai akan semua Rasul-Nya dan mengamankan semua makhluk-Nya dari segala bahaya dan kerusakan. Allah Swt jugalah yang menyemaikan dan menanamkan iman ke dalam hati hamba-hamba-Nya, memberi keamanan dan kenyamanan kepada yang berharap kepadanya, dan memberi pertolongan kepada hamba yang memerlukannya.

Quraish Shihab, lebih memilih makna al-Mukmin sebagai pemberi rasa aman. Menurutnya, cukup banyak informasi yang menggambarkan bahwa Allahlah yang memberi rasa aman, disaat manusia banyak yang merasa ketakutan.

*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. Al-An'am, 6 : 82)*

Merujuk firman Allah Swt itu, kita melihat bahwa rasa aman itu hadir dari sang Pemberi Aman, al-Mukmin, yaitu Allah Swt.

Nilai Praktis al-Mukmin bagi seorang Hamba

Pada bagian ini, kita akan menganalisis nilai praktis al-Mukmin bagi seorang hamba. Maksudnya, yaitu memosisikan kita sebagai hamba Allah yang tengah mempelajari, mengeksplorasi dan bermaksud mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam asma al-Mukmin.

*Pertama, mengimani asma al-Mukmin*

Ini adalah fondasi yang pertama, dan paling hakiki. Setiap muslim wajib meyakini, bahwa al-Mukmin adalah salah satu dari asma Allah Swt. Allah Swt dikenal sebagai Maha Terpercaya, Maha Pemberi Keamanan, atau Maha Pemberi Keselamatan.

Kendati hanya satu kali muncul dalam surat al-Hasyr ayat 23, namun kejelasan dan ketegasannya sangat tampak. Kita tidak ragu lagi, bahwa al-Mukmin itu adalah asma Allah Swt. Kebutuhan kita saat ini, yakni meyakini, baik secara teks maupun maknawi, bahwa Allah Swt bisa disebut al-Mukmin.

#### Kedua, Allah sebagai Sumber Terpercaya

Al-Qur'an mengabarkan kepada kita, bahwa *"dzalikal kitabu la raiba fihi"*, tidak ada keraguan di dalam Kitab Suci Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab tanpa keraguan. Al-Qur'an adalah kitab terpercaya, dan bersumber dari yang Maha Terpercaya, yaitu al-Mukmin Allah Swt. Kita percaya bahwa al-Qur'an adalah firman Allah Swt. Ragam informasi yang didalamnya, benar dan tidak perlu ada yang diragukan.

Terkait dengan al-Qur'an ini, Allah Swt memberitakan, bahwa ada tiga sikap manusia terhadapnya. Kelompok pertama, ada yang menganiaya dirinya sendiri (*dzalimu li nafsih*), yakni dengan cara tidak beriman kepada al-Qur'an. Kelompok kedua, ada yang setengah hati, dan kebiasaannya adalah mencampuraduk ajaran al-Qur'an. Sebagian diterimanya, dan sebagian lagi ditolaknya. Kelompok kedua itu, disebutnya *muqtasid*, atau setengah hati. Terakhir, ada yang berusaha keras mendapat kebaikan sempurna, yaitu dengan menerima utuh firman Allah Swt, dan itulah yang disebut *sabiquna bil khairat*.

*Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Qs. Al-Fathir, 35:32)*

Allah Swt adalah al-Mukmin, karena itu, Allah Swt adalah sumber terpercaya yang menurunkan Al-Qur'an kepada kita, sebagai petunjuk benar, dengan cara benar untuk meraih nilai-nilai Kebenaran. Al-Qur'an hadir, dengan maksud dan tujuan untuk memberi petunjuk kepada manusia, supaya mendapat keamanan hidup, baik dunia maupun di akhirat.

### Ketiga, Kepercayaan pangkal Keamanan

Jika kita sudah mempercayai sesuatu, kita akan merasa aman memberikan amanah kepadanya. Saat kita percaya pada seseorang, maka kita akan merasa aman dan nyaman memberikan tugas atau amanah tertentu kepadanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan merupakan pangkal keamanan.

Seorang penumpang, tidak akan merasa nyaman didalam kendaraan, jika tidak percaya pada supir. Kendati bukan saudara kita, tetapi jika kita percaya kepada supir, dan termasuk didalamnya percaya akan kemampuannya, maka kita akan merasa aman dan nyaman duduk di dalam kendaraan itu. Itulah imbas dari kepercayaan terhadap rasa aman yang kita miliki.

### Nilai Praktis al-Mukmin bagi seorang Khalifah

Pada tahap selanjutnya, kita pun tertantang untuk bisa menerapkan nilai-nilai al-Mukmin ke dalam konteks tugas pokok kita sebagai seorang khalifah atau manajer di muka bumi.

#### Pertama, Pribadi Amanah

Makna dasar adalah al-Mukmin adalah mahaterpercaya. Oleh karena itu, menjadi pribadi al-Mukmin adalah menjadi pribadi yang terpercaya, atau amanah. Kita butuh, seorang pemimpin yang dapat dipercaya. Kita butuh seorang guru yang bisa

dipercaya. Kita butuh seorang manajer perusahaan yang bisa dipercaya. Kita butuh orangtua yang mampu melahirkan kepercayaan dari anggota keluarga.

Kepercayaan (*trust* atau amanah) adalah mata-uang sosial yang berlaku universal. Tidak ada interaksi dan transaksi global yang tidak dilandasi nilai-nilai kepercayaan. Kepercayaan sangat berlaku untuk dunia bisnis, politik, pendidikan, dan juga kehidupan lainnya.

Sehubungan hal itu, maka agenda pertama dan utama kita ini, adalah membangun pribadi kita, sebagai pribadi yang bisa dipercaya, baik di rumah, di perusahaan, atau di tengah masyarakat.

#### Kedua, Bersedia Memberi Kepercayaan

Tidak kalah pentingnya lagi, yaitu memberi kepercayaan kepada orang lain. Kita hidup tidak sendirian, dan tidak semua pekerjaan dapat kita lakukan sendiri. Banyak hal yang perlu dilakukan dengan memanfaatkan bantuan orang lain. Untuk bisa membangun kerjasama yang sehat dan positif, salah satu diantaranya, harus hadir dalam diri kita, kemauan, kerelaan dan keridloan berbagi dengan orang orang lain. Kemauan berbagi dengan orang lain, merupakan bentuk nyata dari pribadi al-Mukmin, yaitu sanggup memberikan kepercayaan kepada orang lain.

Penunjukkan manusia sebagai khalifah di muka bumi, merupakan bentuk konkrit dari sikap al-Mukmin dari Allah Swt. Allah Swt memberi kepercayaan kepada manusia, untuk bisa mengelola dan mengurus kehidupan dunia ini. Jika tidak percaya kepada manusia, bisa jadi, yang akan menjadi petugas khalifah itu adalah malaikat atau makhluk yang lainnya.

Kemandegan regenerasi pada sebuah organisasi, bisa berawal dari minimnya kepercayaan pimpinan kepada staff atau orang



lain. Pemimpin yang egois, lebih percaya pada kemampuan diri sendiri, daripada orang lain, dan akibatnya tidak pernah mau mendistribusi kewenangan, kemampuan dan peluang kepada orang lain. Akibat dari itu, yakni lahirnya kemandegan regenerasi dalam organisasi.

### Ketiga, Pribadi al-Amin

Di awal kebangkitan Islam, tercatat bahwa Rasulullah Muhammad Saw diberi gelar *al-Amin*. Beliau dikenali dengan gelar itu oleh masyarakat Makkah-Madinah. Bukan hanya pendukungnya, tetapi lawan politiknya saat itu, atau kelompok yang tidak setuju dengan dakwah Rasulullah Saw saat itu pun, mengakui ke-amin-annya Rasulullah Muhammad Saw.

Gelar al-Aminnya Rasulullah Muhammad Saw ini, bukan gelar pemberian dari sebuah lembaga formal. Gelar itu tumbuh kembang di masyarakat, dan mengkristal atas kepercayaan masyarakat terhadap pikiran, dan amalan Rasulullah Muhammad Saw.

Sejarah ini menggambarkan bahwa pribadi al-Amin itu, tidak hanya diakui oleh kelompok pendukung, tetapi juga lawan politik. Jika dipercaya oleh kelompok yang sepaham dengan kita, maka itu adalah biasa. Tetapi, jika kita dipercaya oleh kelompok yang tidak sepaham dengan kita, maka dia adalah insane luar biasa. Itulah Rasulullah Muhammad Saw, yang kemudian diposisikan sebagai orang nomor 1, diantara 100 tokoh berpengaruh di dunia oleh Michael Hart.

Pelajaran penting dari pribadi Rasulullah Saw itu, adalah (1) kepercayaan itu, tidak diproklamasikan oleh diri sendiri, tetapi oleh masyarakat pada umumnya, (2) rasa percaya dan kepercayaan tidak bisa dipaksakan dari luar, tetapi muncul atas dukungan dari luar, dan (3) kepercayaan bersifat universal, dan bukan sekedar dari pendukung sendiri.

#### Keempat, Menjadi Penebar Aman

Rasulullah Muhammad Saw adalah figure utama (uswatun hasanah) dalam dakwah, Tugas beliau adalah menjadi rahmat bagi seluruh alam. Umat Islam hari ini, hendaknya kembali menggali nilai asasi dakwah Islam ini, yaitu menjadi rahmat bagi seluruh alam, dan bukan hanya bagi kelompok sendiri saja.

Dengan menebar rahmatan lil alamin, seorang muslim akan menjadi duta penebar rasa aman dan keamanan dunia. Muslim harus menjadi garda terdepan menebara keamanan, dan bukan menebar ketakutan. Hal ini, sejalan dengan nama tuhan nya orang muslim, yaitu al-Mukmin, dan karakter muslim pun, sebagai *abd al-mukmin*.

#### Doa dan zikir

Al-Ghazali membantu kita menerangkan pribadi al-Mukmin (*abd mukmin*). *Abd Mukmin* adalah pribadi yang mampu memberikan keamanan kepada semua makhluk. *Abd Mukmin* bukan hanya memberikan keamanan bagi dirinya, kelompoknya, sesama manusia, tetapi kepada seluruh makhluk dan juga lingkungan yang ada di sekitarnya.

Pada sisi lain, *abd mukmin* pun dapat diartikan sebagai individu yang mendapat perlindungan dari Allah Swt, sehingga aman, nyaman, dan amanah dalam menjalankan tugas sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi. *Abd Mukmin* mendapat perlindungan dari cobaan, ujian, penderitaan, atau gangguan yang potensial merusak kualitas kepribadiannya.

Amalan kunci saat mempelajari asmaul husna, yakni menggunakan asma-asma Allah Swt tersebut, sebagai bagian dari doa. Khusus yang terkait dengan al-Mukmin, sudah tentu

kita semua berharap, menjadi pribadi yang amanah, iman kuat, dan penebar rasa aman, jauh dari rasa takut.

Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat. (Qs. Huud, 11 : 3)

﴿..... رَبَّنَا إِنَّا أَمْنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ ﴿١٦﴾ ( آل عمران/3: 16-

(16

*"Ya Tuhan, sungguh kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami, dan selamatkanlah kami dari siksa neraka:" (QS. Âli 'Imrân: 16).*

## Al-Muhaimin, Yang Maha Pemelihara

### Perkenalan

Melalui Kitab Suci al-Qur'an, surah al-Hasyr, ayat 23, Allah Swt memperkenalkan diri sebagai al-Muhaimin.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ  
الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٢٣﴾ (الحشر/ 59: 23-23)

*Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara (al-Muhaimin), yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (Qs. Al-Hasyr : 59:23)*

Pada ayat itu, nama al-Muhaimin disebut setelah al-Mukmin. Urutan seperti ini, memberi kesan, bahwa setelah memberi penjelasan meyakinkan kepada manusia, bahwa Allah Swt adalah yang Mahadipercaya, maka percayailah sesungguhnya hati, bahwa Tuhan itu jugalah yang memelihara.

Allah Swt seakan ingin meyakinkan bahwa dirinya adalah yang patut dipercayai sebagai Zat yang maha pemeliharaan, baik itu memelihara setiap individu, makhluk dan juga memelihara kelestarian alam semesta, atau kehidupan di dunia dan akhirat.

### Pengertian

Kata al-Muhaimin, menurut Quraish Shihab diperselisihkan oleh para ulama. Bila dicermati dari sisi bahasa, kata al-Muhaimin bisa diduga mengandung makna yang sama dengan al-Mukmin,

karena asal kata al-Muhaimin, yaitu *al mu ā min*. Sehingga, kandungan makna al-muhaimin sama dengan al-mukmin.

Pandangan yang kedua, al-Muhamimin berasal dari kata "*haimana- yuhaminu*" yang mengandung makna antara memelihara, menjaga, mengawasi, menjadi saksi terhadap sesuatu serta memelihara. Kandungan makna terakhir inilah, yang kemudian mendapat banyak dukungan dari para penafsir mengenai asmaul husna.

Umar Sulaiman al-Asyqar, mengatakan bahwa al-Muhaimin adalah yang memelihara dan mengurus segala permasalahan makhluk-Nya. Hal ini, sesuai pula dengan makna yang terkandung dalam surat Yunus, ayat 61.

*Kamu tidak berada dalam suatu Keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (Qs. Yunus, 10:61)*

Hasil kajian Quraish Shihab, ditemukan ada dua kali pengulangan nama al-Muhaimin, dalam kitab Suci Al-Qur'an. Selain pada surat al-Hasyr, dapat kita temukan pula pada surat al-Maidah ayat 48.

*Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.*

*untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (Qs. Al-Maidah, 5 : 48)*

Saat menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab mengatakan bahwa al-Qur'an adalah *muhaimin* terhadap kitab-kitab yang lalu. Al-Qur'an adalah pemelihara nilai-nilai kebenaran, dan sekaligus juga saksi akan kebenaran kitab-kitab yang sudah diturunkan sebelumnya. Allah Swt seakan hendak menegaskan bahwa al-Qur'an yang ada sekarang ini, adalah saksi kebenaran yang Allah turunkan, sekaligus juga menjadi penjaga keaslian dan koreksi terhadap penyalahgunaan terhadap pesan-pesan kebenaran dari Allah Swt.

Umar Sulaiman al-Asyqar memberikan tafsiran yang berbeda. Menurut dia, kata *muhaimin* mengandung makna batu uji. Artinya, al-Qur'an menjadi batu uji terhadap kitab-kitab terdahulu. Maksud dari batu uji ini, yaitu memosisikan al-Qur'an sebagai rujukan, standar, atau acuan kebenaran mengenai kebenaran, sehingga dapat menilai kebenaran dari penafsiran atau pemahaman para penganut ajaran kitab-kitab terdahulu.

Penafsiran yang lebih detail, diungkapkan Al-Ghazali. Menurut hujjatul Islam ini, al-Muhaimin adalah yang memperhatikan makhluk-makhluk-Nya, seperti mengurus tindakan-tindakan mereka, rezeki mereka dan saat kematian mereka. Allah Swt memperhatikan mereka dengan ilmu-Nya, milik-Nya dan perlindungan-Nya. Setiap orang yang mampu menguasai situasi dan kehidupannya, akan mendapatkan perlindungan-Nya, baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan analisis itu, setidaknya ada empat makna pokok dari kata al-Muhaimin, yaitu syahidan (saksi), amiinan (jaminan), haakiman (memutuskan), dan pengawasan dan pemelihara (*raqib wal hafiz*).

#### Nilai Praktis al-Muhaimin bagi seorang Hamba

Pada bagian ini, kita akan mengulas dan menganalisis mengenai nilai-nilai praktis asma al-Muhaimin dalam kehidupan seorang hamba Allah. Kebutuhan ini dilakukan dengan maksud untuk menemukan nilai-nilai inspiratif asma al-Muhaimin, sehingga dapat mendorong seseorang menjadi hamba yang lebih baik.

##### *Pertama, mengimani asma al-Muhaimin*

Kewajiban pertama dan utama seorang muslim, adalah mengimani bahwa Allah Swt memiliki asma al-Muhaimin. Kesadaran ini, merupakan cerminan mengenai ketundukkan, kepatuhan, dan keyakinan seorang hamba terhadap firman Allah Swt, khususnya sebagaimana yang tertera pada surat al-Hasyr.

Dalam keimanan seorang muslim, Allah Swt adalah saksi atas perbuatan hamba-Nya, penjamin akan kebutuhan hidup hambanya, hakim utama dalam kehidupan di dunia dan akhirat, dan juga pengawas serta pemelihara kehidupan dunia dan akhirat ini.

Yakin, percaya atau beriman akan asma Allah yang satu ini, memiliki tujuan, yang jelas, sebagaimana yang tersurat dalam surat al-Hasyr tadi, yaitu tidak mensekutukan Allah dengan yang lain. *Subhanallau amma yusyrikun*.

##### *Kedua, jadilah pribadi yang semangat*

Tidak perlu khawatir dengan kehidupan ini. Allah Swt adalah al-Muhaimin, yang maha pemelihara, terhadap tindakan kita,

kebutuhan kita, rezeki kita, dan saat kematian kita. Hal yang patut dikhawatirkan adalah kita melakukan tindakan yang menyebabkan perlindungan Allah Swt dicabut.

Raja adil, pemuda yang terikat pada masjid, hamba Allah yang berkasihsayang atas nama Allah, adalah beberapa insan yang akan mendapatkan perlindungan dari Allah Swt. Jika kita melakukan tindakan yang sebaliknya, maka perlindungan Allah Swt akan menjauh dari kita.

Allah itu al-Muhaimin. Dia akan memberikan perlindungan dan pemeliharaannya terhadap makhluk isi bumi dan akhirat. Tidak perlu khawatir akan perlindungan dan pemeliharaan Allah, karena justru perlu dikhawatirkan itu adalah jika kita melakukan tindakan-tindakan yang menjauhkan diri kita dari perlindungan Allah Swt.

Nilai Praktis al-Muhaimin bagi seorang Khalifah

Al-Muhaimin, mengandung pesan strategis bagi seorang muslim untuk memaksimalkan perannya sebagai khalifah. Fungsi kekhalifahan yang kita maksudkan ini, bisa dalam konteks kekhalifahan di rumahtangga, tempat kerja, masyarakat atau pemerintahan.

#### *Pertama, Menjadi Pemelihara*

Seorang pemimpin, manajer, kepala, ketua, direktur atau presiden, memiliki kewajiban untuk menjadi pemelihara. Pemelihara keberlangsungan roda organisasi, dan pemelihara kebutuhan, kepentingan dan keselamatan warga atau rakyatnya.

Orangtua berkewajiban memelihara kerukunan dan keselamatan hidup anggota keluarga. Pembagian tugas antara ayah dan ibu, hendaknya mampu menciptakan suasana



keluarga yang rukun, dan harmoni dengan anggota keluarga yang lainnya.

*Kedua, khalifah adalah senantiasa hadir*

Seorang khalifah yang baik, senantiasa hadir di tengah masyarakat. Umar bin Khatthab rela membawa sekarung makanan, yang akan diberikan kepada rakyatnya, sebagai kifarot kelalaiannya menjaga kebutuhan warganya tersebut. Hal ini menggambarkan, sikap Umar bin Khatthab yang bisa hadir di tengah warganya.

Khalifah yang baik adalah seseorang yang mampu hadir di setiap peristiwa sosial anggotanya. Khalifah bukanlah orang yang berjarak dengan anggota, atau menghindari dari warganya. Kehadiran khalifah, bukan pada saat dia memiliki kebutuhan (seperti pilkada), tetapi pada saat anggota membutuhkannya.

*Ketiga, Pemimpin itu adalah saksi*

Khalifah adalah seseorang yang mampu menjadi saksi terhadap anggota. Seorang pemimpin harus mengetahui, memahami, mengawasi, mengevaluasi dan mampu mengendalikan setiap gerak langkah seluruh komponen organisasi atau anggotanya. Prinsip al-Muhaimin itu adalah kompetensi dasar seorang pemimpin, yang mampu menjadi saksi langsung terhadap gerak roda organisasi.

“ah, dasar, kamu tuh, rajin, saat kepala hadir saja...!” seloroh seorang pegawai kepada rekan yang lainnya. Penilaian serupa itu, merupakan indikator kurang sehat dalam sebuah organisasi. Gejala seperti itu, menunjukkan bahwa kehadiran fisik masih menjadi factor utama bagi karyawan tersebut, dan bagi organisasi tersebut. Sementara fungsi, peran, dan keberadaannya kepalanya, masih diabaikan. Dengan kata lain,

kepemimpinannya masih belum optimal, karena tidak bisa jadi saksi atau hadir dalam setiap gerak langkah roda organisasi.

Pemimpin yang baik itu, dia bisa hadir di hadapan warganya, kendati pun mungkin bukan fisik dari sang pemimpin tersebut. Dengan rasa hadirnya pemimpin itu, maka anggota akan mampu menunjukkan sikap kedisiplinan sejati, dan bukan kedisiplinan yang terpaksa (gara-gara dilihat langsung oleh pimpinan saja !).

#### *Keempat, Menyaksikan Bukan menyangsikan*

Pemimpin yang baik itu, bisa menjadi saksi atas kegiatan anggota, bukan menyangsikan. Kadang kita melihat, ada pimpinan yang mengkritik warganya. Kadang kita melihat ada pemimpin yang menganggap anggotanya itu lemah, bodoh, atau tidak bisa bekerja dengan baik. Sehingga dari lisan sang pemimpin itu, yang ada adalah kritik, koreksi, dan omelan kepada anggotanya tersebut.

Sikap serupa itu, bukanlah pemimpin yang mencerminkan kemuhaiminan. Pemimpin itu hadir bukan sebagai saksi dan menyaksikan kemampuan anggotanya, melainkan menyangsikan kemampuan anggotanya. Sikap serupa itu, dapat kita nilai sebagai amalan yang kurang sehat dan menyehatkan organisasi.

#### *Terakhir, memelihara lebih sulit dari membuat*

"maaf, hafalan qur'an saja, sedikit berkurang.." kelurang seorang anak dihadapan gurunya. Mendengar hal itu, sang guru bertanya, dengan maksud menggali informasi yang lebih dalam. Tidak terduga sebelumnya, kemudian sang anak memberi jawaban, "kurang ada waktu untuk memelihara hafalan..".

Dalam kasus yang lain, banyak pimpinan yang kreatif, dan kemudian membangun, menata atau menambah fasilitas public di tempat kerjanya. Seorang wali kota membuat banyak taman

kota, seorang gubernur meresmikan banyak gedung, seorang kepala sekolah mendirikan ruang kelas baru, dan lain sebagainya. Kita bangga dengan kreasi dan keseriusan para pemimpin dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya dalam menyediakan tempat dan sarana layanan public.

Di balik itu semua, kita semua pun yakin, bahwa kehebatan seorang pemimpin itu bukanlah dilihat dari kemampuannya menciptakan atau mengadakan sesuatu. Melainkan memelihara. Banyak orang yang membeli barang baru, tetapi tidak banyak orang yang bisa merawatnya. Akibatnya, selain tidak berfungsi optimal, barang atau sarana prasarana baru itu malah rusak dan kurang bermanfaat.

Pemimpin yang *al-muhaimin* adalah pemimpin yang cerdas dan cermat dalam memelihara, baik itu sarana fisik maupun sumberdaya manusianya. Pemberontakan atau kerusuhan sosial, pada dasarnya, bisa disebabkan karena sekelompok anggota atau warga Negara itu, merasa kurang diperhatikan oleh pimpinannya sendiri.

#### Doa dan zikir

Sebagai hamba Allah Swt, hendaknya kita berusaha untuk menjadi pribadi yang mampu menunjukkan nilai-nilai kemuhaiminan. *Abd al-Muhaimin*.

Syekh Tosun Bayrak Al-Jerrahi mengatakan abd al-Muhaimin adalah orang yang melihat eksistensi dan kekuasaan Allah di dalam segala sesuatu. Dalam ungkapan nama ya muhaimin, dia mencermati dirinya sendiri dan orang lain, dan menjaga mereka dari kesalahan dan membantu mereka melindungi segala sesuatu yang menjadi hak mereka.

Abd al-Muhaimin, meminjam penjelasan Al-Ghazali, yaitu setiap hamba yang mengawasi hatinya sampai mengawasi kedalaman dan rahasia-rahasianya, dan juga mengawasi keadaan-keadaan bathiniahnya dan sifat-sifatnya, dan melindunginya terus menerus sesuai dengan tutunan pembaharuannya, maka dia akan menjadi pelindungnya.

Percikan dari hasil renungan kita mengenai asma al-Muhaimin ini, yakni bisa memanfaatkan asma Allah yang baik ini, sebagai bagian dari amalan doa kita sehari-hari.

﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ﴾ (البقرة/2: 255-255)

*Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. \*Qs. Al-Baqarah, 2 : 255)*

## Al-Aziz, Yang Maha Perkasa

### Perkenalan

Alhamdulillah, kita sudah bisa mendapatkan beberapa point inspirasi dari asma al-Muhaimin. Selanjutnya, saat kita kembali membaca surat al-Hasyr tersebut, yakni yang berbunyi :

﴿هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ  
الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ (الحشر/59:23-23)

*Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara (al-Muhaimin), yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (Qs. Al-Hasyr : 59:23)*

Kita menemukan asma Allah lanjutannya, yaitu al-Aziz. Asma Allah Swt ini, disebut sebagai rangkaian lanjutan setelah al-Muhaimin. Barangkali, sesaat kita, mendalami asma al-Muhaimin itu, seolah ada yang masih bertanya-tanya, apakah memang Allah sanggup menjalankan tugas sebagai pemelihara seluruh ciptaan-Nya itu ?

Nalar manusia, khususnya saat keimanan kita masih bersifat labil, kadang naik dan kadang turun, keraguan dan kesaksian itu, bisa jadi hadir dalam diri kita. Kendati di bagian sebelumnya kita sudah paparkan, bahwa sifat al-Muhaimin itu, adalah Allah Swt menjadi saksi dan menyaksikan, setiap gerak langkah dan kebutuhan makhluk hidup. Tetapi, bagian sebagian hamba-Nya yang kurang kuat keimanannya, bisa jadi malah menyangsikannya.

Untuk menghalau keraguan itu, Allah Swt memperkenalkan diri dengan nama diri al-Aziz, yang maha perkasa. Perkenalan Allah Swt kepada hamba-Nya itu, dapat dirujuk pada beberapa contoh firman-Nya ini :

﴿وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۝﴾ (الشعراء/26: 9-9)

dan Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (Qs. Asyu'ara, 26 : 9).

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَدًّا فَجَزَاءٌ مِمَّا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلُ ذَلِكَ صِيَامًا لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهُ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمِ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ۝﴾ (المائدة/5: 95-95)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-yad (qurban) yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi Makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya Dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. dan Barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa. (Qs. Al-Maidah, 5 : 95)

لَشَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ (آل عمران/3: 18-18)

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Qs, Ali Imran, 3:18)

#### Pengertian

Dalam al-Qur'an, terdapat pengulangan kata *al-Aziz* sebanyak 90 (Sembilan puluh) kali, dalam ragam ayat dan surat. Dari sejumlah pengulangan kata itu, menurut Quraish Shihab, mengesankan banyak makna yang sangat beragam. Kata *al-Aziz* bisa mengandung arti, antara lain, yaitu angkuh, tidak terbendung, kasar, keras, dukungan, dan semangat membangkang.

Jika ditelaah secara analitis, ragam bentuk kata itu, memiliki penekanan yang unik, sehingga membentuk makna yang berbeda. Jika bentuknya *a'uzzu*, maka ia berarti "mengalahkan". Jika berbentuk *a'izzu*, maka maknanya "yang sangat jarang" atau sedikit, bahkan, "tidak ada samanya". Sedangkan bila bentuk katanya *a'azzu* maka ini berarti "menguatkan sehingga tidak dapat dibendung atau dirahih". Dengan informasi seperti ini, Quraish Shihab menyimpulkan bahwa "ketiga makna di atas, dapat menyipati Allah Swt".

Dalam tafsirnya Ibn Katsir saat menerangkan ayat 18-20 surat Ali Imran, mengatakan al-Aziz adalah Yang Mahaperkasa, Yang keagungan dan kebesaran-Nya tidak dapat dibatasi, lagi Mahabijaksana dalam semua ucapan, perbuatan, syariat, dan takdir-Nya.

Al-Ghazali berpendapat, al-Aziz (Yang Maha Perkasa) mengandung tiga sidat pokok, yaitu sangat penting karena terbatas, sangat dibutuhkan dan sulit diakses. Ketiga sifat itu merupakan makna dasar dari al-'Aziz, dan jika ketiga sifat itu tidak terkumpul, maka pemiliknya tidak disebut al-'Aziz.

Dalam kehidupan dunia ini, banyak yang sangat penting, misalnya, oksigen atau sinar matahari. Tetapi, oksigen dan sinar matahari mudah diakses, dan terdapat diragam tempat di permukaan bumi ini, Maka matahari bukanlah al-'Aziz, bulan bukanlah al-'Aziz.

Presiden adalah penting, bahkan sangat penting. Bagi setiap warga Negara, peran dan fungsi presiden sangat perlu dan dibutuhkan. Tetapi, posisi dan jabatan presiden mudah diakses. Bukti nyatanya, untuk sebuah Negara, minimalnya 5 tahun sekali, ada peluang untuk bisa diganti, dan bahkan sudah banyak yang pernah jadi presiden. Oleh karena itu, menurut definisi al-Ghazali ini, Presiden bukanlah al-'Aziz.

Allah Swt disebut al-'Aziz, menurut al-Ghazali karena Dia yang sedemikian penting, sehingga sedikit yang sepertinya, namun dia juga adalah yang sangat dibutuhkan dan juga terbukti sulit diakses. Itulah karakter utama al-Aziz.

Syaifuddin al-Damawy mengartikan al-Aziz dalam tiga makna, yaitu (1) Zat yang menang tidak terkalahkan, yang tidak bisa ditembus, (2) Zat yang kuat dan kuat, dan (3) Zat yang tidak ada tandingan-Nya.



## Nilai Praktis al-'Aziz bagi seorang Hamba

Asma al-'Aziz termasuk asma Allah yang menarik untuk dikaji. Makna dan pesan didalamnya, terasa memiliki makna strategis dan penting, bagi kehidupan seorang hamba Allah, baik dalam konteks kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat atau kebangsaan.

### *Pertama, mengimani keperkasaan Allah*

Setiap manusia memiliki harapan mendapat perlindungan. Perlindungan dari apapun atau siapapun. Tempat berlindung itu, adalah Zat yang dianggap memiliki kekuatan, kekuasaan, atau kemampuan mengendalikan situasi. Manusia tidak mau, dan tidak mungkin berlindung kepada sesuatu yang lemah.

Islam memberikan ketegasan, bahwa al-'Aziz, yang maha perkasa itu adalah Allah Swt. Zat yang mahaperkasa, bukan raja, bukan bendahara, bukan berhala, atau binatang dan kekuatan alam semesta lainnya. Al-'Aziz adalah Allah Swt. Atas perkenan dan kekuasaan-Nyalah, kita dapat melakukan sesuatu di muka bumi ini.

Ini adalah pesan dasar, yang perlu dihadirkan dalam setiap insan, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan diri, dan pemberdayaan diri. Dengan keimanan serupa ini, tidak perlu ada yang ditakutkan, selain Allah, dan tidak perlu ada yang dicari, selain ridlo Allah Swt.

### *Kedua, mengilmui asma al-Aziz*

Keunikannya, kata al-'Aziz, dalam konteks asma Allah Swt, sering digandengkan dengan asma-asma Allah yang lainnya. Bahkan, Quraish Shihab menarik kesimpulan, bahwa tidak ditemukan kata al-Aziz yang dimaksud untuk menyifati Allah Swt tanda digandengkan dengan asma Allah yang lainnya. Kata al-Aziz

yang tidak disertai asma yang lainnya, hanya digunakan untuk menyifati manusia, seperti dalam surat Yusuf, 12 : 78).

﴿قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبَا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ﴾

﴿ (يوسف/12:78-79) ﴾

*mereka berkata: "Wahai Al Aziz, Sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang diantara Kami sebagai gantinya, Sesungguhnya Kami melihat kamu Termasuk orang-orang yang berbuat baik". (Qs. Yusuf, 12 : 78).)*

Sebutan al-Aziz itu, ditunjukkan kepada penguasa saat itu, yaitu Yusuf sebagai bendahara sebuah kerajaan. Sementara, dalam menunjukkan sifat Allah Swt, kata al-'Aziz, senantiasa digandengkan dengan nama yang lainnya.

Pertama, al-Aziz bergandeng dengan al-Hakim. Misalnya, pada firman Allah Swt :

*jika Engkau menyiksa mereka, Maka Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, Maka Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Qs. Al-Maidah, 5 : 118)*

*(ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya". (Allah berfirman): "Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, Maka Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Qs. Al-Anfal, 8 : 49)*

Nash-nash seperti ini, cukup banyak. Menurut Umar Sulaiman Al-Asyqar, penyertaan ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa

kekuasaan, kekuatan dan kekuatan kendalinya, dilandasi oleh kebijaksanaan dan keadilan-Nya.

Kedua, al-Aziz bergandeng dengan ar-rahmat. Misalnya dalam firman Allah Swt “

*dan Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (Asl Asy-Syua’ra, 26 : 9).*

*(sebagai wahyu) yang diturunkan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, (Qs. Yaasin, 36:5)*

*yang demikian itu ialah Tuhan yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (Qs. As-Sajdah, 32:6)*

Firman Allah Swt itu, menjadi sebuah pencerahan kepada kita, bahwa kekuasaan, kekuatan, pengendalian, dan pengawasan yang Allah Swt tunjukkan, senantiasa dilandasi nilai kasih dan sayaiikkong kepada hamba-Nya.

Ketiga, asma al-‘Aziz digandengkan dengan al-Qawy, misalnya dalam firman Allah Swt :

*Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama Dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang Maha kuat lagi Maha Perkasa. (Qs. Huud, 11:66)*

Keempat, asma al-‘Aziz digandengkan dengan asma al-Ghafur, misalnya dalam firman Allah Swt :

*dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-*

hamba-Nya, hanyalah ulama[1258]. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Qs. Faathirm 35:28)

Kelima, asma al-'Aziz digandengkan dengan al'Alim. Seperti dalam firman Allah Swt :

Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. (Qs. Al-An'am, 6:96)

Keenam, asma al-'Aziz digandeng dengan al-hamid, seperti dalam firman Allah Swt:

*Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (Qs. Ibrahim, 14:1)*

Ketujuh, asma al-'Aziz digandengkan dengan asma dzuntyqam, seperti dalam firman Allah Swt :

*Dan Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka tidak seorangpun yang dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Maha Perkasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) mengazab? (Qs. Az-Zumar, 39:37)*

Kedelapan, asma al-'Aziz digandengkan dengan asma al-wahhab, seperti dalam firman Allah Swt :

*Atau Apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu yang Maha Perkasa lagi Maha pemberi ? (Qs. Shad, 38:9)*

Terakhir, kita dapat menemukan pula, kata al-'Aziz yang digandengkan dengan asma al-Muqtadir, seperti dalam firman Allah :

*Dan Sesungguhnya telah datang kepada kaum Fir'aun ancaman-ancaman, mereka mendustakan mukjizat Kami semuanya, lalu Kami azab mereka sebagai azab dari yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa (Qs. Al-Qamar, 54:41-42)*

Informasi dari nash-nash yang kita ungkap di sini, mengesankan bahwa asma al-'Aziz tidak berdiri sendiri. Dengan kata lain, kekuasaan, pengawasan, kekuatan, kemampuan Allah Swt, senantiasa dilandasi oleh sifat rahmat, maka pengampun, penyayang, pemurah dan asma yang lainnya, yang menunjukkan kemuliaan Allah Swt.

*Ketiga*, menumbuhkan rasa percaya diri

Kekuasaan, kekuatan, dan kejayaan adalah milik Allah. Dengan kasih sayangNya, kekuatan itu dapat dihadirkan untuk membantu hamba-hamba-Nya yang dikendakinya. Dalam aqidah Islam, setiap manusia lahir dalam keadaan lemah, tidak memiliki daya dan kemampuan, kecuali atas izin Allah Swt.

Kalimah haqolah (*la haula wala quwwa illa billahi aliyil adzim*), tidak ada daya dan kekuatan, selain karena bantuan Allah Swt, merupakan doa dari setiap muslim untuk mendapat kekuatan dalam mengarungi kehidupan ini. Doa ini, dipanjatkan setiap menghadapi sebuah tantangan, hambatan, atau gangguan yang dipandang cukup berat dari biasanya.

Dengan memiliki keyakinan serupa itu, adalah tepat kiranya, bila setiap orang muslim, dapat tampil ke muka dengan percaya diri. Sebelum melakukan sesuatu, selain membaca kalimah *basmalah*, juga mengucapkan ulang doa *haqolah*. Doa ini dilantunkan, dengan harapan, pendoa dapat menunaikan sebuah kegiatan dengan sempurna.

## Nilai Praktis al-'Aziz bagi seorang Khalifah

Nilai dan pesan moral asma al-'Aziz, terasa bermanfaat pula, dalam mengembangkan diri dalam fungsi sebagai khalifah.

### *Pertama, pemimpin yang al-Aziz*

Menjadi pemimpin, baik dalam pengertian di rumah, sekolah, perusahaan, organisasi atau kemasyarakatan, tidak boleh menjadi pemimpin yang lemah. Pemimpin itu, harus memiliki kemampuan, kekuatan dan kompetensi khusus. Menjadi pemimpin yang lemah, akan mudah dipengaruhi, baik oleh lawan politik, musuh politik, atau kelompok kepentingan yang memiliki agenda sendiri.

Seorang Ayah yang lemah, tidak akan mampu memberikan didikan yang baik, kepada anaknya. Saat anaknya melakukan pelanggaran aturan kerumahtanggaan, dia akan menunjukkan sikap yang tidak tegas, dan lemah. Ketidaktegasan atau lemahnya seorang ayah dalam bersikap, potensial menciptakan lingkungan keluarga yang kurang sehat.

Seorang manajer yang lemah, akan menjadi penyebab visi dan misi perusahaan sulit mencapai tujuan. Setiap karyawan akan bertindak sesuka hati, dan abai terhadap visi dan misi perusahaan. Ujungnya, dia akan mengalami kerugian, dan perusahaan terancam gagal.

Seorang pemimpin politik, baik kepala daerah, maupun elit nasional, bila tidak memiliki kemampuan yang unggul, akan sulit mengendalikan situasi kebangsaan. Dalam situasi keberagaman kepentingan, beragam kelompok, dan intrik politik yang ketat, ketegasan, kekuatan dari seorang pemimpin politik sangat dibutuhkan.

Ketegasan, kekuatan atau kemampun individu pemimpin, dapat melahirkan kepercayaan public, dan menciptakan situasi kondusif di tengah masyarakat, dan sosial ekonomi kemasyarakatan.

*Kedua, Kekuatan bukan segalanya*

Untuk menjadi pribadi yang hebat, tidak melulu menggandakan kekuatan. Untuk menjadi pemimpin yang baik, tidak melulu menggandakan kekuatan. Inspirasi penting dari wacana asma al-'Aziz ini, keperkasaan perlu disandingkan dengan ar-Rahmah, al-Ghafur, al-'alim, a;-hakim, dan lain sebagainya.

Pemimpin itu memiliki keperkasaan. Tetapi perkasa yang dilandasi nilai ilmu, dan disinari oleh keilmuan. Pemimpin baik bukanlah keperkasaan yang disandarkan pada kekuatan otot. Tetapi keperkasaan yang disinari oleh kecerdasan, kematangan berpikir, dan kekuatan analisis terhadap situasi dan kondisi.

Pemimpin itu memiliki keperkasaan. Tetapi keperkasaan yang dilandasi nilai kasih sayang (ar-rahmat). Kehebatan seorang pemimpin, bukanlah menunjukkan keperkasaan yang dilandasi emosi dan dendam, melainkan keperkasaan yang disinari rasa kasihsayang untuk mendukung peningkatan kualitas anggota atau warganegaraanya.

Pemimpin yang baik itu adalah perkasa dan tegas dalam bertindak. Pemimpin yang baik, adalah perkasa untuk memberikan tindakan kepada mereka yang melanggar aturan, tetapi juga berbesar hati untuk memaafkan atau mengampuni kepada mereka yang berpotensi untuk berubah baik.

Pemimpin itu perkasa. Tetapi, kepemimpinan yang baik, adalah kemampuan mengendalikan situasi dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan. Pemimpin yang perkasa dan bijak, dapat tegas kepada pelanggar aturan, dan memberi rahmat atau hadiah kepada orang yang berbuat kebaikan.

*Terakhir, berdaya dan memberdayakan*

Allah maha perkasa (al-'Aziz), tetapi Allah Swt pun membantu hamba-Nya untuk bisa melakukan ragam kegiatan di dunia ini. Prinsip nilai dalam hauqallah, menunjukkan bahwa Allah Swt membantu manusia untuk bisa berdaya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan merujuk prinsip hauqallah ini, terkesan bahwa kita, perlu mengembangkan prinsip berdaya dan memberdayakan, bukan memperdaya. Jika kita memiliki keperkasaan, maka keperkasaan kita, harus dapat membantu orang lain, dan jika kita kurang berdaya, memiliki hak dan kewajiban untuk minta bantuan kepada orang lain. Jika kita bermasyarakat, maka kita memiliki kewajiban untuk saling membantu dan saling menolong sehingga yang berdaya bisa membantu memberdayakan orang lain.

Doa dan zikir

Target kita adalah menjadi hamba Allah Yang maha Perkasa, atau Abd al-Aziz (*Abdul 'Aziz*). Pribadi abd al-Aziz yaitu seseorang yang tersinari oleh hidayah kekuatan, kemampuan dan kekuasaan Allah Swt. Dia tampil menjadi pribadi yang optimis dalam hidup. Hamba al-'Aziz tidak pernah merasa sungkan, takut, khawatir, atau kesepian dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Setiap gerak langkah, rasa dan pikirannya, tersinari nilai-nilai al-Aziz.

Percikan nilai-nilai al-'Aziz itu, kiranya dapat dikembangkan dalam setiap kehidupan kita. Dan pada ujungnya, kita pun berharap mendapat bantuan dan hidayah kekuatan dari Allah Swt.



سُبْحَنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ ﴿١٨٢﴾ (الصَّافَّات/37: 180-182)

Maha suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan, dan Kesejahteraan dilimpahkan atas Para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. (Qs. Ashaffat, 37:180-182)

## Al-Jabbar, Yang Maha Memaksa

### Perkenalan

Setelah memperkenalkan diri sebagai al-'Aziz, Allah Swt pun mengenalkan diri sebagai al-Jabbar. Pengenalan diri-Nya sebagai al-Jabbar, ditemukan satu kali dalam al-Qur'an, yakni pada surat al-Hasyr ayat 23.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ  
الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ (الحشر/59: 23-23)

*Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (Qs. Al-Hasyr : 23)*

Menarik untuk dikaji. Sebagaimana yang kita pahami bersama, al-'Aziz artinya adalah maha perkasa. Seseorang yang memiliki keperkasaan, memiliki potensi pula untuk memaksa dan memaksakan. Seorang guru bisa memaksa siswa untuk mengerjakan tugas belajar. Seorang pemimpin bisa memaksa bawahannya untuk menjalankan perintah. Itulah yang kesan yang dapat kita temukan, saat Allah Swt memperkenalkan diri sebagai al-Jabbar. Artinya, pengenalan al-Jabbar ini, terkesan untuk mengenalkan bahwa kekuasaan yang dimilikinya, merupakan modal utama untuk menerapkan kehendak kekuasaan-Nya.

### Pengertian

Ada yang menarik dalam mengulas asma al-Jabbar ini. Sebagaimana yang ditemukan oleh Quraish Shihab, kata al-Jabbar di temukan satu kali untuk mensifati Allah Swt. Tetapi, dalam al-Qur'an pun ditemukan penggunaan kata jabbar ini, sebanyak delapan kali untuk mensifati perilaku manusia.

Dalam banyak rujukan, kata *al-Jabbar*, kerap diartikan "maha memaksa" atau "maha pemaksa". Artinya, selepas memperkenalkan diri sebagai maha perkasa, Allah Swt pun, memiliki kemampuan untuk memaksakan kehendaknya, atau aturan hukumnya kepada seluruh makhluknya. Allah berkuasa untuk memaksakan kehendak dan aturannya, baik di dunia ini maupun di akhirat.

Al-Ghazali mengatakan al-Jabbar adalah yang menerapkan kehendak-Nya dengan cara pemaksaan pada segala sesuatu, dan kehendak wujud-wujud lain tidak dapat mengatasi-Nya. Segala sesuatu tidak akan lepas dari genggamannya, dan segala kehendak makhluk-Nya tidak bisa mengalahkan kehendaknya.

Al-Jerrahi mengawali penjelasan mengenai al-Jabbar dengan mengatakan bahwa Dialah yang maha memperbaiki kerusakan, maha menyempurnakan kekurangan, yang dapat melaksanakan kehendak-Nya tanpa ada yang mampu menentang-Nya. Terhadap ragam dampak buruk, Allah Swt memiliki kemampuan untuk memperbaikinya, dan terhadap ragam kebutuhan atau kekurangan makhluk hidup, Allah Swt memiliki kehendak untuk menyempurnakannya. Itulah yang termaktub dalam al-Jabbar.

Ada yang menariknya, yaitu kata al-Jabbar ini sangat minim digunakan untuk mensifati Allah Swt, tetapi banyak digunakan dalam mensifati manusia. Hal ini memberikan kesan, bahwa (a) Allah memiliki kemampuan untuk memaksa, tetapi jarang menggunakannya, sedangkan (b) manusia yang lemah secara hakiki, karena dorongan hawa nafsu dan egonya, malah

terpancing untuk menjadi orang yang suka memaksakan kehendak kepada orang lain.

Syaifuddin al-Damawiy mengartikan al-Jabbar dalam lima makna, yaitu (1) Zat yang tidak disentuh,. (2) Zat yang paling berhak menentukan, (3) Zat yang memaksa, (4) Zat yang memperbaiki urusan makhluk, dan (5) Zat yang menambal segala keperluan makhluk.

Nilai Praktis al-Jabbar bagi seorang Hamba

Kelanjutan dari wacana ini, kita akan berupaya untuk menggali kesan-kesan inspiratif yang bisa dikembangkan sebagai modal untuk memberdayakan diri. Karena pada dasarnya, buah dari mengkaji asma al-Jabbar ini, hanya dapat dilihat para praktek kehidupan sehari-hari kita, baik sebagai hamba Allah ataupun sebagai khalifah Allah Swt.

*Pertama*, mengimani Kehendak Allah

Allah adalah al-Malik. Pemilik kehidupan dunia, dan juga akhirat. Dalam menjalankan kekuasaan-Nya, Allah memiliki kekuasaan untuk memaksakan kehendak-Nya, baik dalam memberikan balasan kebaikan, atau hukuman kejahatan. Itulah yang disebut al-jabbar.

Seorang pencari kebenaran, wajib memiliki keyakinan akan kemampuan Allah Swt memaksakan kehendak-Nya. Seorang muslim wajib mengimani, bahwa ragam kejadian di dunia ini, atas izin Allah dan atas kehendaknya. Apapun yang ada, dan terjadi dalam kehidupan kita saat ini, dan saat mendatang.

*Kedua*, menjadi pribadi yang ikhlas

Tidak ada langkah yang lebih baik, selain ikhlas menjalani hidup dan kehidupan ini. Apa yang kita miliki hari ini, apa yang kita

dapatkan hari ini, apa yang terjadi hari ini, semuanya adalah kehendak Allah Swt., dan kehendak-Nya tidak ada yang bisa menghalangi.

Kadangkala kita frustrasi, terhadap hasil prestasi hidup kita. Saat menghafal al-Qur'an, kita sulit hafal, tetapi mudah lupa. Saat bekerja, mudah capai dan hasilnya kurang memuaskan, Saat berkarir, sudah rajin namun karir tidak mulus. Kita perlu sadar, bahwa semua hal itu, bisa menjadi pertanda kiat sedang diuji, tetapi kita pun harus menyakini bahwa kejadian itu, adalah bentuk nyata kemampuan al-Jabbar Allah Swt kepada diri kita. Kita tidak bisa menghalangi atau mengubahnya.

*Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. (Qs. Ali Imran, 3 : 83)*

*hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari. (Qs. Ar-Rad, 13 : 15)*

Untuk situasi serupa itulah, membangun diri kita sebagai pribadi yang ikhlas menjadi sangat penting. Dengan sikap ikhlas ini, ada dua nilai pokok yang didapat, (1) membangun jiwa sehat dan positif dalam merespon kejadian atau kenyataan hidup, dan (2) berpikiran positif untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya. Dengan modal seperti ini, insya Allah kita akan mendapatkan hasil yang lebih baik, dibandingkan dengan mensikapi secara buruk terhadap kenyataan hidup yang ada.

Ketiga, Doa sebagai Diplomasi Ilahiah

Kita punya keinginan, Allah Swt memiliki kehendak. Antara keduanya, kadang saling mendukung, dan kadang pula tidak

mendapatkan titik temu. Setidaknya itulah, yang kerap kita rasakan sebagai hamba-Nya. Misalnya, kita ingin kaya, tetapi sampai detik ini, belum mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan yang kita inginkan. Seorang remaja ingin menikah, namun masih tetap belum mendapatkan jodoh. Kejadian itu, menggambarkan keinginan kita, belum selaras dengan kehendak Allah Swt.

Bila demikian adanya, apa yang disebut dengan Doa ? dalam wacana kita, doa adalah fasilitas diplomasi kita dengan Allah Swt. Kendati Allah Swt bersifat al-Jabbar, namun yakini bahwa Allah Swt tidak selalu menggunakan pemaksaan dalam menjalankan kekuasaannya. Kesimpulan ini, terambil dari minimnya, penggunaan kata al-Jabbar dalam mensifati Allah Swt. Dengan kata lain, kehendak-Nya masih bisa diubah, digeser atau ditanggihkan, dan sarana diplomasinya adalah melalui doa.

Sehubungan hal itu, kita bisa merasakan bahwa apa yang kita minta, sebagaimana terlantunkan dalam doa harian kita, ternyata ada diubah bentuknya, digeser atau ditanggihkan.

Berdoa untuk mendapat pekerjaan yang layak. Sebelumnya berdoa ingin jadi dokter, terkabulkannya menjadi perawat pada sebuah rumah sakit. Sebelumnya berdoa ingin menjadi dosen, terkabulkannya menjadi seorang guru.

Ada pengalaman lainnya. Berdoa ingin segera mendapatkan anak, malah tertanggihkan dalam waktu puluhan tahun. Pada ujungnya, doa kita terkabulkan pada tahun-tahun berikutnya.

Iniilah pentingnya Doa. Andai kita tidak pernah berdoa, maka kehendak-Nya akan berjalan sesuai dengan rencana dan kehendak-Nya juga. Namun, jika kita rajin memanjatkan doa, insya Allah, harapan kita akan menjadi bagian dari diplomasi kita dalam merancang kehidupan kita di masa depan.

Nilai Praktis al-Jabbar bagi seorang Khalifah

Bagaimana inspirasi nilai *abd al-Jabbar* bagi seorang khalifah ? pertanyaan kritis, dan perlu dijadikan acuan pokok dalam mengkaji asmaul husna ini.

*Pertama, memiliki visi*

Siapapun kita. Perlu memiliki keinginan. Keinginan untuk hidup, dan keinginan untuk lebih baik. Jika tidak mempunyai harta, kita masih bisa pinjam, tetapi jika kita sudah tidak memiliki keinginan, maka semuanya akan sirna. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memiliki keinginan, atau dalam istilah modernnya, yaitu memiliki visi.

Seorang ayah, harus memiliki visi membangun keluarga harmoni. Seorang ibu harus memiliki visi membangun keluarga yang sakinah mawadah wa rahmah. Keluarga yang memiliki visi, potensial akan memiliki budaya hidup di keluarga yang sehat dan dewasa.

Seorang pimpinan yang memiliki visi akan bersemangat untuk bekerja, lebih baik dan memperbaiki organisasinya. Kealpaan seorang pemimpin terhadap visi, akan menyebabkan kebijakan, dan langkah organisasinya tidak memiliki tujuan yang jelas.

Visi yang baik itu mengarahkan setiap orang untuk melakukan kegiatan kepada satu tujuan. Dan kita semua tahu, bukan banyak kegiatan yang kita inginkan, tetapi efektifitas kegiatannya, mengarah pada visi yang ditetapkan organisasi. Ketidakefektifan kegiatan organisasi, bisa disebabkan karena tidak jelas visinya, atau tidak disiplin terhadap visi organisasi.

*Kedua, Sadar Diri dan Bijak*

Namanya manusia. Pasti memiliki keinginan, atau kehendak. Setiap orang pasti memiliki kehendak, baik itu yang didorong oleh kepentingan pribadi, kelompok, atau organisasi sendiri. Tetapi orang yang memahami asma al-Jabbar, dia akan mampu mengendalikan diri saat memperjuangkan hak-hak dan kewajibannya.

Keinginan, hak, aspirasi, kehendak adalah ragam istilah yang bisa menggambarkan mengenai hasrat yang ada dalam diri manusia. Jika kita tidak mengendalikan hasrat itu, kita akan terjebak pada perbuatan buruk. Sindiran al-Qur'an terkait banyaknya perilaku manusia yang bersifat jabbar ini, mengesankan bahwa sifat itu milik Allah tetapi banyak dilakukan oleh manusia.

Dengan kata lain, sebagaimana yang sudah dicontohkan al-Qur'an, bahwa perlu ada pengelolaan terhadap kehendak kita. Kita sadar dan mengakui bahwa setiap manusia memiliki kehendak, tetapi kehendak itu tidak boleh dipaksakan dan memaksakan kehendak. Saat kita menjalankan keinginan kita, hendaknya tidak dilakukan secara sewenang-wenang.

### *Ketiga, Memaksakan Diri itu Perlu bukan Harus*

Dalam satu waktu, kadang kita dihindangi rasa malas. Untuk menghindari rasa malas, tiada cara lain kecuali dengan memaksakan diri untuk bangun, bangkit dan bergerak. Itu adalah cara praktis menghapuskan rasa malas.

Tidak bisa dengan penjelasan atau nasihat. Kemalasan itu, adalah musuh utama keberhasilan. Kemalasan itu adalah gerbang awal kebangkrutan, kegagalan dan kehinaan. Bahkan, andai saja kemalasan itu adalah sebuah makhluk, Imam Ali karamallahu wajhah, menegaskan Dia ingin membunuhnya. Karena memang, kemalasan kerap menjadi hantu setiap orang, untuk mencapai sesuatu.



Jika kita berhadapan dengan anak kita yang malas shalat, selain nasihat, kita harus menunjukkan kemampuan memaksanya untuk bangkit dan menjalankan shalat. Andai kita tidak kuasa memaksa anak untuk shalat dan bangun pagi, maka bayangkan oleh kita, bagaimana rasa belas kasihan kita saat membangunkan anak yang lagi lelap tidur, dengan melihat anak yang tengah dilalap api neraka ?

Jika kita melihat karyawan kita lagi istirahat, kemudian jam kerja sudah dimulai. Tunjukkan kemampuan pemaksanaan kita dalam meningkatkan budaya dan kinerja organisasi yang sehat. Karena hanya dengan cara serupa itulah, kita bisa memiliki peluang untuk menjadi pribadi yang unggul, berprestasi dan dihargai.

#### *Terakhir, Memberdayakan*

Meminjam penafsiran dari Umar Sulaiman al-Asyqar, kata al-jabbar berasal dari kata *ja-ba-ra*. Kata ini mengandung makna 'tumbuh dan berkembang'. Misalnya, jabarallahul azhma, Allah menumbuh tulang). Oleh karena itu, dengan sifat ini, Allah Swt memiliki kewenangan untuk memiskinkan orang yang kaya, atau mengayakan orang miskin, memajukan orang terbelakang dan merendahkan orang sombong.

Penerapan praktisnya, sebagai seorang khalifah yang tersinari nilai-nilai al-Jabbar, memiliki kewajiban untuk memberdayakan orang lain. Abd Jabbar adalah pribadi yang berdaya tetapi juga memberdayakan orang lain. Pemimpin yang baik itu adalah yang memberikan ruang terbuka kepada seluruh anggotanya.

Doa dan zikir

Kita perlu waspada. Sikap jabbar itu, dekat dengan hawa nafsu. Manusia hidup memiliki kehendak. Kehendak yang buruk, akan menjerumuskan seseorang pada kejahatan, kesombongan, dan keserakahan. Seorang hamba Allah, hendaknya berhati-hati dalam mengawal kehendaknya, sehingga menjadi pribadi yang mampu mengelola kehendaknya dengan bijak. Itulah yang kita sebut *abd al-Jabbar*.

*Abd al-Jabbar* adalah pribadi yang memiliki kemampuan manajemen hati, manajemen pikiran, dan manajemen perilaku. Kemampuan manajerialnya itu, teraktualkan dalam bentuk kemampuannya mengelola kehendaknya, ke arah yang baik dan lebih baik, sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, keindahan, dan keadilan.

*Ya Allah, Ya Jabbar  
Limpahkan kekuatan-Mu, hingga kami bisa  
memaksakan langkah ini, tetap ada dalam jalan-Mu  
Limpahkanlah rahmat-Mu, hingga hati ini bisa  
memaksa nafsu tunduk mendekati-Mu  
Limpahkanlah cahaya-Mu, hingga pandangan ini bisa  
memaksakan hasrat untuk tetap mencintai-Mu  
Allahuma Sali ala Muhammad wa ala ali Muhammad*

## Al-Muhaimin, Yang Maha Pemelihara

### Perkenalan

Melalui Kitab Suci al-Qur'an, surah al-Hasyr, ayat 23, Allah Swt memperkenalkan diri sebagai al-Muhaimin.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ  
الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٢٣﴾ (الحشر/ 59: 23-23)

*Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara (al-Muhaimin), yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (Qs. Al-Hasyr : 59:23)*

Pada ayat itu, nama al-Muhaimin disebut setelah al-Mukmin. Urutan seperti ini, memberi kesan, bahwa setelah memberi penjelasan meyakinkan kepada manusia, bahwa Allah Swt adalah yang Mahadipercaya, maka percayailah sesungguhnya hati, bahwa Tuhan itu jugalah yang memelihara.

Allah Swt seakan ingin meyakinkan bahwa dirinya adalah yang patut dipercayai sebagai Zat yang maha pemeliharaan, baik itu memelihara setiap individu, makhluk dan juga memelihara kelestarian alam semesta, atau kehidupan di dunia dan akhirat.

### Pengertian

Kata al-Muhaimin, menurut Quraish Shihab diperselisihkan oleh para ulama. Bila dicermati dari sisi bahasa, kata al-Muhaimin bisa diduga mengandung makna yang sama dengan al-Mukmin,

karena asal kata al-Muhaimin, yaitu *al mu ā min*. Sehingga, kandungan makna al-muhaimin sama dengan al-mukmin.

Pandangan yang kedua, al-Muhamimin berasal dari kata "*haimana- yuhaminu*" yang mengandung makna antara memelihara, menjaga, mengawasi, menjadi saksi terhadap sesuatu serta memelihara. Kandungan makna terakhir inilah, yang kemudian mendapat banyak dukungan dari para penafsir mengenai asmaul husna.

Umar Sulaiman al-Asyqar, mengatakan bahwa al-Muhaimin adalah yang memelihara dan mengurus segala permasalahan makhluk-Nya. Hal ini, sesuai pula dengan makna yang terkandung dalam surat Yunus, ayat 61.

*Kamu tidak berada dalam suatu Keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (Qs. Yunus, 10:61)*

Hasil kajian Quraish Shihab, ditemukan ada dua kali pengulangan nama al-Muhaimin, dalam kitab Suci Al-Qur'an. Selain pada surat al-Hasyr, dapat kita temukan pula pada surat al-Maidah ayat 48.

*Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.*

*untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (Qs. Al-Maidah, 5 : 48)*

Saat menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab mengatakan bahwa al-Qur'an adalah *muhaimin* terhadap kitab-kitab yang lalu. Al-Qur'an adalah pemelihara nilai-nilai kebenaran, dan sekaligus juga saksi akan kebenaran kitab-kitab yang sudah diturunkan sebelumnya. Allah Swt seakan hendak menegaskan bahwa al-Qur'an yang ada sekarang ini, adalah saksi kebenaran yang Allah turunkan, sekaligus juga menjadi penjaga keaslian dan koreksi terhadap penyalahgunaan terhadap pesan-pesan kebenaran dari Allah Swt.

Umar Sulaiman al-Asyqar memberikan tafsiran yang berbeda. Menurut dia, kata *muhaimin* mengandung makna batu uji. Artinya, al-Qur'an menjadi batu uji terhadap kitab-kitab terdahulu. Maksud dari batu uji ini, yaitu memosisikan al-Qur'an sebagai rujukan, standar, atau acuan kebenaran mengenai kebenaran, sehingga dapat menilai kebenaran dari penafsiran atau pemahaman para penganut ajaran kitab-kitab terdahulu.

Penafsiran yang lebih detail, diungkapkan Al-Ghazali. Menurut hujjatul Islam ini, al-Muhaimin adalah yang memperhatikan makhluk-makhluk-Nya, seperti mengurus tindakan-tindakan mereka, rezeki mereka dan saat kematian mereka. Allah Swt memperhatikan mereka dengan ilmu-Nya, milik-Nya dan perlindungan-Nya. Setiap orang yang mampu menguasai situasi dan kehidupannya, akan mendapatkan perlindungan-Nya, baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan analisis itu, setidaknya ada empat makna pokok dari kata al-Muhaimin, yaitu syahidan (saksi), amiinan (jaminan), haakiman (memutuskan), dan pengawasan dan pemelihara (*raqib wal hafiz*).

#### Nilai Praktis al-Muhaimin bagi seorang Hamba

Pada bagian ini, kita akan mengulas dan menganalisis mengenai nilai-nilai praktis asma al-Muhaimin dalam kehidupan seorang hamba Allah. Kebutuhan ini dilakukan dengan maksud untuk menemukan nilai-nilai inspiratif asma al-Muhaimin, sehingga dapat mendorong seseorang menjadi hamba yang lebih baik.

##### *Pertama, mengimani asma al-Muhaimin*

Kewajiban pertama dan utama seorang muslim, adalah mengimani bahwa Allah Swt memiliki asma al-Muhaimin. Kesadaran ini, merupakan cerminan mengenai ketundukkan, kepatuhan, dan keyakinan seorang hamba terhadap firman Allah Swt, khususnya sebagaimana yang tertera pada surat al-Hasyr.

Dalam keimanan seorang muslim, Allah Swt adalah saksi atas perbuatan hamba-Nya, penjamin akan kebutuhan hidup hambanya, hakim utama dalam kehidupan di dunia dan akhirat, dan juga pengawas serta pemelihara kehidupan dunia dan akhirat ini.

Yakin, percaya atau beriman akan asma Allah yang satu ini, memiliki tujuan, yang jelas, sebagaimana yang tersurat dalam surat al-Hasyr tadi, yaitu tidak mensekutukan Allah dengan yang lain. *Subhanallau amma yusyrikun*.

##### *Kedua, jadilah pribadi yang semangat*

Tidak perlu khawatir dengan kehidupan ini. Allah Swt adalah al-Muhaimin, yang maha pemelihara, terhadap tindakan kita,

kebutuhan kita, rezeki kita, dan saat kematian kita. Hal yang patut dikhawatirkan adalah kita melakukan tindakan yang menyebabkan perlindungan Allah Swt dicabut.

Raja adil, pemuda yang terikat pada masjid, hamba Allah yang berkasihsayang atas nama Allah, adalah beberapa insan yang akan mendapatkan perlindungan dari Allah Swt. Jika kita melakukan tindakan yang sebaliknya, maka perlindungan Allah Swt akan menjauh dari kita.

Allah itu al-Muhaimin. Dia akan memberikan perlindungan dan pemeliharaannya terhadap makhluk isi bumi dan akhirat. Tidak perlu khawatir akan perlindungan dan pemeliharaan Allah, karena justru perlu dikhawatirkan itu adalah jika kita melakukan tindakan-tindakan yang menjauhkan diri kita dari perlindungan Allah Swt.

Nilai Praktis al-Muhaimin bagi seorang Khalifah

Al-Muhaimin, mengandung pesan strategis bagi seorang muslim untuk memaksimalkan perannya sebagai khalifah. Fungsi kekhalifahan yang kita maksudkan ini, bisa dalam konteks kekhalifahan di rumahtangga, tempat kerja, masyarakat atau pemerintahan.

#### *Pertama, Menjadi Pemelihara*

Seorang pemimpin, manajer, kepala, ketua, direktur atau presiden, memiliki kewajiban untuk menjadi pemelihara. Pemelihara keberlangsungan roda organisasi, dan pemelihara kebutuhan, kepentingan dan keselamatan warga atau rakyatnya.

Orangtua berkewajiban memelihara kerukunan dan keselamatan hidup anggota keluarga. Pembagian tugas antara ayah dan ibu, hendaknya mampu menciptakan suasana

keluarga yang rukun, dan harmoni dengan anggota keluarga yang lainnya.

*Kedua, khalifah adalah senantiasa hadir*

Seorang khalifah yang baik, senantiasa hadir di tengah masyarakat. Umar bin Khaththab rela membawa sekarung makanan, yang akan diberikan kepada rakyatnya, sebagai kifarot kelalaiannya menjaga kebutuhan warganya tersebut. Hal ini menggambarkan, sikap Umar bin Khaththab yang bisa hadir di tengah warganya.

Khalifah yang baik adalah seseorang yang mampu hadir di setiap peristiwa sosial anggotanya. Khalifah bukanlah orang yang berjarak dengan anggota, atau menghindari dari warganya. Kehadiran khalifah, bukan pada saat dia memiliki kebutuhan (seperti pilkada), tetapi pada saat anggota membutuhkannya.

*Ketiga, Pemimpin itu adalah saksi*

Khalifah adalah seseorang yang mampu menjadi saksi terhadap anggota. Seorang pemimpin harus mengetahui, memahami, mengawasi, mengevaluasi dan mampu mengendalikan setiap gerak langkah seluruh komponen organisasi atau anggotanya. Prinsip al-Muhaimin itu adalah kompetensi dasar seorang pemimpin, yang mampu menjadi saksi langsung terhadap gerak roda organisasi.

“ah, dasar, kamu tuh, rajin, saat kepala hadir saja...!” seloroh seorang pegawai kepada rekan yang lainnya. Penilaian serupa itu, merupakan indikator kurang sehat dalam sebuah organisasi. Gejala seperti itu, menunjukkan bahwa kehadiran fisik masih menjadi factor utama bagi karyawan tersebut, dan bagi organisasi tersebut. Sementara fungsi, peran, dan keberadaannya kepalanya, masih diabaikan. Dengan kata lain,



kepemimpinannya masih belum optimal, karena tidak bisa jadi saksi atau hadir dalam setiap gerak langkah roda organisasi.

Pemimpin yang baik itu, dia bisa hadir di hadapan warganya, kendati pun mungkin bukan fisik dari sang pemimpin tersebut. Dengan rasa hadirnya pemimpin itu, maka anggota akan mampu menunjukkan sikap kedisiplinan sejati, dan bukan kedisiplinan yang terpaksa (gara-gara dilihat langsung oleh pimpinan saja !).

#### *Keempat, Menyaksikan Bukan menyangsikan*

Pemimpin yang baik itu, bisa menjadi saksi atas kegiatan anggota, bukan menyangsikan. Kadang kita melihat, ada pimpinan yang mengkritik warganya. Kadang kita melihat ada pemimpin yang menganggap anggotanya itu lemah, bodoh, atau tidak bisa bekerja dengan baik. Sehingga dari lisan sang pemimpin itu, yang ada adalah kritik, koreksi, dan omelan kepada anggotanya tersebut.

Sikap serupa itu, bukanlah pemimpin yang mencerminkan kemuhaiminan. Pemimpin itu hadir bukan sebagai saksi dan menyaksikan kemampuan anggotanya, melainkan menyangsikan kemampuan anggotanya. Sikap serupa itu, dapat kita nilai sebagai amalan yang kurang sehat dan menyehatkan organisasi.

#### *Terakhir, memelihara lebih sulit dari membuat*

"maaf, hafalan qur'an saja, sedikit berkurang.." kelurang seorang anak dihadapan gurunya. Mendengar hal itu, sang guru bertanya, dengan maksud menggali informasi yang lebih dalam. Tidak terduga sebelumnya, kemudian sang anak memberi jawaban, "kurang ada waktu untuk memelihara hafalan..".

Dalam kasus yang lain, banyak pimpinan yang kreatif, dan kemudian membangun, menata atau menambah fasilitas public di tempat kerjanya. Seorang wali kota membuat banyak taman

kota, seorang gubernur meresmikan banyak gedung, seorang kepala sekolah mendirikan ruang kelas baru, dan lain sebagainya. Kita bangga dengan kreasi dan keseriusan para pemimpin dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya dalam menyediakan tempat dan sarana layanan public.

Di balik itu semua, kita semua pun yakin, bahwa kehebatan seorang pemimpin itu bukanlah dilihat dari kemampuannya menciptakan atau mengadakan sesuatu. Melainkan memelihara. Banyak orang yang membeli barang baru, tetapi tidak banyak orang yang bisa merawatnya. Akibatnya, selain tidak berfungsi optimal, barang atau sarana prasarana baru itu malah rusak dan kurang bermanfaat.

Pemimpin yang *al-muhaimin* adalah pemimpin yang cerdas dan cermat dalam memelihara, baik itu sarana fisik maupun sumberdaya manusianya. Pemberontakan atau kerusuhan sosial, pada dasarnya, bisa disebabkan karena sekelompok anggota atau warga Negara itu, merasa kurang diperhatikan oleh pimpinannya sendiri.

#### Doa dan zikir

Sebagai hamba Allah Swt, hendaknya kita berusaha untuk menjadi pribadi yang mampu menunjukkan nilai-nilai kemuhaiminan. *Abd al-Muhaimin*.

Syekh Tosun Bayrak Al-Jerrahi mengatakan abd al-Muhaimin adalah orang yang melihat eksistensi dan kekuasaan Allah di dalam segala sesuatu. Dalam ungkapan nama ya muhaimin, dia mencermati dirinya sendiri dan orang lain, dan menjaga mereka dari kesalahan dan membantu mereka melindungi segala sesuatu yang menjadi hak mereka.

Abd al-Muhaimin, meminjam penjelasan Al-Ghazali, yaitu setiap hamba yang mengawasi hatinya sampai mengawasi kedalaman dan rahasia-rahasianya, dan juga mengawasi keadaan-keadaan bathiniahnya dan sifat-sifatnya, dan melindunginya terus menerus sesuai dengan tutunan pembaharuannya, maka dia akan menjadi pelindungnya.

Percikan dari hasil renungan kita mengenai asma al-Muhaimin ini, yakni bisa memanfaatkan asma Allah yang baik ini, sebagai bagian dari amalan doa kita sehari-hari.

﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ﴾ (البقرة/2: 255-255)

*Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. \*Qs. Al-Baqarah, 2 : 255)*

## Al-Mutakabbir, Yang Maha Megah

### Perkenalan

Saat sampai pada asma al-Mutakabbir, rasa takut ini muncul lagi. Takut dan khawatir tidak mampu menjelaskan mengenai pesan, kesan dan hakikat asma al-mutakabbir. Ilmu yang terbatas, pemahaman yang minim, dan wawasan yang sempit, tetapi bermaksud untuk menjelaskan Allah Swt yang mutakabbir. Khawatir, karena banyak keterbatasan itu, kemudian gagal menyajikan pesan dan kesan pokok dari asma yang satu ini.

Tetapi, kadung karena Allah Swt sudah mengenalkan diri sebagai al-Mutakabbir, sebagaimana dalam surat al-Hasyr : 23 :

﴿هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ  
الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ (الحشر/59: 23-23)

*Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (Qs. Al-Hasyr, 59:23)*

Karena Allah Swt sudah memperkenalkan diri, maka mau tidak mau, sebagai hamba-Nya kita harus mengenali asma yang satu ini. Prinsip praktis yang lebih khususnya, barangsiapa yang mengenali nama-Nya, maka dia akan mengenal Tuhannya (*man arofa asmahu, faqad arofa rabbahu*).

Pengenalan asma al-mutakabbir ini, merangkai setelah asma al-jabbar. Ada kesan, ingin menegaskan bahwa Allah Swt berhak untuk memaksa, karena Allah Swt pun adalah pemilik segala

keagungan. Allah adalah pemilik posisi lebih dari segala yang diistimewakan, dihormati, diagungkan oleh manusia. Asma al-mutakabbir ini, menggenapkan keagungan ilahiah Allah Swt dihadapan manusia.

Walaupun demikian, sebagaimana yang sudah dikemukakan sebelumnya, Allah Swt pun mengingatkan, jangan sampai menyalahpahami asma al-mutakabbir ini, dan juga jangan menyalahgunakan keagungan, kehormatan atau kewibawaan yang dimiliki manusia, dihadapan manusia lain, terlebih lagi dihadapan Allah Swt. Jika hal terakhir itu dilakukan, maka manusia akan terjebak pada kesombongan ! dan Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang sombong.

#### Pengertian

Kata al-mutakabbir, mengandung arti 'kebesaran' serta lawan dari 'kemudaan' atau 'kekecilan'. Bahkan, dalam konteks yang lain, kata mutakabbir pun, bisa mengandung arti 'angkuh'.

Jika ada yang angkuh dengan sesuatu yang dimilikinya, padahal hakikatnya adalah bukan miliknya, bahkan tidak melekat abadi didalam dirinya, maka orang itu disebut sombong. Terlebih lagi, bila kesombongannya itu, tidak disertai dengan bukti yang dijadikan angkuhannya. Bahkan keangkuhannya menjadi sebuah dusta.

Seorang anak merasa kaya, padahal kekayaannya itu adalah milik orangtuanya. Maka anak itu angkuh, dan keangkuhannya bukan keangkuhan yang hakiki. Karena pada dasarnya, kekayaannya bukan hasil pekerjaannya, dan bersifat sementara.

Lain halnya dengan orang yang bangga dengan apa yang dimilikinya, dan memang kepemilikannya itu hakiki. Tidak ada orang mampu memiliki hal itu selain dirinya, dan hanya dirinya. Oleh karena itu, kebanggaan yang ditunjukkannya itu, bukanlah

keangkuhan atau kesombongan, tetapi itulah keagungan, atau disebut al-mutakabbir. Pemiliknya tiada lain, hanyalah Allah Swt.

Umar Sulaiman al-Asyqar mengatakan bahwa kata 'ta' dalam al-mutakabbir mengandung arti kemandirian atau kelebihan untuk menyanggah sifat tersebut. 'ta' di situ bukan "ta" dalam pengertian saling, melainkan ta dalam pengertian kemandirian, keajegan atau keniscayaan bagi Allah Swt.

Al-Jerrahi mengatakan al-mutakabbir, Dialah yang Mahabesar, yang memperlihatkan kebesaran-Nya di dalam segala sesuatu dan pada segala peristiwa. Manifestasi kebesaran hanya milik Allah. Tak ada makhluk yang wujud maupun ketiadaannya, bergantung pada kehendak perintah Allah, berhak menyanggah nama ini.

Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah Muhammad Saw bersabda, al-mutakabbir adalah selendangku, dan keagungan adalah sarung-Ku. Barangsiapa yang membajaknya dari sisiku, Aku aka menyeretnya,. Kemudian Aku melemparkannya ke dalam neraka. Makhluk yang pertama kali menunjukkan sikap sombong, yaitu Iblis yang terkutuk.

Syaifuddin al-Damawy mengartikan al-Mutakabbir ke dalam tiga makna, yaitu (1) zat yang mengangkat tinggi kedudukan, (2) Zat yang mengunghuli makhluk, dan (3) Zat yang membesarkan diri atas kesombongan makhluk.

#### Nilai Praktis al-Mutakabbir bagi seorang Hamba

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, saya agak sedikit khawatir, melakukan perjalanan pemikiran dalam menelaah asma Allah al-mutakabbir. Saya merasakan, tengah ada di jalan sempit, yang licin, dimusim hujan, tetapi jika berdiam diri, akan

terendam banjir. Mau tidak mau, saya harus berjalan melintasi jalan sempit itu, walau ada resiko terpeleset dan jatuh.

Ibarat di bibir jalan licin tadi. Jika kita gagal melampauinya, akan menjadi pribadi yang sombong dan berbuat sewenang-wenang (*mutakabirin jabarin*). Sedangkan, bila kita berhasil, menarik makna praktis al-mutakabbir dalam kontek sebagai hamba dan khalifah, insya Allah kita menjadi abd al-mutakabbir.

*Pertama, mengimani al-mutakabbir*

Allah Swt memiliki asma al-mutakabbir. Ini adalah informasi shahih dengan merujuk pada al-Qur'an. Karena itu pula, maka tahapan dasar dan utama, bagi setiap muslim adalah mengimani akan keagungan Allah Swt, melalui pendalaman pengetahuan tentang asma *al-mutakabbir*.

*Kedua, mengilmui asma al-Mutakabbir*

Hal unik, pengenalan diri sebagai al-mutakabbir pun, hanya dilakukan sekali, yakni pada ayat tersebut di atas. Al-Qur'an hanya sekali mensifati Allah Swt dengan al-mutakabbir, sedangkan untuk memberikan contoh mengenai sifat-sifat manusia yang mutakabbir, dapat ditemukan dalam enam tempat,

Pertama, saat berhadapan dengan Fir'aun. Allah Swt berfirman, " .... dan Musa berkata: *"Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari Setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab"*. (Qs. 40:27).

Kedua, istilah mutakabbirin disemat pada orang yang musrifun murtabun (melampaui batas dan ragu-ragu). Mereka itu memiliki ciri senang memperdebatkan ayat Allah tanpa alasan atau ilmu.

*(yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar*

*kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang. (Qs. Mu'min, 40:35)*

Bahkan dalam ayat itu, Allah Swt menyebut manusia sombong itu secara lengkap, yakni sebagai *mutakabbirin jabbarun* (sombong dan sewenang-wenang). Sudah sombong, perbuatannya pun dilakukan secara sewenang-wenang.

Ketiga, untuk mengetahui sifat pokok dari mutakabbirin, dapat dilihat dari Qs. Al-Mumin, 40:75-76.

*..yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan).*

*(Dikatakan kepada mereka): "Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahannam, sedang kamu kekal di dalamnya. Maka Itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong ". (Qs. Al-Mumin, 40:75-76)*

Ada dua sifat buruk dari mutakabbirin itu, yakni (1) bersuka ria di muka bumi tanpa mengindahkan kebenaran, dan (2) bersuka ria dalam kemaksiatan. Dengan kata lain, orang sombong itu, yaitu membanggakan sesuatu tanpa memperhatikan aspek kebenaran, dan senang dengan kemaksiatan yang dilakukannya.

Nilai Praktis al-Mutakabbir bagi seorang Khalifah

Gagasan inspiratif yang strategisnya, kita dapat menggali nilai-nilai al-mutakabbir ke dalam konteks posisi kita sebagai *khalifah*. Eksistensi kita atau posisi sosial kita, bisa berada di lingkungan keluarga, masyarakat, organisasi, ataupun lembaga ekonomi dan politik.



*Pertama, memiliki harga diri*

Tidak boleh sombong dan tidak perlu sombong. Tetapi, pemimpin yang baik, insane yang baik, pribadi yang baik atau muslim yang baik adalah orang yang memiliki harga diri. Indicator dari harga diri seseorang itu, adalah sadar akan kemampuan diri sendiri, dan tidak minder dihadapan orang lain.

Nilai al-mutakabbir, pada dasarnya meyakini bahwa hanya Allah Swt yang Mahaagung, sementara setiap manusia di bumi, memiliki keagungan, hanya keagungan sementara. Tidak ada manusia yang mahasegala-segalanya, setiap manusia ada kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, tidak boleh minder, dan harus tetap percaya diri. Itulah kesadaran harga diri, pancaran dari al-mutakabbir.

*Kedua, triangulasi keagungan manusia*

Pahami dengan benar. Allah Swt al-mutakabbir, karena dirinya adalah Zat yang maha agung. Tetapi, keagungan manusia itu, adalah sifat relative. Kerelatifannya itu, dipengaruhi oleh tiga factor (traingulasi), yaitu kemampuan dirinya, pengakuan orang lain, dan rahmat Allah Swt.

Seseorang disebut pemimpin kharismatis. Hal itu disebabkan, karena pribadinya memiliki kemampuan memimpin, dan ada pengakuan dari para pendukungnya. Tetapi, hal tidak boleh dilupakan juga, adalah rahmat dari Allah Swt. Buktinya, calon yang kita banggakan, kerap kali gagal dalam sebuah perhelatan politik (baik pilkada ataupun pilpres). Hal itu menunjukkan bahwa keagungan seseorang itu, tidak hanya pengakuan dan kompetensi, tetapi juga rahmat Allah Swt.

Pemahaman dan kesadaran ini, mengantarkan kita untuk bisa menjadi abd al-mutakabbir, yang membanggakan dan

dibanggakan orang lain. Abd al-mutakabbir adalah pribadi yang besar dan membesarkan orang lain, orang yang agung dan mengagungkan orang lain, orang terhormat dan juga menghormati orang lain.

Terakhir, hargai orang lain

Kehormatan manusia bersifat relative dan tentative, tetapi cenderung menjadi sebuah kepastian, bahwa orang terhormat itu adalah orang yang bisa menghormati orang lain.

Seseorang disebut pemimpin besar, jika bisa menghargai suara dan hak orang-orang kecil. Pemimpin besar peduli pada suara orang kecil dan memperjuangkan hak-hak orang lain. Setinggi apapun jabatan kita, andai hanya memperjuangkan aspirasi kelompok besar atau orang-orang besar, maka dia akan dianggap sebagai orang kecil.

Ini adalah fakta sosial dalam kehidupan kita, dan juga fakta yang harus dipahami oleh kita bersama. Kesadaran dan analisis ini, sejalan dengan makna *al-mutakabbir*, yaitu keagungan manusia tidak hakiki, dan bukan bawaan manusia, melainkan pemberian, baik itu dalam bentuk pengakuan atau rahmat Allah Swt.

Tepat kiranya, jika manusia yang membanggakan diri dengan status sosialnya, dan lupa pada orang lain, hak orang kecil, atau lingkungan sekitarnya, termasuk di dalamnya lupa pada rambu-rambu nilai kebenaran, maka dia akan dikategorikannya sebagai orang sombong sewenang-wenang (*mutakabirin jabarin*).

Doa dan zikir

Selepas kita menelaah makna *al-mutakabbir*, upaya kita adalah berupaya untuk menghadirkan sinar ilahi *al-mutakabbir* ke dalam diri kita. Muslim sejati, yaitu pribadi yang tersinari

kesadaran akan keagungan ilahi, dan mampu menunjukkan sikap, rasa, pemikiran dan kelakuannya dihadapan al-Mutakabbir, Allah Swt.

Aku merasa rendah dihadapan ketinggian-Mu. Aku merasa hina, dihadapan kemuliaan-Mu. Aku merasa kecil, dihadapan keagungan-Mu. Tetapi, aku merasa bahagia, dihadapan kemurahan-Mu.

﴿وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِّنَ الدُّنْيَا وَكَبِيرُهُ تَكْبِيرًا﴾ (الاسراء/17:111-111)

*Dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya. (Qs. Al-Isra, 17:111)*

Berakhirlah sudah, penjelajahan awal tentang asma Allah Swt. Setidaknya, asma-asma Allah yang tertera pada surat al-Hasyr ini, sudah kita jelajahi, kendati masih bersifat sebagian dan permukaan saja. Namun demikian, dengan penuh kesadaran, rasa-rasanya di hari penutup pecan rahmat Ramadhan tahun ini, selayaknya kita berdoa,

سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

*Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Maha suci Allah, atas pemaknaan yang kurang sempurna ini, dan pemahaman yang tidak sempurna ini.*

## Perkenalan

Selepas kita mengulas asma al-Mutakabbir, kita berlanjut pada ayat 24 surat al-Hasyr. Pada ayat ini, kita menemukan beberapa nama yang diperkenalkan Allah Swt kepada hamba-Nya, kita semua.

﴿هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِي الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ (الحشر/59: 24-24)

*Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Qs. Al-Hasyr, 59 : 24)*

Bila dalam ayat 23, kita dihadapkan pada nama yang mengacu kepada sifat-sifat pokok Tuhan. Seperti ar-Rahman, ar-Rohim, al-Malik, al-Quddus dan lain sebagainya. Sementara pada ayat 24 ini, Allah Swt memperkenalkan Diri mengenai aksi dan perbuatan-Nya (*fi'liyah*).

Asma-asma yang diperkenalkan dalam ayat ini, yaitu asma al-Khaliq, al-Bari, al-Mushawwir, dan al-Hakim. Tiga kata pertama (al-Khaliq, al-Bari, al-Mushawwir) kerap kali dianggap memiliki makna yang sama. Sementara para ulama mengatakan, bahwa ketiga asma itu memiliki kesamaan makna, namun ada titik tekan yang berbeda. Karena ada pemahaman serupa ini, ada yang mengkajinya dalam satu bahasan, dan ada pula yang memisahkannya. Untuk wacana ini, kita akan pisah kajiannya,

walaupun dalam pemaknaan yang tetap sama atau tak terpisahkan.

### Pengertian

Kata al-Khaliq merupakan kata yang paling banyak disebut dalam al-Qur'an dibandingkan al-Bari dan al-Mushawwir. Dalam perhitungan Quraish Shihab, ditemukan ada delapan kali yang menunjukkan nama Allah. Di luar itu, ada pula penggunaan kata khaliq yang tidak langsung menunjukkan sifat Allah tetapi perbuatan Allah dalam ragam bentuk, dalam jumlah yang cukup banyak. Dengan melihat Konkordansi al-Qur'an, kita bisa menemukan tidak kurang dari 120 ayat yang menggunakan kata *khalāqa*.

Al-Khaliq secara sederhana diartikan Maha Pencipta. Allah Swt sebagai al-Khaliq, arti Allah adalah Zat Maha Pencipta. Allah menciptakan alam semesta atau makhluk ini yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Manusia secerdas apapun, atau sehebat apapun, tidak akan mampu menciptakan sesuatu dari yang tidak ada. Ragam karya manusia, adalah produk kreasi manusia dari sumberdaya yang ada di sekitar alam atau dalam dirinya. Manusia tidak bisa disebut al-khaliq, tetapi Allah Swt adalah al-Khaliq.

Umar Sulaiman al-Asyqar, mengatakan bahwa kata al-Khaliq merupakan *sighah mubalaghah (superlative)*. Kata ini menunjukkan kepada keterangan kelakuan yang banyak dikerjakan. Al-Khaliq adalah Zat yang telah banyak melakukan penciptaan dan mengadakan sesuatu, dari tiada menjadi ada.

Syaifuddin al-Damawy mengartikan al-khaliq sebagai Zat yang mencipta makhluknya seperti yang sudah ada, dan Zat yang memindah-mindah dari satu keadaan ke keadaan yang lain.

Al-Jerriha berpendapat, al-Khaliq yakni Dialah yang membuat dan mencipta dari ketiadaan, yang sekaralgis pupa menentukan keadaan, kondisi, dan reaksi bagi semua makhluk-Nya. Dia menentukan bagaimana, bilamana dan dimana penciptaan itu akan terjadi.

Sebagai penegasannya, al-Ghazali mengatakan bahwa Allah Swt itu adalah al-Khaliq, karena Dia adalah perencana (*muqaddar*) untuk mengadakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada.

*Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. dan Sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang Maha Pencipta lagi Maha mengetahui. (Qs. Al-Hijr, 15 : 85-86)*

Firman Allah ini, mendampingkan antara penciptaan dan kemahamengetahui-Nya. Dengan nash ini, mengesankan bahwa setiap penciptaan itu, ada alasan, maksud, dan tujuan yang sudah ditetapkannya. Penciptaan makhluk itu, bukan sesuatu yang sia-sia, tetapi sesuatu yang sudah direncanakan.

Nilai Praktis al-Khaliq bagi seorang Hamba

Diantara asma yang paling mengesankan dalam kehidupan pribadi ini, yakni asma yang satu ini. Sejak berkenalan dengan asma yang satu ini, kerap kali tergugah untuk senantiasa mencari makna yang sejatinya.

Saat membicarakan masalah kepribadian, ada yang memberikan ilustrasi, katanya, "akhlak" itu satu akar kata dari khalaq, artinya, kepribadian itu bukan sesuatu yang given, tetapi sesuatu yang bisa dirancang, direncanakan atau direkasaya oleh si pelakunya. Karena akhlak atau karakter atau kepribadian adalah sesuatu yang khalaqa, ciptaan. Baik itu dalam pengertian ciptaan diri sendiri, atau tercipta karena pengaruh lingkungan.

Inspirasi dari hal serupa itulah, rasanya, adalah saatnya, untuk meng-ihsha atau mengeksplorasi makna al-khaliq dalam konteks kehambaan diri kita.

*Pertama, mengimani kemahapenciptaan Allah*

Pertanyaan mengenai siapa pencipta diri kita, hewan dan alam semesta ini, sudah menjadi pertanyaan klasik. Bahkan, al-Qur'an pun beberapa kali mengajukan pertanyaan serupa. Misalnya :

*Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar). (Qs. Al-Ankabut, 29:61)*

*Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah : "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Qs. Lukman, 31 :25)*

*Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui". (Qs. Zukhruf, 43:9)*

Informasi ini menunjukkan, persoalan keimanan terhadap Zat pencipta alam semesta ini, menjadi problem kasih. Uniknya, mereka tahu penciptanya, hanya saja banyak diantara mereka yang abadi terhadap-Nya. Inilah problema klasik ketuhanan manusia. Oleh karena itu, point pertama, kewajiban kita adalah mengimani, bahwa pencipta alam semesta ini, adalah Allah Swt.

*Kedua, Kreatif tanpa akhir*

Mengimani Allah Swt sebagai *al-khaliq*, menyakini bahwa kreasi Allah unik dan berkelanjutan. Allah Swt tidak pernah berhenti berkreasi, dan senantiasa melahirkan sesuatu yang unik dan istimewa.

Inspirasi menggugah kita, untuk senantiasa menjadi pribadi yang kreatif tanpa akhir. Tidak boleh kalah oleh lelah. *"bila sudah selesai satu pekerjaan, maka persiapkanlah untuk melakukan pekerjaan selanjutnya"*. Hal ini menggambarkan, prinsip berkarya tanpa henti, berkreasi sampai mati. Muslim sejati adalah muslim kreatif, dan senantiasa berkreasi.

Jika kita kelelahan, bolehlah istirahat. Istirahat itu penting. Tujuan dari istirahat adalah mengumpulkan energy, sehingga bugar dan dapat melanjutkan perjalanannya lagi. Hal yang tidak boleh kita lakukan, adalah berhenti. Karena berhenti, atau menghentikan kreativitas, akan menggagalkan tujuan. Dengan demikian, jika lelah, maka istirahatlah. Hal yang harus dihindari adalah berhenti.

Untuk menjaga semangat dan optimisme hidup, seorang muslim pun, dituntut untuk mengubah suasana batin, yakni dari lelah menjadi Lillah. Ubah niat, dan fokuslah pada tujuan, sehingga lelah kita berbuat Lillah.

*Terakhir, menjadi abd al-Khaliq*



Ikhtiar kita, sebagai hamba Allah, adalah menjadikan pancaran nilai-nilai asma al-khaliq hadir dalam rasa, pikiran dan perbuatan kita. Pribadi yang tersinari nilai-nilai ini, kita sebutnya hamba yang Maha Pencipta (*abd al-khaliq*). Abdul Khaliq adalah hamba Allah yang sudah mendapatkan anugerah dan rahmat dari Zat Maha Pencipta.

Meminjam penalaran al-Ghazali, seseorang bisa dikategorikan *abd al-khaliq* jika dia mendapatkan dalam jiwanya bentuk eksistensi setiap sesuatu, seperti wataknya dan tatanannya, sampai dia memahami tatanan alam semesta sepenuhnya, seakan-akan dia benar-benar melihatnya, dan kemudian turun dari keseluruhan hingga detil, melihat bentuk manusia, khususnya tubuh dan anggota tubuhnya. Dengan cara seperti itu, dia bisa mengenali karakter sifat makhluk, dan kemudian menghantarkannya bisa mengenali Tuhannya.

Nilai Praktis al-Khaliq bagi seorang Khalifah

Penerapan asma al-khaliq dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kaitannya dengan posisi kita sebagai khalifah, dapat dikembangkan secara kreatif dan beragam.

*Pertama*, memiliki kemauan yang kuat

Jika dicermati dengan seksama, seorang pencipta, perintis, atau pioneer, adalah pribadi yang memiliki keinginan, kehendak, atau tekad diri yang kuat. Tidak mungkin kita bisa membuat sesuatu yang baru, jika tidak hadir dalam diri kita, niat atau kehendak yang kuat. Mustahil kita memiliki karya, kalau kita tidak memiliki tekad yang kuat.

Sehubungan hal ini, inspirasi dari asma al-Khaliq, adalah mengajak kita untuk menjadi pribadi yang kuat, memiliki

kehendak yang hebat, dan tekad yang bulat dalam berkarya. Itulah cirri pokok dari *abd khaliq*.

Seseorang yang pribadinya lemah, saat memulai berkarya, bisa jadi semangat. Tetapi, saat ada hambatan atau masalah, potensial dia menghentikan usahanya, dan meninggalkan karya tersebut. Pada ujungnya, dia tidak akan memiliki karya yang baik.

Contoh kecil, jika kita ingin membuat karya tulis. Seorang penulis yang baik, dia harus memiliki tekad, semangat dan keinginan kuat. Dengan modal itulah, impian untuk memiliki karya tulis dapat diwujudkan. Sedangkan bila tidak ada semangat, maka karya tulis itu tidak akan terwujud. Itulah pentingnya spirit al-khaliq dalam kehidupan kita.

*Kedua, menjadi pribadi kreatif*

Abdul Khaliq adalah pribadi yang kreatif. Abdul Khaliq tidak pernah kehabisan gagasan untuk mencipta, dan membuat sesuatu. Kendati ada perbedaan dasar, antara kekreatifan manusia dengan Tuhannya. Kekreatifan manusia adalah mencipta sesuatu dari yang ada, setidaknya berasal dari nalar dan gagasan dirinya. Sedangkan kreasi Allah Swt memiliki kemampuan menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada.

Inspirasi pokok dari asma Allah yang satu ini, yakni perlunya pengembangan diri seorang muslim menjadi abdul khaliq, yakni kreasi tanpa akhir, kreasi tanpa ada matinya. Ijtihad bagi seorang muslim, ibarat nafas dalam kehidupannya. Tanpa ada ijtihad maka peradaban muslim akan mati dengan sendirinya.

*Ketiga, menghargai kreativitas dan karya*

Dalam wacana ini, setiap manusia memiliki kemampuan mencipta. Sekecil apapun, atau dalam bentuk apapun. Setiap manusia, sejatinya memiliki kemampuan mencipta, mulai dari hal kecil, seperti membuat makanan, berkreasi tentang minuman, membuat rumah, atau karya-karya budaya yang lainnya. Semua itu, merupakan refleksi dan sinaran nilai ilahi kepada sang Khalifah di muka bumi. Sehubungan hal itu, maka hal penting yang perlu ditunjukkan yaitu adanya kewajiban moral bagi setiap muslim untuk bisa menghargai kreativitas atau karya orang lain.

Seorang ayah, yang bermaksud untuk membangkitkan semangat dan kreativitas anaknya, perlu menunjukkan apresiasi yang positif terhadap tahapan kemampuan anak berkreasi.

Seorang pimpinan yang bermaksud untuk memberdayakan anggotanya, perlu menunjukkan apresiasi yang positif terhadap tahapan perkembangan dan kemampuan anggotanya dalam berkreasi.

Dengan apresiasi positif terhadap karya orang lain ini, akan menciptakan budaya kerja dan budaya hidup lebih sehat dan kondusif, sehingga setiap anggota dapat menunjukkan peran dan partisipasinya secara optimal.

*Terakhir, kreativitas modal utama zaman now*

Jika dikaitkan dengan kehidupan sekarang, atau biasa disebut zaman now, kreativitas adalah modal sosial yang paling penting. Kreativitas adalah social capital utama, bagi kehidupan hari ini, dan masa depan.

Kekuatan sebuah Negara, tidak lagi ditentukan oleh banyaknya sumberdaya alam yang dimiliki. Tetapi, amat sangat ditentukan oleh sumberdaya manusia bangsa tersebut.

Kekuatan sebuah bangsa, tidak lagi ditentukan oleh banyaknya sumberdaya manusia, melainkan oleh kualitas sumberdaya manusia itu sendiri. Sementara, pokok masalah dari kualitas sumberdaya manusia itu, adalah kreativitas atau intelektualitas. Itulah kunci peradaban hari ini ke depan.

Dalam dunia bisnis, perusahaan yang tidak kreatif, mudah tersisih dan tergeser oleh pemain pasar yang baru. Perusahaan-perusahaan yang merajai pasar ekonomi, adalah produk yang diwarnai oleh kreativitas dari para pengelolanya. Tahun 2018, misalnya, Samsung dan Oppo sempat menjadi pemimpin pasar telepon selular, dan menyingkirkan Nokia yang lima tahun sebelumnya menjadi pasar ponsel di Indonesia. Fenomena itu, diwarnai oleh adanya kreativitas dari pengelola Samsung dan Oppo yang lebih baik, dibandingkan dengan Nokia.

#### Doa dan zikir

Allah Swt *al-Khaliq*. Mencipta tiada akhir, dan mencipta tiada lelah dan rasa kantuk. Asma ini, memberikan inspirasi kepada hamba-Nya untuk menjadi wakil di muka bumi, sehingga menjadi pribadi kreatif (*abd khaliq*), sehingga mampu mengelola kehidupan ini, dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mannan Omar, *Dictionary of The Holy Qur'an*, Hockessin- USA : NOOR Foundation - International Inc. 2009.
- Al-Ghazali, *al-Asma al-Husna*, Bandung : Mizan, penerjemah Ilyas Hasan, 2002.
- Amin Syukur, *Sufi Healing*, Jakarta : Erlangga, 2012.
- Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasqy, *Tafsir Ibnu Kasir, Surat An-Naba'*, Penerjemah Bahrn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2015.
- Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, Bandung : Pustaka 1988.
- M Ali Hasan, *Memahami dan Meneladani Asmaul Husna*, Jakarta : Srigunting – Rajagrafindo Persada, 1997.
- M. Quraish Shihab, *Doa al-Asma al-Husna*, Jakarta : Lentera Hati, 2013
- M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Asma Al-Husna Dalam Perspektif Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 1998.
- Marwan bin Musa, *Tafsir Al Qur'an Hidayatul Insan*. Edisi digital, [www.tafsir.web.id](http://www.tafsir.web.id)
- Muh. Mu'inudinillah Basri, *24 Jam Dzikir dan Doa Rasulullah Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Surakarta : Biladi, 2014. Edisi e-book

- Priatno H. Martokoesoemo, *Law of Spiritual Attraction*, Bandung : Mizania, 2008.
- Said Bin Ali Al-Qahthani, *Kumpulan Doa Dalam Alquran & Hadits*. Terjemah : Mahrus Ali, Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010, Edisi E-Book.
- Syaifuddin al-Damawy, *Mukjizat Asmaul Uzma*, Jakarta : al-Mawardi, 2009.
- Syaikh Muhammad bin Sholeh al-Ustaimin, *al-Qowaidul Mustla – Memahami nama dan Sifat Allah*, Jogjakarta : Media Hidayah, 2003.
- Syekh Tosun Bayrak al-Jerrahi, *Asmaul Husna Makna dan Khasiat*, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Umar Sulaiman al-Asyqar, *al-Asma al-Husna*, Jakarta : Qisthi Pres, 2014.
- Al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, Bandung : Mizan, 1990, Penerjemah Rahmani Astuti.
- Laleh Bakhtiar, *Perjalanan Menuju Tuhan*, penerjemah Purwanto, Bandung : Nuansa Cendikia, 2001.
- Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now : Menemukan Kembali Islam*, Tangerang Selatan : IIMAN, 2018.
- Muhammad Murtaza bin Aish, *Kumpulan 70 Hadis*, penerjemah Daday Hidayat. Edisi digital.